DAFTAR ISI

Hasil Survei untuk Bahan Introspeksi

SAUDARA terkasih di mana pun berada, belum lama ini dirilis sebuah hasil survei yang menyebutkan bahwa sebanyak 57% umat muslim menolak berdirinya tempat ibadah Kristen di lingkungan mereka. Dikatakan, jumlah ini meningkat dibandingkan hasil penelitian serupa pada sepuluh tahun lalu.

Ini jelas suatu sinyal yang sangat memprihatinkan sekaligus menyedihkan. Kristen makin ditolak. Itulah judul yang kami tampilkan di cover depan tabloid kesayangan kita ini. Apakah, sesuai hasil survei itu, kita memang mulai ditolak oleh banyak orang? Ini perlu kita renungkan.

Saudara, bahwa kekristenan mulai mendapat tantangan di negeri ini, sebenarnya sudah mulai terlihat jauh sebelum survei dilakukan. Maraknya aksi penutupan gereja di berbagai tempat, sudah merupakan indikasi betapa keharmonisan antarwarga yang berbeda keyakinan sedang dalam cobaan. Memang sungguh tidak bisa diterima akal sehat, betapa gereja yang bahkan yang sudah berdiri puluhan tahun di suatu tempat, bisa dengan mudah ditutup dengan alasan yang dibuat-buat: Tidak memiliki ijin, mengganggu, meresahkan, dll. Bahkan dalam beberapa kasus, gereja yang nyata-nyata sudah memiliki IMB pun bisa dibatalkan dengan alasan yang tidak masuk akal.

Ironis sekali bila hal ini bisa terjadi di sebuah negara yang selalu mengatakan menjunjung tinggi UUD dan peraturan yang berlaku. Adalah sebuah tragedi bila ini terjadi di negara yang telanjur dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Di saat para pemimpin mengatakan dari balik podium bahwa setiap negara memilik hak yang sama di muka hukum, pada saat yang sama terjadi penutupan gereja. Di saat pemimpin bangsa menegaskan bahwa setiap warga negara punya hak dan kebebasan di dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing, di saat yang sama terjadi aksi penganiayaan terhadap umat minoritas yang sedang beribadah.

Apa yang terjadi dengan negeri ini sebenarnya? Apa yang terjadi dengan para pemimpin kita? Mau ke mana sebenarnya bangsa dan negara ini sedang menuju? Itu pertanyaan-pertanyaan yang menggelayut di pikiran banyak orang. Apa salah orang Kristen sehingga mereka tidak diberikan keleluasaan menjalankan peribadatan? Negeri ini jelas milik semua warga negara, tanpa melihat latar-belakang agama suku dan budaya. Setiap tanggal 10 November kita memperingati Hari Pahlawan. Para pejuang bangsa gugur di medan pertempuran melawan penjajah untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak sedikit umat kristiani yang gugur di medan laga tersebut, dan nama mereka menghiasi nisan di makam-makam pahlawan di berbagai kota.

Dalam kondisi seperti ini, kita harus menghimbau para tokoh agama agar tidak cuma duduk dan bertemu, berdiskusi, mengeluarkan pernyataan tentang perlunya menjalin kerukunan dan keharmonisan di antara warga yang berbeda keyakinan. Mereka harus rajin dan intensif juga turun ke bawah ke akar rumput untuk memberikan pencerahan dan keteladanan kalau kita semua bersaudara. Kepada pemerintah dan aparatnya pun kita harus terus mendesak supaya mereka segara melakukan *action*, tindakan nyata dalam mengamankan UUD 45 dan Pancasila yang menjadi dasar hukum di negeri ini. Cukup sudah pidato-pidato dan imbauan-imbauan yang tidak ada realisasinya itu. Jika memang hukum itu harus ditegakkan tanpa pandang bulu, buktikanlah itu dengan menindak kelompok yang semakin berani melawan hukum. Jika semua rakyat berhak mendapat perlindungan, hentikan langkan orang-orang yang mengatas-namakan agama mengganggu keamanan dan ketertiban. Jika semua warga negara berhak dan bebas melaksanakan ibadah sesuai keyakinan, jangan beri ruang dan gerak bagi massa yang atas nama penegakan moral menciptakan keresahan di mana-mana.

Tetapi di atas semua itu, kita pun harus berani berkaca diri. Apa yang membuat sehingga umat kita semakin mendapat penolakan? Hasil survei di atas mestinya membuat kita introspeksi. Apakah kita sebagai gereja tidak mau peduli dengan keadaan sekitar? Apakah kita sebagai umat kristiani berlaku eksklusif dalam kehidupan dan bermasyarakat? Apakah dalam beribadah kita membuat gangguan bagi lingkungan? Apakah kita sebagai warga negara tidak taat pada peraturan yang berlaku? Apakah gaya hidup kita kurang berkenan bagi lingkungan? Singkat kata, apakah kita sudah melaksanakan amanat Tuhan Yesus Kristus untuk hidup menjadi terang dan garam? Apakah kita sudah menjadi berkat bagi sesama kita? Ini perlu kita renungkan dan tidak segan untuk mengubah perilaku sehingga kita semua layak disebut sebagai anak-anak terang.❖
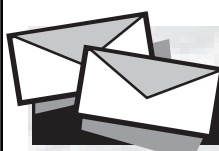
Toleransi hanya di mulut

AKSI-aksi penolakan terhadap gereja di beberapa tempat makin mengkhawatirkan saja. Semua terjadi seperti sistematis saja kelihatannya. Entah apa sebenarnya yang terjadi dengan negara dan bangsa ini, dan bagaimana nasib masa depan bangsa ini.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang toleran, namun akhir-akhir ini banyak kejadian yang memperlihatkan kalau kita sebenarnya tidak toleran. Atau kita hanya toleran cuma di atas kertas saja. Bayangkan saja, ketika gereja ditekan, umatnya dianiaya, semua orang hanya menonton. Bahkan para polisi pun cuma melongo. Apakah sikap toleransi itu hanya di mulut saja, atau dengan kata lain, kita mengaku toleran namun diam-diam mendukung tindakan kelompok-kelompok yang melakukan aksi kekerasan terhadap umat minoritas itu? Jika ini yang terjadi, betapa berdosanya kita ini.

Pemerintah yang seharusnya menjadi pengayom tidak bisa berbuat apa-apa. Apakah ini merupakan indikasi kalau negeri kita sedang di ambang bahaya perpecahan? Kiranya pemerintah segera bertindak tegas, demi menyelamatkan pluralisme tetap hidup di negeri ini.

Bambang Harseno
Jakarta

Tokoh agama, cukuplah sudah!

BOSAN dan sinis saya setiap membaca berita tentang tokoh-tokoh agama yang menyelenggarakan konferensi pers tentang perlunya hidup bertoleransi. Acara-acara seperti ini sudah sering terjadi, entah di kantor Muhammadiyah-lah, di NU-lah atau di gerejalah. Semua peserta yang berbeda keyakinan itu tampak kompak dan akrab. Ada damai di sana. Menyejukkan. Tetapi apa yang terjadi di akar rumput? Masyarakat di akar rumput gontok-gontokan, bila ada gereja yang diganggu, semua orang hanya diam, sementara para tokoh agama cuma berkoar-koar melontarkan statemen berisi keprihatinan, adakan konferensi pers, berfoto, masuk koran, televisi, dan sebagainya.

Semua itu cuma sia-sia. Yang penting sekarang dilaksanakan adalah bertindak. Berani bertindak melawan para pengacau, itulah yang dikehendaki masyarakat saat ini. Negara sudah saatnya bertindak, bukan hanya melontarkan statemen bahwa semua rakyat sama di depan hukum. Cukup sudah pemerintah dan pemimpin atau wakil rakyat berkoar-koar bahwa negeri ini berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Pemerintah dalam hal ini Presiden SBY harus mulai bertindak, menindak dan menghukum para pelanggar UUD itu, menyeret pelanggar keamanan dan ketertiban itu ke muka hukum. Itulah sekarang yang perlu dilalukan pemerintah bila tidak ingin negeri ini Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hanya tinggal nama saja.

James Sindak
Tengerang

Kualitas dikalahkan SMS

AKHIRNYA kontes "Indonesia Mencari Bakat" yang diselenggarakan Trans TV, memastikan Putri Ayu "hanya" sebagai *runners up*, sekalipun jauh sebelumnya banyak yang yakin kalau dialah yang akan keluar sebagai pemenang, apalagi para juri selalu memberikan komentar yang positif baginya. Tidak salah, sebab Putri memang memiliki hampir segalanya untuk menjadi artis nyanyi "kelas atas". Suaranya merdu, gayanya juga pas. Bahkan salah seorang juri, sehari sebelum penentuan menyebutkan bahwa penampilan si Putri nyaris sempurna. Namun begitulah ajang seni di masa modern begini. Tidak jelas lagi mana yang membuat seseorang memenangkan perlombaan: kualitaskah atau SMS?

Terlepas dari kontroversi yang ada, saya sangat tertegun ketika dinobatkan sebagai nomor 2, Putri tidak terlihat kecewa berat. Dia tenang dan mengatakan kalau semua itu adalah karunia dan anugerah Tuhan Yesus.

Semoga Putri Ayu benar-benar menjalani kehidupannya saat ini yang tentu tidak sama dengan yang dulu. Bagaimanapun juga, dia sudah layak dianggap sebagai artis top. Mau juara 2 atau 1 itu hanya formalitas, yang jelas kualitasnya sudah tidak disangsikan lagi. Manfaatkan momen dan peraihan ini untuk semakin bisa memuliakan Tuhan yang telah memberimu banyak peluang dan kesempatan.

Duma Risa
Medan

Introspeksi jelang Natal

TAK terasa ya, bulan ini sudah November. Kita sudah di ambang Desember, di mana sukacita menghampiri kita dalam perayaan Natal. Di beberapa mal saya lihat sudah dipajang pula pohon-pohon Natal untuk dijual. Ah, Natal memang selalu bisa dimanfaatkan untuk tujuan bisnis. Semoga kita tidak ikut-ikutan memaknai Natal dengan nuansa bisnis atau sekadar sukacita tanpa makna.

Sepanjang bulan lalu dan sebelumnya sudah "kenyang" kita membaca atau menyaksikan berita-berita tentang penutupan gereja, penganiayaan atas umat yang hendak beribadah, dan berbagai hal yang tidak selayaknya terjadi di negeri yang katanya berketuhanan yang mahaesa. Natal tahun ini, apakah menjadi Natal yang syahdu bagi kita saat merayakannya, atau jangan-jangan malah kita was-was dengan segala kemungkinan buruk yang bisa menimpa.

Tuhan yang mahakuasa, yang kepada-Nya kita berbakti, hanya DIA-lah yang tahu bagaimana kondisi yang sedang menimpa umat-NYA. Maka kita hanya bisa memanjatkan doa atas segala karunia-NYa, dan mohon pertolongan dan perlindungan agar kita semua bisa hidup rukun dan damai di bumi yang diperuntukkan bagi kita.

Mari jadikan juga momen-momen menyambut Natal tahun ini untuk introspeksi atas segala tindakan kita di lingkungan di mana kita tinggal atau beraktivitas. Apakah kita sudah benar dalam bersikap sebagaimana Yesus inginkan dari kita? Kita jangan mudah mengubar kata-kata "kasih" sementara perilaku dan sikap hidup kita jauh dari kasih yang telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus. Kiranya momen Natal ini membawa perubahan bagi kita semua, sehingga damai pun tercipta di bumi tercinta. Selamat menjelang Natal. Tuhan Yesus memberkati.

Leonardo Simanjuntak
Jakarta

TABLOID REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan
1 - 30 November 2010

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Wakil Pemimpin Umum:** Greta Mulyati **Dewan Redaksi:** Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru **Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Staf Redaksi:** Stevie Agas, Jenda Munthe **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Litbang:** Slamet Wiyono **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** **Distribusi:** Panji **Agen & Langganan:** Inda **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 A - B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3924231 **E-mail:** redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:296-01.00179.00.2, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)**

Penolakan terhadap Kristen Makin Tinggi

Sebanyak 57% umat muslim menolak berdirinya tempat ibadah Kristen di lingkungan mereka. Ini lampu merah bagi toleransi antara umat beragama di Indonesia.

SEJAK September 2010, gereja HKBP yang terletak di Jalan Pasanggrahan, Kelurahan Cinere, Kecamatan Limo, Kota Depok kembali dibangun. Namun proses pembangunan ini berada dalam pengawasan atau perlindungan pihak kepolisian. Pasalnya, masih saja ada sekelompok masyarakat yang menolak berdirinya gereja tersebut di wilayah mereka. Beberapa spanduk bernada penolakan keras masih dibentangkan di sekitar lokasi.

Tampaknya kemenangan HKBP dalam beberapa tingkat pengadilan tak membuat mereka *legowo* atau mengalah. Seperti telah diberitakan, pada bulan Maret 2009, Walikota Depok Dr. Nurmahmudi Ismail telah mencabut IMB gereja tersebut atas desakan massa. Karena tidak menerima tindakan perilaku kader PKS (Partai Keadilan Sejahtera) tersebut, pihak HKBP lalu membawa kasus tersebut ke PTUN (Pangadilan Tata Usaha Negara), Bandung. Setelah beberapa kali persidangan, PTUN memenangkan pihak gereja dalam kasus tersebut. Mantan Menteri Kehutanan itu lalu melakukan naik banding, tapi tetap saja, pengadilan yang lebih tinggi memenangkan pihak gereja.

Terus diganggu

Kegigihan menolak kehadiran rumah ibadah kristiani di tengah pemukiman mayoritas muslim tidak hanya terjadi di Depok, tapi juga di Purwakarta, Ciketing Bekasi, Jawa Barat, bahkan belakangan ini mulai marak aksi penutupan rumah ibadah atau bangunan yang berkaitan dengan kekristenan di wilayah Jawa Tengah.

Pada 12 Oktober 2010 malam misalnya, Kapel Santo Yusuf Pare, Paroki Katolik Delanggu, Jawa Tengah dibakar orang tak dikenal. Bagian bawah pintu depan dan pintu belakang sedikit terbakar. Di kapel didapati minyak tanah dan ban bekas yang dibakar. Nasib sama menimpa GKJ (Gereja Kristen Jawa) Gembyog di Desa Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo, dekat Solo, Jawa Tengah. Pada 13 Oktober 2010 dinihari, gereja tersebut diduga hendak dibakar oleh sekelompok orang tak dikenal. Ada 12 orang menaiki 6 sepeda motor mengenakan helm tertutup dan baju hitam berhenti dekat gereja dan mau membakarnya. Warga sekitar gereja cepat tanggap dan memadamkan api sehingga hanya jendela gereja yang terbakar.

Rumah tinggal pemimpin Kristen pun mendapatkan halangan dan serangan. Pembangunan pastoran (rumah pastor) gereja katolik Cicurug, Sukabumi diprotes warga. Para ulama dan tokoh warga setempat memprotes pembangunan rumah yang terletak persis di samping gereja Katolik Hati Maria Tak Bernoda tersebut karena takut dijadikan sebagai perluasan tempat ibadah. Menanggapi hal itu, telah diadakan musyawarah antara pimpinan kecamatan dengan dibantu MUI dengan pastoran. Pastor Redemptus Pramudhianto harus menandatangani surat pernyataan dan menegaskan bahwa rumah pastor hanya akan dijadikan tempat tinggal pastor dan lahan parkir bagi jemaat gereja.

Kristen makin ditolak

Alasan formal atas gangguan itu biasanya karena dianggap tidak memenuhi persyaratan pembangunan seperti diamanatkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 2006 tentang Kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah. Anehnya, meskipun semua persyaratan telah terpenuhi, banyak gereja masih tetap dihalangi pendiriannya.

Penyebab utamanya bukan karena perijinan formal itu, tapi karena tingkat intoleransi terhadap kehadiran rumah ibadah Kristen memang sudah sangat tinggi, kata Wakil Ketua Setara Institute Bonar Tigor Naipospos. Kenyataan itu dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian belakangan ini yang menunjukkan bahwa tingkat intoleransi umat muslim terhadap tempat ibadah Kristen memang semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dibuat oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta menunjukkan bahwa selama 10 tahun terakhir ini (2001-2010), derajat toleransi di kalangan muslim Indonesia cenderung merendah, sebaliknya kekuatan islamisme atau fundamentalisme Islam cenderung meningkat. Hal itu terlihat dari meningkatnya keberatan terhadap nonmuslim menjadi guru di sekolah umum dan penolakan pembangunan rumah ibadah nonmuslim. Untuk mengatasinya, harus memperkuat gerakan penguatan Islam moderat dan mengevaluasi ulang secara bersama-sama, ujar Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, Dr. Jajat Burhanudin.

Jajat menunjukkan hasil survei keberatan masyarakat jika nonmuslim membangun rumah ibadah pada 2008-2010, meningkat dari 51,4% menjadi 57,8%. Begitu pun keberatan jika nonmuslim menjadi guru di sekolah umum pada periode yang sama naik dari 21,4% menjadi 27,6%. Berdasar data itu, ia menyimpulkan bahwa prosentase penolakan cukup konsisten bahkan cenderung meningkat, khususnya pada isu pembangunan rumah ibadah.

"Sikap intoleransi keagamaan memiliki korelasi positif dengan islamisme. Hal ini berarti semakin seseorang bersikap tidak toleran sangat mungkin dia mendukung agenda-agenda islamisme di bumi Indonesia," tambah dosen Fakultas Arab dan Sastra UIN Jakarta itu.

✍**Paul Makugoru**

Intoleransi Kian Naik

Tingkat intoleransi terhadap Kristen makin tinggi. Penyebaran paham fundamentalisme melatari peningkatan itu.

MASA reformasi ternyata tidak hanya meningkatkan demokratisasi tapi juga melahirkan ekspresi-ekspresi keagamaan yang makin fundamentalis dan sempit. Terdapat kecenderungan yang sangat kuat dari agama-agama untuk semakin bersikap tidak toleran, eksklusif dan berkecenderungan meniadakan kelompok lain yang tidak sepaham.

Di tahun 2005, tiga lembaga yang konsern pada isu agama dan demokratisasi yaitu Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal (JIL) meluncurkan hasil survei yang mereka gelar dari 1-3 November 2005. Dari sampel sebanyak 1.200 orang berusia 17 tahun lebih yang dipilih dari Aceh hingga Papua, 24,8% menolak orang Kristen mengajar di sekolah negeri, 40, 8% menolak umat Kristen melakukan kebaktian di masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dan 49,9% menolak bila umat Kristen membangun gereja di lingkungan masyarakat beragama Islam.

Tahun berikutnya, gambaran intoleransi terhadap kekeristenan tak jauh bergeser. Hal itu terbaca dari hasil penelitian yang dikeluarkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) atas penelitiannya yang dilakukan pada 22 27 Januari 2006. Umat muslim yang menolak orang Kristen mengajar atau menjadi guru di sekolah negeri masih cukup tinggi prosentasenya, mencapai 23%. Yang keberatan umat Kristen mengadakan acara keagamaan di wilayah sekitar tempat tinggal kaum muslim mencapai 17%. Sementara yang menolak pembangunan rumah ibadah Kristen di tengah lingkungan muslim mencapai 42%.

Penelitian yang dilakukan oleh PPIM Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan antara tahun 2001-2010 lagi-lagi menunjukkan peningkatan intoleransi terhadap agama lain, terutama Kristen. Presentasi masyarakat yang keberatan jika non-muslim membangun rumah ibadah pada 2008-2010 meningkat dari 51,4% menjadi 57,8%. Begitupun keberatan jika non-muslim menjadi guru di sekolah umum pada periode yang sama naik dari 21,4% menjadi 27,6%.

Disemai sejak dini

Sebelumnya, tepatnya pada 25 November 2008, PPIM juga merilis hasil penelitiannya atas para guru Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa. Hasil survei menunjukkan, 62,4% dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dua organisasi Islam yang paling besar negeri ini menolak kepemimpinan non-muslim.

Survei yang dilakukan pada bulan Oktober atas 500 orang pelajar dan guru Islam itu menunjukkan data yang cukup menggugah nurani karena ternyata para guru yang seharunya menyemai toleransi, justru memiliki pandangan yang sebaliknya. Survei tersebut mengungkapkan 68,6% dari responden menolak prinsip-prinsip non-muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8% menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah mereka.

Sekitar 73,1% dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Temuan lain, sekitar 85,6% dari para guru melarang para siswa mereka untuk ikut merayakan hari-hari besar yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi bangsa Barat, seperti Valentine Day, sementara 87% melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama lain. Sekitar 48 % dari para guru lebih menyukai kalau para pelajar perempuan dan laki-laki dipisahkan di kelas yang berbeda.

Direktur PPIM Jajat Burhanudin berkata para guru itu antipluralisme yang dicerminkan di dalam pelajaran yang diberikan oleh mereka dan berperan dalam menumbuhsuburkan konservatisme dan radikalisme di tengah masyarakat muslim di negeri ini. "Saya pikir mereka memainkan sebuah peran kunci dalam mempromosikan konservatisme dan radikalisme di tengah masyarakat muslim sekarang ini. Anda tidak bisa berkata bahwa sekarang konservatisme dan radikalisme hanya berkembang di jalan-jalan, tetapi secara lebih jauh telah bertumbuh kembang di dalam dunia pendidikan," katanya.

Menurut Jajat, sifat tidak toleran seperti itu akan mengancam hak-hak sipil dan politik dari warganegara yang berlainan agama (non-muslim). Survei juga menunjukkan 75,4% dari responden para guru meminta kepada para siswa mereka untuk mengajak para guru non-muslim untuk berpindah ke agama Islam, sementara itu 61,1% menolak keberadaan sekte baru di dalam Islam.

Sejalan dengan keyakinannya yang tegas, 67,4% responden berkata mereka lebih merasa sebagai muslim dibandingkan sebagai bangsa Indonesia. Mayoritas dari responden juga mendukung adopsi hukum syariah di dalam negeri untuk membantu kejahatan perang. Hanya 3% dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk menghasilkan siswa yang bersikap toleran.

Dengan 44,9% dari responden mengaku diri adalah anggota Nahdlatul Ulama dan 23,8 % pendukung Muhammadiyah, Jajat berkata berarti kedua organisasi yang moderat itu telah gagal untuk mananamkan nilai-nilai organisasinya di akar rumput. "Pluralisme dan sikap moderat hanya tampak di kalangan elit organisasi saja. Saya takut kalau fenomena ini ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan semangat radikalisme dan bahkan terorisme di negeri kita," katanya.

Paul Makugoru

Dr. Jajat Burhanudin, Direktur Eksekutif PPIM:

NU dan Muhammadiyah Tidak Otomatis Moderat!

Tingkat penolakan terhadap Kristen tinggi, sampai 57%?

Memang begitu. Itu kan hasil survei berkala yang dilakukan oleh PPIM mulai tahun 2001-2010, khusus menyangkut jawaban atas pertanyaan mengenai toleransi. Itu memang tidak menyenangkan, tidak sesuai dengan harapan kita bersama. Terjadi peningkatan terus-menerus. Hal itu bisa juga dilihat pada data lain, misalnya penolakan terhadap bangunan gereja bahkan kekerasan yang terjadi. Perlu ada upaya yang sistematis dan besar untuk mengatasi hal itu. Pemerintah harus melakukan satu langkah yang lebih sistematis dan taktis menyangkut soal krisis seperti ini.

Mungkin karena obyek penelitiannya pada daerah yang kaum radikalnya banyak?

Itu penelitian yang dilakukan atas 1.200 orang dari seluruh Indonesia. Penelitian itu sudah dirancang menaati standar survei, secara metodologis memang sudah tidak punya masalah. Wilayahnya seluruh Indonesia. Pertama kita pastikan dilakukan atas 33 provinsi terwakili, sementara soal kabupaten dan desa mana, itu random yang menentukan.

Ini sebuah penelitian yang menyeluruh dan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Hasilnya, terdapat kecenderungan yang kuat untuk bersikap lebih eksklusif dari segi keagamaan, untuk bersikap tidak toleran terhadap sesama. Terakhir jumlahnya mencapai 57%. Isu itu memang sangat sensitif. Kalau menyangkut tempat ibadah, entah berasal dari NU atau Muhammadiyah, kecenderungan untuk menolak tempat ibadah agama lain memang cenderung meningkat.

Dalam penelitian itu ditanyakan pula tentang penyebab penolakan?

Memang tidak, tapi kita bisa mengira-ngira apa sebabnya. Ada banyak faktor sesungguhnya. Pertama, sekarang ini muncul sejumlah aktor baru yang lebih berani untuk menyatakan satu pemikiran yang berlatar ideologis yang sempit misalnya kelompok-kelompok radikal. Pemberitaan media massa tentang mereka memberikan efek terhadap peningkatan emosi dan sikap-sikap keagaman yang cenderung tidak mengakui atau menempatkan yang lain dalam posisi yang tidak sejajar.

Kedua, faktor lembaga agama seperti MUI juga berperan dalam hal ini. Belakangan MUI punya kecenderungan untuk membuat fatwa-fatwa yang menegaskan atau memperkuat perkembangan dari apa yang sebut sebagai islamisme. Sebut misalnya pelarangan pluralisme, sekularisme, liberalisme dan sebagainya itu. MUI juga semakin sering membuat fatwa menyangkut kehidupan keagamaan publik. Itu memunculkan emosi keagamaan dan berbarengan dengan kesadaran bernegara, maka masuklah agama ke wilayah publik. Jadilah, kehidupan publik dimasuki oleh unsur agama. Maka muncullah sintimen anti pada orang-orang yang berbeda agama, muncul pula penolakan terdahap kelompok non-muslim untuk membangun apa pun, entah rumah ibadah dan sebagainya yang punya dimensi keagamaan.

Mengapa sasarannya lebih ke Kristen, bukan ke agama-agama lainnya?

Memang karena yang punya sejarah konflik itu kan antara kedua agama itu. Apalagi Kristen dan muslim itu kan adalah agama misionaris atau agama dakwah yang punya kepedulian untuk memperbesar pengikut, memperbesar jumlah umatnya, lalu punya institusionalisasi yang lebih solid. Jadi bentrokan antara keduanya itu lebih mungkin terjadi dibanding dengan agama-agama lain. Ditambah lagi dengan jumlah kedua agama ini yang juga banyak.

Selain aspek sejarah, apakah ada dimensi kekinian?

Ada juga isu kristenisasi. Beberapa ustadz di beberapa tempat misalnya juga mengeluhkan tentang adanya kristenisasi. Sekarang ini, lembaga pendidikan juga menjadi sumber pesemaian sikap intoleransi itu. Itu potensial, karena sejak kecil anak diajarkan bahwa agama Islam saja yang paling benar, yang lain salah. Guru agama belum bisa berpikir lebih moderat soal itu. Kerena memang ada beberapa ayat Al Quran yang mereka sendiri tidak bisa menafsirkan lain kecuali dengan pola-pola yang masuk dalam kategori yang tidak toleran itu.

Apakah kekerasan atas nama agama juga bersumber dari sikap intoleran itu?

Penelitian itu masih sebatas sikap. Tapi itu bisa memicu kepada tindakan kekerasan ketika muncul pemicu yang berasal dari faktor lain, baik itu faktor internal, faktor ekonomi, po-litik dan sebagainya. Ini harus diantisipasi. Memang ada sikap tertentu yang memang anti-toleransi. Yang perlu dilakukan adalah meminimalisir sikap itu agar tidak sebesar sekarang ini, dan yang kedua, dijaga agar sikap itu tidak berubah menjadi kekerasan.

Tadi Anda mengatakan perlu rekayasa sosial yang sungguh-sungguh untuk mengatasi masalah ini, maksudnya apa?

Pertama Kementerian Agama dan Kementrian Pendidikan itu mestinya punya satu strategi yang tepat, dan itu harus didasarkan pada satu penelitian dan studi keagamaan yang benar. Kedua, kampanye publik itu harus diperkuat. NU dan Muhammadiyah itu tidak otomatis moderat, karena untuk sebagian, dia punya kekuatan yang berbeda. Kontrol NU dan Muhammadiyah atas anggotanya itu tidak seperti yang kita bayangkan. Meskipun NU mengakui dirinya sebagai muslim moderat, pada prinsipnya dia belum berlaku sebagai sebuah organisasi yang efektif, antara PBNU dan kiai itu tentu saja ada jarak. Kiai di sejumlah wilayah misalnya kalau mereka merasa terganggu, mereka bisa bergerak dengan cara yang berbeda dari PBNU, mungkin dengan cara yang keras. Jadi kampanye publik itu harus dilakukan agar ormas-ormas itu tidak terlibat dalam konflik.

Yang ketiga, yang paling penting, perlu ada usaha yang sistematis dalam pendidikan. Terus terang, pendidikan kita sama sekali tidak pernah memperhatikan tentang pluralisme misalnya. Sekolah yang bebasis pada keagamaan itu cenderung eksklusif, dia tidak akan pernah menerima nonmuslim menjadi murid, karena ini memang sekolah Islam. Tapi yang sekolah nonmuslim juga pasti menerima banyak juga yang muslim dengan alasan kualitas. Sementara sekolah umum yang seharusnya netral dari segi agama, itu juga cenderung dikuasai oleh sejumlah kelompok tertentu.

Bagaimana usaha itu di lapangan?

Hingga saat ini belum ada suatu respons yang kreatif dan sismatis menyangkut isu itu. Kementerian Pendidikan Nasional diam-diam saja, karena mereka lebih memfokuskan pada aspek teknisnya, bukan pada substansi keberagamaan.

Kemudian kementerian agama juga tidak punya agenda yang konkrit menyangkut isu itu. Sementara kekuatan *non-state* itu semakin banyak dan mereka tampil ke permukaan dengan sejumlah agenda yang jelas-jelas tidak berpihak kepada gagasan demokrasi dan pluralisme.

Paul Makugoru

Karena Kristen Dianggap Saingan

Tingginya kampanye eksklusivisme dan radikalisme dianggap sebagai faktor pemicu penolakan terhadap Kristen. Mengapa Kristen semakin ditolak.

DIRAMALKAN tingkat penolakan terhadap non-muslim, termasuk Kristen, dari umat muslim akan semakin menaik seirama dengan absennya negara, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama. "Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional harus segera mengambil langkah strategis untuk mengerem sikap intoleransi yang makin menguat itu," kata Dr. Jajat Burhanudin, Direktur PPIM Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Lalu apa sebenarnya penguat sikap intoleransi beragama, terutama antara Islam dan Kristen itu? Menurut Ketua Lembaga Survei Indonesia Dr. Saiful Mujani, akar persoalannya adalah konservatisme agama yang masih dipegang oleh sebagian umat muslim. "Konservatisme keagamaan punya pengaruh kuat terhadap sikap kurang toleran terhadap pemeluk agama lain, terutama Kristen," katanya.

Bertolak dari kenyataan itu, pria yang aktif pula di Freedom Institute ini menilai bahwa upaya-upaya untuk membangun suatu paham keagamaan baru yang lebih segar dan lebih toleran masih belum berhasil di kalangan Islam sendiri. "Bahkan perlawanan terhadap upaya-upaya itu makin meluas," katanya.

Keyakinan bahwa hanya agamanya saja yang benar, menurut Saiful, menyumbangkan semangat yang kuat juga untuk membenci atau menyingkirkan kelompok agama lain. Umat Islam misalnya mengatakan hanya agamanya saja yang benar dan yang lain salah. Begitu pun umat Kristen, yang menganggap agamanya saja yang benar. "Ditunjang pula oleh perintah agama untuk mengkristenkan atau mengislamkan penganut agama lain, konflik antara kedua agama ini bisa saja muncul," kata Saiful.

Imperium Kristen?

Menurut rekaman Panglima Tertinggi Daulah Islamiyyah Adi Sukmana Muhammad Kantino, sepak terjang mereka yang membenci umat Kristen – utamanya para teroris - diinspirasikan oleh bocoran niat Amerika Serikat dan Filipina untuk membangun Imperium Kristus di Asia Tenggara. "Tentu mereka melihat itu tidak lepas dari dominasi Amerika yang menggurita di seluruh dunia. Perlawanan ini yang membuat mereka memiliki sentimen agama terhadap kaum misionaris, terutama orang-orang Kristen," jelas Adi.

Untuk konteks Indonesia, Adi melihat aksi pengeboman gereja itu tak lepas dari awal konflik di Maluku dan juga Sulawesi. Pengeboman terhadap gereja, kata dia, merupakan aksi pembalasan. Dalam Islam ada disebutkan bahwa "kami tidak dikatakan mukmin sebenarbenarnya mukmin kalau tidak memiliki solidaritas". "Nah, konflik terhadap Kristen dan penutupan tempat ibadah Kristen itu dianggap sebagai wujud solidaritas terhadap umat muslim di Maluku itu," terang Adi.

Sedangkan penutupan gereja yang berlanjut hingga kini, menurut alumnus Perguruan Tinggi Dakwah Islam, ini merupakan ekspresi radikalisme yang distimulasi oleh kecurigaan-kecurigaan yang terakumulasi dan tidak diuraikan dalam dialog terbuka. Potensi kebencian, boleh saja ada. Tapi konflik selalu memiliki jalan keluar kalau terjadi saling keterbukaan dan dialog yang komunikatif. "Saya sempat curiga bila fenomena konflik horisontal ini sengaja dibuat," ujarnya.

Manifestasi kebencian terhadap Kristen yang dilakukan oleh para teroris melalui pengeboman gereja, menurut Adi, merupakan upaya untuk menarik perhatian kalangan yang lebih luas lagi. Ia mencontohkan, saat penutupan gereja di Bandung terjadi, Vatikan pun turut bicara. Dengan memilih gereja sebagai target perusakan, eksistensi para perusak semakin menonjol dan seruan mereka dapat didengar. "Tujuan mereka hanya untuk menarik perhatian. Mereka ingin menarik perhatian semua pihak," katanya.

Gerakan pemurtadan?

Tak sedikit aksi perusakan gereja dilatari oleh isu adanya kristenisasi atau pemurtadan yang dicurigai dilakukan secara sistematis. Dalam kasus penutupan tempat kebaktian Katolik yang berada di kompleks persekolahan Sang Timur, Karang Tengah, Cileduk, Tangerang pada Oktober 2004 misalnya. Terlepas dari beragam faktor yang lebih dahulu ada dan tentunya beragam pula, banyak orang melihat pemaksaan tutup itu dilatari oleh provokasi dari Irene Handono, seorang mualaf yang mengaku dirinya pernah menjadi aktivis dan terakhir sebagai biarawati Katolik.

Beberapa waktu sebelum aksi penutupan tempat ibadah itu, Hajjah Irene Handono, mengadakan ceramah agama di kawasan tersebut. Keras dugaan, isi ceramah wanita paruh baya yang namanya melejit setelah meluncurkan VCD 'Strategi Umat Kristen Memurtadkan Umat Islam' ini, membuat pendengar ceramah terprovokasi, lalu melampiaskan kemarahannya ke lembaga pendidikan yang dikelola Yayasan Pendidikan Katolik Sang Timur itu. Konon, dalam ceramahnya itu, Hajjah Irene yang adalah Ketua Muslimat Indonesia itu menuding Sang Timur melakukan aktivitas kristenisasi. Massa pun terpancing. Dan terjadilah aksi itu.

Dr. Saiful Mujani

Apa saja strategi dan tuduhan kristenisasi yang dilontarkan Irene? "Menangkap ayam dengan umpan!" Begitulah, menurut Irene, strategi inti yang ditempuh oleh umat Kristen untuk memurtadkan umat Islam. "Kalau saya ingin menangkap ayam, saya tidak perlu mengejarnya. Tidak efektif. Saya cukup punya modal segenggam umpan yang tidak ada nilainya. Selanjutnya saya hanya duduk menebar umpan. Ayam dari berbagai penjuru akan berdatangan, bahkan ada kalanya saling patuk untuk memperebutkan umpan itu. Ketika ayam yang sedang makan umpan itu saya tangkap, bahkan ketika lehernya digorok pun, si ayam diam saja," demikian penjelasan Irene tentang apa yang dia sebut sebagai strategi 'ayam makan umpan' itu.

Menurut dia, seperti "ayam" itulah umat Islam di Indonesia saat ini diperlakukan oleh umat Kristen. Sedangkan umpannya adalah sembako, pakaian bekas, obat-obatan, bea siswa, dan sekarang yang marak dilakukan gereja adalah khitanan massal gratis.

Dianggap saingan

Erat dengan isu kristenisasi yang biasanya dilatari oleh semangat ekspansif demi mendapatkan pengikut sebanyak mungkin –- syukur bila dibarengi pula dengan upaya meningkatkan kualitas iman —, Khamami Zada melihat konflik antara Muslim-Kristen sebagai akibat dari orientasi kuantitatif dalam misi atau syiar agama.

Dari segi komposisi penduduk di Indonesia, jumlah umat Kristen adalah mayoritas dari yang minoritas. "Dari antara umat minoritas, umat Kristen itu jumlahnya terbesar. Jadi seringkali dianggap sebagai pesaing dari umat Muslim. Dari kelima agama yang diakui di Indonesia, yang paling 'mengancam' Islam dalam segi kuantitatif adalah Kristen, sehingga benih atau potensi konflik antara Islam dan Kristen itu cukup besar," ujar pemikir muda NU ini. Kristen, oleh sebagian orang muslim, dianggap sebagai saingan. Di jaman kerajaan, kata Khamami, pesaing Islam adalah Hindu dan Buddha. Keduanya sudah ditaklukkan. "Tapi Kristen susah ditaklukkan," kata Khamami.

✍**Paul Makugoru**

Prof Dr Magnis Suseno, SJ:

"Agama Harus Makin Manusiawi dan Beradab"

Agama sering memicu konflik sosial di Indonesia. Mengapa terjadi demikian?

Sebetulnya bukan agama yang menyulut konflik dan kekerasan. Tetapi di kalangan umat beragama sering sekali ada prasangka-prasangka, kadang-kadang juga gambaran negatif yang sudah lama dibawa. Begitu ada ketegangan-ketegangan, misalnya persaingan ekonomi atau karena kepentingan politik yang bertabrakan, maka mudah sekali emosionalitas agama lalu diperalat untuk mendukung kepentingan ini. Lalu, terjadi konflik atas nama agama.

Apakah prasangka hanya terjadi di kalangan bawah, atau sengaja dihembuskan elit politik?

Ini biasanya kompleks. Karena itu, setiap kasus harus dilihat sendiri-sendiri. Kadang-kadang muncul dari konflik di dalam masyarakat. Di Indonesia banyak sekali konflik terjadi yang bermula dari tabrakan pemuda, lalu terjadi perang antara desa. Selama dua desa tidak ada masalah agama maka konfliknya terbatas. Tetapi ketika terjadi antara dua daerah yang berbeda agama, maka mudah sekali meluas menjadi perang antara agama A dan B. Bisa juga disulut oleh orang yang mempunyai maksud politik tertentu.

Mengapa agama mudah dipolitisasi dan memicu kekerasan?

Karena bagi masyarakat kita agama masih berarti banyak sekali. Identitas sosial mereka sebagian besar ditentukan oleh agama.

Supaya agama tidak menjadi pemicu kekerasan, apa yang harus dilakukan?

Harus melakukan upaya di berbagai tingkatan, di antara umat atau di dalam umat sendiri secara terus menerus. Upaya itu - misalnya di kalangan umat Kristiani - menanamkan kesadaran untuk tidak membenarkan kekerasan, dan balas dendam. Juga perlu diusahakan memperbaiki hubungan antara umat beragama terutama dengan membangun komunikasi-komunikasi. Tetapi juga, dalam dimensi politik, perlu diciptakan situasi adil dalam masyarakat, sehingga tidak ada lagi kelompok yang merasa dirugikan atau diperlakukan dengan tidak adil.

Sejauh ini bagaimana usaha yang telah dilakukan?

Kita masih banyak mengalami kesulitan. Di Indonesia, pencegahan konflik masih merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan dan perlu dikembangkan.

Apakah dengan melakukan revitalisasi terhadap agama?

Dalam kaitan dengan ini masalahnya bukan revitalisasi terhadap agama, karena agama sudah sangat vital. Malah terlalu vital sehingga terjadi clash. Yang perlu dilakukan adalah revitalisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Jadi diantara umat beragama harus menimbulkan kesadaran mendalam bahwa hanya pembawaan yang manusiawi, adil dan beradablah yang berkenan di hadapan Tuhan. Jadi agama justru harus semakin menjadi manusiawi dan beradab.

Apakah agama masih bisa diharapkan sebagai salah satu faktor pemersatu bangsa?

Saya kira sudah bagus kalau agama tidak menjadi faktor pemecah belah. Yang mempersatukan tentu pertama-tama kebangsaan Indonesia. Jadi, bahwa kita semua satu bangsa Indonesia, senasib sepenanggungan, dan agama mendukung kebangsaan itu.

Apa yang harus dilakukan?

Pertama jangan mempolitisir agama. Jangan memakai wacana agama misalnya untuk mendapat pemilih dalam pemilihan umum. Jangan mencap mereka yang mau mengambil kebijakan politik yang berbeda sebagai kurang beragama, dan sebagainya.

Sebagai seorang pakar filsafat, apakah Anda merasa filsafat masih sangat relevan menjawabi tantangan sini-kini (hic et nunc)?

Saya berpendapat filsafat di Indoonesia sangat relevan karena menyediakan sebuah platform untuk dialog dan diskursus intelektual. Dalam bangsa Indonesia yang begitu plural, diskursus dan dialog kaum intelektual agama bisa sangat membantu mengatasi berbagai prasangka dan kepicikan. Jadi, filsafat bisa mendukung terwujudnya masyarakat yang terbuka dan toleran.

✍ ***Stevie Agas***

Toleransi dan Ancaman

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Toleration makes difference possible; difference makes toleration necessary. (Michael Walzer)

BILA di waktu-waktu lalu saya kerap menulis tentang Presiden Yudhoyono, yang kian lama kian banyak dinilai oleh pelbagai kalangan sebagai pemimpin "tebar-pesona", yang sangat hirau akan pencitraan diri (*self-image*), maka sekarang saya menulis tentang Wakil Presiden Boediono. Tipikal pemimpin seperti apakah dirinya? Belum banyak yang kita ketahui, selain rendah hati dan sedikit bicara. Saya pun, karena itu, hanya menulis sedikit saja tentang dirinya di sini. Lain waktu mudah-mudahan bisa lebih banyak.

Pada 16 Oktober lalu, ketika berpidato membuka "Global Peace Leadership Conference" di sebuah hotel di Jakarta, Boediono berkata begini: "Radikalisme merupakan ancaman riil yang bisa menceraiberaikan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Karenanya, gejala radikalisme maupun pemikiran mengenai konflik peradaban harus dicegah dan dilawan sekuat tenaga. Kecenderungan ini sangat berbahaya jika dibiarkan berkembang luas." Plok-plok-plok.... Hebat juga Orang Nomor Dua di Indonesia ini. Sebuah pernyataan sarat makna terlontar begitu tegas dari dirinya. Tentu kita patut mendukung realisasinya di tengah kehidupan bersama.

Baiklah, mari kita simak lagi apa kata mantan Gubernur Bank Indonesia dengan masa jabatan tersingkat (dilantik 22 Mei 2008, namun akhirnya resmi mengundurkan diri pada 16 Mei 2009, karena dipinang Yudhoyono untuk menjadi calon wakil presiden) ini. "Sekali kita membiarkan radikalisme mengambil alih alur pemikiran kita, maka ia akan mengarahkan kita pada kehancuran," kata Boediono lagi. Menurut dia, perlu dicermati bahwa dalam beberapa kasus, *democratic space* dan hak kebebasan berpendapat juga disalahgunakan oleh sebagian orang atau suatu kelompok untuk menyebarkan sikap permusuhan dan kebencian terhadap agama tertentu. Misalnya, kasus kartun Nabi Muhammad beberapa waktu lalu, yang memprovokasi tindakan radikal balasan. "Kaum radikal biasanya vokal. Padahal jumlah mereka hanyalah sedikit. Suaranya yang keras seolah menenggelamkan kelompok mayoritas di masyarakat yang cenderung diam. *Silent majority* memang ciri umum sebuah masyarakat madani."

Boediono. *Radikalisme.*

Saat itu Boediono mengimbau, bahwa pada saat tertentu kelompok *silent majority* harus berani bersuara. "Kita harus berteriak lantang menolak radikalisme dan kembali pada kesepakatan awal para pendiri bangsa saat mendirikan Indonesia," katanya lebih lanjut. Sesuai amanah Pembukaan UUD 1945, menurut Boediono, Indonesia juga akan selalu bersuara lantang di forum-forum internasional menolak segala bentuk radikalisme dan sikap menyebarkan permusuhan antaragama, ras, etnis dan golongan yang dapat mengganggu perdamaian abadi. "Jika kita gagal menyelamatkan nilai-nilai demokrasi universal dari rongrongan radikalisme, betapa siasianya kesadaran umat manusia yang baru tumbuh setelah melalui sejarah panjang selama ribuan tahun tadi," ujarnya.

Menurut Boediono, selama ini manusia memahami dirinya secara sempit, bahkan tak jarang manusia sering mengotak-ngotakkan dirinya berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, agama, kepercayaan, serta kebiasaan maupun pikirannya. "Sayangnya perbedaan-perbedaan tersebut malah kerapkali menjadi awal konflik dan pertentangan antarumat manusia, sesama ciptaan Sang Khalik," katanya. Catatan sejarah peradaban manusia telah menoreh banyak sekali ketololan dan kepicikan manusia yang melahirkan peristiwa-peristiwa kekerasan. Padahal, perbedaan-perbedaan antarsesama merupakan karakteristik yang tak mungkin diubah. Itu adalah karunia Tuhan yang dibawa sejak lahir. "Apakah kulit kita coklat, kuning, putih, hitam, itu bukanlah sebuah pilihan. Apakah kita lahir dari orangtua Muslim, Kristen, Hindu atau kepercayaan lain, bukan kehendak kita," jelasnya.

Boediono berharap agar semua aspek kehidupan lebih mementingkan nilai-nilai universal berasaskan demokrasi dan hak asasi manusia yang meletakkan individu pada sebuah kesetaraan lahir dan batin. "Meskipun Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Namun melalui sila pertama, Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Jika kita meninggalkan prinsip-prinsip dasar, maka keberadaan negara Indonesia sebagai negara satu kesatuan dipastikan akan menuju kehancuran," katanya tegas.

Dalam kesempatan itu, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) Said Agiel Siradj menjelaskan kepada forum tentang sejarah NU yang hingga kini masih terus menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurutnya, orang NU yang berjumlah sekitar 50 juta tidak perlu diragukan ke-Indonesia-annya. "Bukan Indonesia kalau tanpa Islam, tanpa Kristen, tanpa Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu," kata Said Agiel disambut tepuk-tangan para hadirin yang terdiri atas 100 peserta dari 17 negara dan 200 peserta dari dalam negeri.

Sementara Ketua Umum Global Peace Festival Foundation (GPFF), Hyun Jin Moon, mengatakan, Indonesia adalah adalah negara yang unik dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun tetap merayakan keberagaman agama, etnis dan budaya. Menurut rohaniwan asal Korea itu, semboyan Bhineka Tunggal Ika memiliki spirit yang sama dengan visi GPFF, yakni "Satu Keluarga dalam Naungan Tuhan" (One Family under God), yang mengatasi ras, budaya dan agama.

Saya tak pasti apakah Hyun bicara seperti itu berdasar pengamatannya sendiri atau hanya merujuk keterangan literatur. Ia benar bahwa Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Tapi, ia "agak" salah ketika mengatakan Indonesia "tetap merayakan keberagaman..." itu. Sebab, pada kenyataannya, pluralisme di Indonesia kini telah semakin ternodai. "Pluralisme menjadi salah satu agenda yang diabaikan pemerintah selama setahun ini. Padahal, hak beragama dan menjalankan ibadah merupakan hak asasi setiap warga negara. Di mana peran negara dalam hilangnya pluralisme ini?" kata mantan Wakil Kepala Staf TNI Angkatan Darat Letjen (Purn) Kiki Syahnakri dalam diskusi yang diadakan Megawati Institute di Jakarta, 21 Oktober lalu.

Kiki betul, pemerintah dalam beberapa tahun terakhir ini memang abai melindungi kebebasan umat dalam beribadah, termasuk kebebasan dalam menggunakan maupun membangun rumah ibadah. Peristiwa demi peristiwa kekerasan yang mengancam kebebasan yang paling mendasar tersebut, herannya, seakan tak membuat pemerintah gusar. Di manakah Boediono ketika Tragedi Ciketing yang menimpa jemaat HKBP itu terjadi? Sudahkah ia bersuara lantang dan mengecam keras insiden penganiayaan Minggu pagi 12 September itu?

Kita pantas berduka. Toleransi nyaris mati di negeri ini. Pun begitu, para pemimpin sepertinya tak peduli. Akankah "bhineka tunggal ika" tinggal semboyan belaka? Padahal, Indonesia sangat heterogen, dan karenanya toleransi menjadi kebutuhan mutlak. Di era modern ini, di wilayah publik manakah homogenitas absolut dapat kita temukan? Tak dapat disangkal bahwa heterogenitas di wilayah-wilayah publik sudah merupakan realitas. Karena itulah, tak bisa tidak, kita harus belajar menerima dan menghargai pelbagai perbedaan dengan lapang-dada. Itulah artinya toleransi, yang berasal dari kata "*tolerare*" (bahasa Latin), yang meniscayakan sikap menghargai harus aktif dan dimulai dari diri sendiri. Jadi, dengan toleransi, bukan orang lain yang terlebih dulu harus menghargai kita, melainkan kita sendirilah yang harus memulai untuk menghargai orang lain. Tapi, ia tidak berhenti di situ. Sebab, toleransi akan menjadi bermakna jika ia diikuti juga oleh pihak lain, sehingga sifatnya menjadi dua arah dan timbal-balik (resiprokal).

Banyak faktor yang menyebabkan toleransi nyaris mati di negeri ini. Sayangnya, salah satu faktor tersebut justru agama. Ya, penghayatan agama sendiri yang terlalu eksklusif dan sekaligus ekstrem. Akui saja, bukankah sejak kecil kita diajar untuk tak perlu belajar memahami "kebenaran-kebenaran" di dalam agama-agama lain? Bukankah sejak itu juga kita kerap diajar untuk tak perlu menghargai "kebenaran-kebenaran" yang lain itu? Alhasil, ketika dewasa, alih-alih bersahabat dengan mereka yang berbeda, kita senantiasa bersikap alergi terhadap mereka.

Di sinilah letaknya salah paham besar itu. Dengan tuntutan untuk bertoleransi, kita tak diminta untuk mengamini "kebenaran-kebenaran" di dalam agama-agama lain itu. Jelas, agama yang satu dan agama yang lain tak sama. Bahkan di dalam agama yang satu saja terdapat banyak denominasi yang berbeda-beda bukan? Itu sebabnya kita hanya diminta untuk mengakui hak asasi orang lain dalam menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Lebih dari itu, kita juga diminta untuk menghargai dan menghormati "kebenaran-kebenaran" yang mereka imani. Dengan begitulah kita niscaya mampu bertoleransi, juga berempati, kepada sesama yang berbeda. Itulah yang niscaya menumbuhkan kearifan dalam bersikap dan berperilaku di tengah kebersamaan yang diwarnai semarak keanekaragaman.

Setiap umat beragama kiranya bersedia untuk belajar banyak dan lebih serius lagi untuk mencapai kedewasaan dalam beragama, yang seiring waktu niscaya menambah kesalehannya, baik yang berdimensi personal (untuk dan terhadap diri sendiri) dan maupun sosial (untuk dan terhadap orang-orang lain). Hanya dengan demikianlah warna-warni perbedaan di tengah kehidupan dapat dimaknai sebagai kekayaan, bukan ancaman. Hanya dengan demikianlah NKRI yang nyaris hancur ini dapat kita selamatkan.

Bangkit dari Keterpurukan

Ardo Ryan Dwitanto*

BAGI penggemar sepakbola, khususnya liga Eropa, tentu masih ingat pertandimgan final Liga Champions pada 2006. Ketika itu, tim yang bertanding adalah Liverpool FC (Inggris) melawan AC Milan (Italia). Babak pertama, AC Milan unggul 3-0 atas Liverpool FC. Banyak pengamat sudah memberikan komentar bahwa itulah waktunya AC Milan kembali juara setelah sekian lama. Memasuki babak ke-2, Liverpool mengejar ketinggalan hingga akhirnya menyamakan kedudukan menjadi 3-3. Dan akhirnya, Liverpool FC memenangkan pertandingan lewat adu penalti. Luar biasa!

Perjuangan Liverpool tersebut memberikan suatu gambaran yang luar biasa tentang kebangkitan dari keterpurukan. Tidak masalah sejauh mana mereka ketinggalan, namun mereka bangkit dan akhirnya menang. Tentu perjuangan Liverpool tidak seperti membalikkan telapak tangan. Setiap orang tentu pernah mengalami kegagalan-kegagalan yang membuatnya terpuruk. Namun, yang membedakan dari setiap orang adalah bagaimana mereka bangkit dari keterpurukannya.

Keterpurukan yang dimaksud adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak mengalami hidup. Dia memang hidup secara biologis, namun di dalam sanubarinya tidak ada suatu passion (gairah) untuk menjalani hidup. Jadi, di luarnya kelihatan hidup, namun di dalamnya sebenarnya sudah sekarat. Apakah Saudara pernah mengalami keadaan seperti ini?

Banyak orang hanya mengatakan kepada orang-orang yang patah semangat, "everything is gonna be ok!". Tetapi tetap pertanyaan besarnya adalah, "how everything is gonna be ok?" Tentu keadaan tidak akan menjadi baik dengan tidak melakukan apa-apa. Harus ada usaha yang besar untuk bangkit! Ada beberapa hal yang dapat menjadi prinsip supaya kita dapat bangkit dari keterpurukan.

Terima kegagalan

Ketika menemui kegagalan, kita cenderung menghibur diri dengan mengatakan pada diri kita bahwa tidak ada yang salah pada kita dan mulai menyalahkan orang lain. Ini adalah kecenderungan yang tidak baik. Kecenderungan ini hanyalah membawa kita kepada sebuah ilusi bahwa kita sebenarnya tidak gagal. Ilusi tersebut tidak akan menyembuhkan kita sepenuhnya. Cepat atau lambat kita akan menyadari lagi bahwa kita gagal.

Kegagalan harus diterima meski itu pahit rasanya. Menerima kegagalan akan membuat kita menyadari keadaan kita sebenarnya dan selanjutnya mencari cara bagaimana kita dapat bangkit. Perlu diingat bahwa kita jangan menerima kegagalan terlalu berlebihan dengan menghukum diri sendiri karena itu akan membawa kita kepada keterpurukan. Menghukum diri sendiri atas kegagalan juga merupakan sikap yang tidak baik.

Menerima kegagalan harus disertai dengan pengendalian diri. Kita harus mengatakan pada diri kita, "Saya memang jatuh tapi saya tidak akan jatuh hingga tergeletak". Sikap tersebut akan membawa kita untuk dapat berpikir "ke depan" bukan "ke belakang". Yang dimaksud dengan berpikir ke belakang adalah menyesali kegagalan, "seandainya saya..., maka hal ini tidak perlu terjadi.". Orang yang berpikir "ke depan" mengatakan, "saya gagal karena....Selanjutnya bagaimana saya memperbaikinya?". Dengan kata lain, berpikir ke depan tidak memusingkan faktor-faktor kegagalannya, melainkan memikirkan bagaimana memperbaikinya.

Terbuka terhadap bantuan

Seringkali seseorang menghadapi kegagalan dan berusaha untuk memperbaikinya sendiri. Setiap orang lain hendak membantunya, dia menolaknya dan memberikan kesan bahwa dirinya baik-baik saja. Sikap hati seperti ini hanyalah membuat kita lebih buruk. Dari sekian kesaksian orang-orang yang bangkit dari keterpurukan, saya selalu menemukan ada orang-orang lain yang membantu mereka.

Orang yang mengalami kegagalan tidak mampu untuk mendorong dirinya sendiri. Pada awalnya, mungkin dia dapat memotivasi diri sendiri. Tetapi, itu sebenarnya belum cukup untuk membuatnya mantap untuk bangkit. Bahkan, ketika kita berada di dalam kegagalan, kita cenderung untuk melihatnya dari sudut pandang yang sempit. Kita butuh orang lain yang dapat menolong kita untuk dapat melihat gambaran besar atau big picture dari kegagalan kita. Orang lain yang mampu untuk memberikan kita orientasi ketika kita mengalami disorientasi.

Tetapkan strategi

Kembali kepada kisah dramatis final Liga Champions 2006. Kemenangan Liverpool bukanlah sesuatu yang dikerjakan tanpa strategi. Rafael Benitez (pelatih Liverpool saat itu) pasti menyusun strategi untuk merebut kemenangan. Seringkali, strategi diilustrasikan sebagai sebuah jembatan untuk membawa kita kepada tujuan (goal). Tujuan boleh ditetapkan, tetapi jika tidak ada strategi, maka tujuan tidak akan mungkin tercapai.

Strategi membuat kita dapat melihat tujuan dengan jelas. Dengan kata lain, strategi membuat tujuan makin dapat dicapai. Sebagai contoh, ketika Daud berhadapan dengan Goliath, yang adalah raksasa dengan persenjataan lengkap. Tujuan Daud merupakan suatu tujuan yang besar dan berpeluang besar untuk gagal. Namun, Daud membuat strategi yang jitu. Dia membuat umban yang berisi batu kali dan melemparkan itu ke bagian vital dari Goliath, yaitu kepalanya, sehingga batu itu terbenam di kepalanya dan tewas seketika.

Strategi haruslah merupakan langkah-langkah yang tersusun rapi, konkrit, dan sambung-menyambung menjadi satu (terintegrasi) menuju kepada tujuan. Tersusun rapi maksudnya adalah langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis. Contoh, Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Indonesia sewaktu masa pemerintahan Soeharto, disusun secara bertahap dan sistematis, seperti Repelita I, II, III, dan seterusnya. Masing-masing Repelita mempunyai sasaran yang semakin lama, sasarannya semakin besar. Sasaran Repelita III tidak akan tercapai, jika sasaran Repelita I belum tercapai. Ini yang dinamakan dengan langkah-langkah yang terintegrasi.

Jalani strategi

Prinsip yang keempat adalah menjalankan strategi. Di dalam permainan sepakbola, tim yang kalah, dapat disebabkan oleh keengganan pemain untuk menerapkan strategi pelatihnya. Menjalani strategi butuh disiplin dan kemauan yang kuat.

Strategi merupakan jalan kembali ke kejayaan (path to glory). Tekuni itu, maka kita akan bangkit dari keterpurukan dan berjalan menuju keberhasilan. Perlu diingat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui panjangnya path to glory. Orang tertentu butuh waktu yang pendek untuk mencapai keberhasilan. Thomas Alfa Edison butuh waktu yang lama, berupa beribu-ribu pencobaan untuk berhasil menemukan bohlam lampu. Berapa pun panjangnya path to glory, jika kita tekuni akan terasa nikmat.

Dosen Tetap UPH Business School

GALERI CD

EKSPRESI LASKAR KRISTUS

AUTHENTIC, group anak muda yang dapat disatukan melalui album perdana BBB. Nada-nada yang terdengar memang cukup asing, karena 8 lagu pada album ini adalah lagu-lagu baru yang diciptakan untuk Authentic.

Grup muda yang berbakat ini, butuh ketekunan untuk terus mengasah kemampuan mereka. Lagu-lagu yang terdengar unik dengan kompilasi warna musik yang cukup beraneka, sepertinya mendeskripsikan suasana hati mereka yang terus bergejok untuk berekspresi.

Menariknya, ada sebuah karya baru Fanny: *Tuhan menyertai hidupku*, pada track ke-5. Bakat sang ayah tak jauh mengalir pada sang putri. Keunikan lainnya adalah kehadiran Authentic dengan gaya mereka yang tetap *funky* melalui pembawaan lagu pada album ini.

Selamat menikmati album ini, dan tetap berekspresi dengan tepat. SolaGracia menghadirkannya bagi anda. Bukan basa-basi mengikut Yesus sampai akhir, menjadi pesan yang terus membangun setiap anak muda menjadi laskar Kristus! **Lidya**

Judul	**: Bukan Basa-basi (BBB)**
Vokal	**: Fanny Erastus, Olga Victoria, Ray S Mulyana (Authentic)**
Produser Eksekutif	**: Thomas Goenawan**
Distributor	**: SolaGracia**

NADA KASIH TUHAN

TAK ada yang kebetulan dalam hidup ini. Bernyanyi hanya sebagai hobi yang menyenangkan, namun kini berkembang sebagai hal serius yang ditekuni Laras untuk melayani Tuhan. *Dalamnya KasihMu Bapa*, menjadi album rohani ke-3 yang dihadirkan Laras bagi Anda.

Nuansa pop-jazz mewarnai album ini, khasnya suara vibra Laras menjadikan lagu-lagu ini pas untuk dilantunkan wanita kelahiran 14 Oktober 1988 ini. Album yang diaransemen Tommy Widodo dan Aris Suwono ini semakin terdengar indah, saat Laras mampu membawakannya dengan penjiwaan yang pas.

Lagu demi lagu yang dilantun bersama nada yang menyatuh di sana, memberi keindahan tersendiri dalam balutan suara Laras. Materi dan vokal yang siap, menjadikan album ini layak untuk dimiliki. Khas-nya karakter vokal Laras menjadi jaminan lirikan market.

Ada 10 lagu dalam album ini, telah dikemas dalam bentuk CD dan DVD untuk semakin mudah diperoleh. Blessing Music menghadirkannya bagi Anda, dan tentunya setiap syair dan nada yang terdengar penuh dengan arti, tentang dalamnya kasih Tuhan. Selamat menikmati dan menemukan kasih yang dalam itu. **Lidya**

Judul	**: Dalamnya KasihMu Bapa**
Vokal	**: Laras**
Music Arranger	**: Tommy Widodo & Aris Suwono**
Distributor	**: Blessing Music**

Fadjroel Rachman, Ketua LPDNK

Gelar Pahlawan Soeharto, Khianati Reformasi

MENYONGSONG hari pahlawan 10 November ini, pembicaraan di tengah-tengah masyarakat semakin kuat mengenai apakah Soeharto layak menjadi pahlawan nasional. Seperti sama-sama kita ketahui bahwa baru-baru ini menjadi pembicaraan mengenai gelar pahlawan nasional yang akan diberikan kepada mantan presiden tersebut. Beberapa waktu lalu, Sekretaris Kabinet Dipo Alam, membenarkan bahwa Kementerian Sosial akan mengusulkan mantan presiden Soeharto bersama sembilan tokoh lainnya ke Dewan Jasa dan Kehormatan guna diproses sebagai calon pahlawan nasional untuk kemudian ditetapkan oleh Presiden SBY.

Pernyataan tersebut semakin terkesan kuat dengan pernyataan Hutomo Mandala Putra alias Tommy Soeharto hadir dalam acara Silaturahmi Anak Bangsa yang digagas Forum Silaturahmi Anak Bangsa, di gedung MPR Senayan, 1 Oktober lalu. Dalam kesempatan itu Tommy mengajak semua pihak untuk menatap ke depan dan tak terbelenggu oleh sejarah masa lalu. Ia sempat memberikan pernyataan yang sempat dikaitkan dengan wacana pemberian gelar pahlawan terhadap Soeharto. "Forum ini sangat baik dan mulia. Kejadian masa lalu merupakan hukum sebab-akibat yang harus kita hadapi. Peristiwa Gerakan 30 September dijadikan sejarah baik dan buruk untuk dijadikan pelajaran ke depan. Kita tidak usah pikirkan terus sejarah masa lalu. Lebih baik memikirkan masa depan," kata Tommy.

Menteri Sosial Salim Segaf al-Jufri menyatakan bahwa tidak perlu mebesarkan persoalan ini. Ia menambahkan bahwa pencalonan ini pun wacananya lahir dari kalangan masyarakat juga. Ia juga menegaskan bahwa Soeharto telah lulus seleksi dari tim pengkaji yang terdiri dari 13 pakar dari berbagai bidang.

Kriteria pemberian gelar pahlawan ini sendiri diatur dalam dalam UU nomor 20 Tahun 2009 di dalam pasal 15 dan 26 tentang syarat-syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) atau mereka yang berjuang di wilayah yang sekarang disebut NKRI. Sedangkan syarat khusus berjuang jelas untuk melawan penjajah baik dalam perjuangan politik, pendidikan dan lainnya.

Salah satu pihak yang paling banyak memberikan kritik wacana ini adalah Fadjroel Rachman. Ketua Lembaga Pengkajian Demokrasi dan Negara Kesejahteraan ini acap kali memberikan komentar serupa di berbagai media. Berikut wawancara selengkapnya.

Kenapa wacana pemberian gelar kepahlawanan terhadap Soeharto lahir?

Menurut saya ini kelengahan kita juga kaum reformis. Wacana ini kan timbul dari Bupati Karanganyar. Menurut pandangan saya, ini ada kaitannya dengan investasi daerah dari Cendana mengingat makam Soeharto kan ada di kabupaten tersebut. Perlu kita cari tahu juga bahwa walaupun tidak berasal dari satu partai tertentu saja, sebagian orang yang ada di pemerintahan saat ini juga merupakan bagian dari orde baru. Tiga belas orang yang dinyatakan menjadi tim ahli itu menurut saya sebagian besar dari mereka adalah orang orba.

Kalaupun benar sebagian besar dari mereka orang Orde Baru, lantas apa untungnya bagi mereka memberikan gelar pahlawan kepada Soeharto?

Dengan diberikannya gelar pahlawan kepada Soeharto, maka penyelidikan hukum terkait kasus korupsinya bisa dihentikan. Kita sama-sama ketahui bahwa dari ratusan triliun yang menjadi kasus korupsinya, sepuluh rupiah pun belum ada yang diambil oleh negara. Ini artinya, dengan diberkhiannya gelar kepahlawanan nasional kepada Soeharto maka Tap MPR Nomor XI/MPR/1998 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas KKN tidak lagi berlaku lagi kepada Soeharto, berhentilah upaya untuk melakukan upaya hukum terhadap dia dan berhenti pula upaya untuk mengejar aset-aset kekayaan yang merupakan hasil korupsinya. Selain itu tentunya orang-orang orde baru yang pernah terlibat dengan pelanggaran pada masa orde baru dan masih hidup saat ini juga terbebas dari tuduhan yang terkait dengan apa yang dituduhkan terhadap Soeharto.

Kalau saja Presiden SBY meloloskan Soeharto sebagai Pahlawan Nasional, apa pendapat Anda?

Itu artinya SBY melakukan pengkhianatan terhadap reformasi. Selain itu juga pelanggaran terhadap Tap MPR Nomor XI/MPR/1998 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas KKN yang mensyaratkan pengusutan mantan presiden Soeharto dan kroninya. Dengan diangkatnya Soeharto menjadi pahlawan nasional itu artinya melanggar tap MPR itu sendiri. Belum lagi pelanggaran HAM yang juga dituduhkan pada beliau. Selain itu tentunya hal ini menghina akal sehat, mengingat Soeharto sendiri ditetapkan sebagai pemimpin terkorup di dunia.

Akan tetapi kita tidak bisa mengesampingkan bahwa banyak juga pendapat di tengah masyarakat yang menganggap Soeharto juga memiliki prestasi.

Saya sendiri kurang tertarik dengan survei mengenai pro kontra terkait pemberian gelar pahlawan ini. Karena tidak pernah ada upaya untuk mengadili Soeharto. Mengadili kasus korupsinya, juga mengadili pelanggaran HAM tentunya. Kalau proses pengadilan tersebut ada, maka dengan sendirinya opini itu akan berubah. Karena tidak ada upaya hukum untuk mengadili Soeharto, maka tidak pernah dapat dibuktikan bahwa Soeharto melakukan pelanggaran HAM dan melakukan korupsi. Karena tidak terbukti secara hukum maka masyarakat dapat dengan mudah mengeluarkan pendapat bahwa Soeharto tidak pernah melakukan korupsi juga melakukan pelanggaran HAM. Nah, kalau Soeharto menjadi pahlawan nasional maka semua proses hukum pun berhenti sudah. Jadi untuk melakukan penyadaran terhadap berbagai pendapat tersebut perlu dilakukan upaya hukum untuk melakukan penyelidikan terhadap pelanggaran yang pernah dibuat oleh Soeharto.

Kalaupun proses hukum bisa terus dilanjutkan, bagaimana mungkin mengadili seseorang yang sudah meninggal?

Hukum perdata kan masih diteruskan. Aset-asetnya kan juga masih ada. Hartanya masih bisa dikejar. Kasus KLBI kan masih ada, beberapa kasus lain terkait masalah ini kan juga masih ada. Di Filipina harta dari Ferdinand E Marcos masih dikejar dan juga sempat disita oleh pemerintah yang memimpin.

Kriteria seperti apa yang pantas untuk dijadikan sebagai tolak ukur pemberian gelar kepahlawanan?

Hal itu sudah diatur dalam undang-undang. Di luar itu tentunya seseorang yang diberikan gelar pahlawan semestinya adalah orang yang tidak melanggar HAM, dan tentunya tidak korup. Selain itu saya rasa tidak ada masalah.

✍ ***Jenda Munthe***

Rabu, 20 Oktober lalu, genap setahun Presiden SBY memimpin republik ini untuk yang kedua kalinya. Sejumlah pihak dan kalangan, tentu saja yang dekat atau menjadi pendukungnya, mengatakan kinerjanya selama ini cukup baik. Padahal tak dapat disangkal bahwa kian lama kian banyak pihak yang menilai bahwa pemimpin yang satu ini lebih pandai mengelola citra daripada menyelesaikan masalah. Sebagai presiden, ia lebih sibuk dengan pencitraan daripada sibuk mengurusi persoalan-persoalan rakyat.

Bang Repot: Citra seperti apa yang hendak ditabalkan kepada Presiden SBY berdasarkan catatan statistik bahwa 110 juta dari sekitar 240 juta penduduknya belum mendapat listrik sebagai penerang? Hampir 12 jam dalam sehari-semalam berada dalam kegelapan, mereka hidup tanpa listrik di zaman serba mal serba plaza ini. Ke-110 juta orang itu tinggal menyebar di 32.000 desa terpencil dan secara geografis merata di seluruh penjuru Nusantara. Desa-desa terpencil itu tidak harus jauh dari Ibu Kota, katakanlah di ujung barat Sumatera atau di ujung timur Papua, tetapi juga berada di wilayah Banten dan Jawa Barat yang hanya empat jam berjarak tempuh dari Jakarta.

Presiden SBY kembali menangis. Tetesan air mata tak bisa dibendung saat memberikan arahan pada puncak peringatan 50 tahun Hari Agraria Nasional di halaman belakang Istana Bogor, 21 Oktober lalu. Selama hampir satu menit, SBY terlihat menahan diri untuk menghentikan sambutannya dan menggigit bibir dua kali agar air matanya tak menetes. "Mengapa saya terharu melihat saudara-saudara kita rakyat kecil, para petani yang selama ini tidak punya apa-apa...." begitu katanya.

Bang Repot: Kalau begitu mulailah dari sendiri, keluarga dan kerabat sendiri, partai sendiri, dan seterusnya, untuk rela mengorbankan harta membantu rakyat kecil itu. Hanya dengan demikianlah tangisan itu menjadi berarti.

Dalam rangka peringatan Hari Agraria Nasional tersebut, Presiden SBY atas nama pemerintah menyampaikan komitmennya untuk mendistribusikan tanah objek reforma agraria seluas 142.159 hektare pada 2010 untuk dibagikan kepada ribuan kepala keluarga di 21 provinsi dan 389 desa. Pendistribusian tanah reforma agraria tersebut secara simbolis dilakukan Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Joyo Winoto kepada empat desa, yaitu Mekarsari, Caruy, Sidasari, dan Kutasari di Kecamatan Cipari, dan Kabupaten Cilacap.

Bang Repot: Demi keadilan, rakyat di provinsi-provinsi dan desa-desa yang lain harus dibagi juga Pak Presiden. Ditunggu ya.

Sedikitnya 37 kepala keluarga warga Ahmadiyah di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, hingga kini kesulitan mendapatkan status kependudukan. "Kami hingga kini belum punya status kependudukan baik dari Lombok Barat sebagai kabupaten asal, maupun di Kota Mataram yang menjadi lokasi pengungsian," kata Basiruddin Aziz, mubalig warga Ahmadiyah Dusun Ketapang, Desa Gegerung, Kecamatan Lingsar (16/10/2010). Menurut dia, pada saat warga Ahmadiyah ingin mengurus status kepedudukan di desa asal (yang mereka tinggalkan tahun 2006 karena diserbu warga setempat), aparat desa enggan melayani dan mengatakan itu merupakan tanggung jawab Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Bang Repot: Itulah diskriminasi, yang harus diperangi. Pak Beye harus bertindak untuk menyelesaikan kasus itu (jangan hanya menangis).

Kepala Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak Jakarta VII Bahasyim Assifie diduga memiliki duit sekitar Rp 1 triliun. Jaksa yang menangani kasusnya curiga, uang tersebut adalah hasil korupsi. Soalnya, penghasilan Bahasyim sebagai PNS paling banter Rp 30 juta per bulan.

Bang Repot: Jelas toh? Memangnya dari mana dia bisa mengumpulkan uang Rp 1 triliun? Gaji sebulan Rp 30 juta pun, sebagai PNS, kok besar sekali ya? Apa nggak salah tuh? Sambil nyambi "melayani" sana-sini kali?

Bahasyim Assifie, Kepala Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak Jakarta VII yang ditengarai memiliki duit sekitar Rp 1 triliun, juga menggelontorkan uang ke rekening atas nama anaknya, Riandini Resanti. Menurut data dakwaan jaksa penuntut umum (JPU), rekening Riandini juga kecipratan duit Bahasyim. Seperti rekening istri Bahasyim, Sri Purwanti dan anak Bahasyim yang lain, Winda Arum Hapsari.

Bang Repot: Pokoknya, semua koruptor dan para pendukungnya harus disikat habis! Tapi ingat, nanti kalau mereka sudah dipenjarakan, jangan gampang-gampangan kasih remisi ya.

Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya yang baru, Inspektur Jenderal Polisi Sutarman, menjanjikan akan menyikat seluruh preman di Jakarta. "Apapun bentuk premanisme, kami siap memberantas dan tidak segan menindak pelaku tersebut sesuai fakta di lapangan", ucap Sutarman seusai serah terima jabatan (Sertijab) Kapolda Metro Jaya dengan Komisaris Jenderal Polisi Timur Pradopo, di lapangan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, 7 Oktober lalu.

Bang Repot: Bagus Pak Kapolda, kita tunggu gebrakannya. Tapi jangan pilih bulu ya, siapapun kelompok preman itu, tak peduli dibekingi siapa, sikat saja!

Ivan Saragih Sumbayak, Pengusaha Bengkel Motor

Menjadikan Kelemahan Bisnis Sebagai Kekuatan

PERNAHKAH Anda berpikir bahwa sebesar apa pun gaji tidak memberikan kepuasan. Secara finansial kebutuhan Anda dapat terpenuhi namun belum puas dan selalu merasa tidak cukup. Akhirnya Anda menemukan bahwa diri Anda tidak begitu nyaman dengan pekerjaan Anda. Situasi itu membuat Anda memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan, lalu mencoba menggeluti pekerjaan baru di perusahaan yang berbeda dengan suasana yang berbeda, bahkan mungkin dengan gaji yang lebih besar dari gaji anda sebelumnya.

Mungkin situasi semacam itu pernah dialami oleh pria muda Ivan Saragih Sumbayak ini. Begitu lulus kuliah, Ivan langsung mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Tidak lama kemudian ia menerima tawaran pekerjaan baru yang dianggapnya lebih menjanjikan. Ia menerima pekerjaan tersebut tentunya selain karena tawaran gaji yang lebih besar juga adalah suasana kerja baru yang dianggap dapat mengusir kejenuhan. Hal ini berlangsung berulang-ulang dan membuat ia beberapa kali pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

Sampai pada suatu ketika ia menemukan bahwa tidak ada yang salah dengan jenis pekerjaannya. Ia menilai justru kejenuhan tersebut terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki sistem kerja yang tidak jauh berbeda. Jam kerja yang sama, cara kerja yang hampir serupa, dan aturan kerja yang juga tidak terlalu berbeda antara satu dengan lainnya. Ia merasa bahwa di usia muda ia masih memiliki banyak kreativitas. Menurutnya berwiraswasta adalah sebuah cara di mana seseorang dapat mengembangkan ide-ide sendiri. Hingga 2009 ia memutuskan untuk menjalankan usaha. Dia sebagai pemimpin dan tentunya ia juga menentukan sistem kerja dan cara kerja sesuai dengan kreativitasnya ini.

Ia berpikir bahwa dia harus menjalankan sebuah usaha yang tidak pernah berhenti dibutuhkan masyarakat: usaha bengkel motor. Menurutnya bengkel motor adalah sebuah penyediaan jasa, dan bisnis penyedia jasa adalah sebuah usaha yang tidak akan pernah berhenti dibutuhkan oleh masyarakat. Ia memilih bengkel motor, bukan mobil, itu pun bukan tanpa alasan. Ia sangat mempertimbangkan betul, apakah jenis usahanya nanti memiliki *market* atau tidak. Lewat pertimbangan tersebut, ia sadar betul bahwa daya beli sebagian besar masyarakat belum begitu besar. Jadi sebagian besar masyrakat hanya memiliki motor.

Dalam perjalanan usahanya ia merasakan perbedaan antara menjadi karyawan swasta dengan wiraswasta. Saat menjadi karyawan, ia harus mengikuti aturan dan ia memperoleh gaji dari apa yang ia kerjakan, selain itu sebagai karyawan tentunya tidak bisa menentukan berapa banyak *income* yang ingin

diperoleh. Sedangkan sebagai wiraswasta dia bisa mengatur cara kerjanya sendiri, dengan kreativitas sendiri dan tentunya bisa membuat cara untuk membuat sebuah pekerjaan tidak monoton.

Secara finansial pekerjaannya saat ini jelas berbeda dengan pekerjaannya

sebagai karyawan swasta. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa hal ini haruslah didukung dengan bagaimana cara me*manage* usaha tersebut. Jika *manage* yang dilakukan tidak baik, maka hasil yang dihadapkan pun tentunya tidaklah maksimal. Salah satu cara mengatur usaha ini menurutnya adalah memiliki strategi tersendiri untuk dapat terus menjalankan kegiatan usahanya.

Strategi pertama yang ia lakukan adalah dengan menjadikan kelemahan sebagai sebuah kekuatan. Kelemahan yang ia maksud adalah bahwa jenis usaha semacam ini sudah sangat banyak, bahkan mungkin pada lokasi yang berdekatan, jenis usaha serupa bisa dikatakan menjamur. Kekuatannya adalah ia membuat sedikit perbedaan dengan penyedia jasa serupa. Perbedaan tersebut ia lakukan dengan menekan keuntungan sebesar mungkin namun tidak merugi serta membuat bagaimana pelanggan memiliki rasa nyaman dan percaya terhadap bengkelnya. Dengan menekan keuntungan itu ia menyediakan jasa servis dan harga suku cadang semurah mungkin namun tetap memperoleh untung tentunya. Memberikan rasa nyaman dan percaya terhadap pelanggan ia lakukan dengan menekankan pelayanan yang maksimal kepada pelanggan. Selain itu ia melengkapi bengkelnya dengan berbagai alat pendukung yang mempermudah pekerjaan di bengkelnya. Terpenting dari semua itu adalah mempekerjakan mekanik-mekanik yang berpengalaman di bidangnya.

Pria yang bergelar sarjana ekonomi ini pun tidak segan-segan melakukan pekerjaan seorang mekanik. Sejak awal menekuni pekerjaan ini ia berusaha untuk belajar dan melakukan pekerjaan yang menurutnya bisa dilakukannya. Hal ini dilakukannya agar suatu waktu ia dapat mengetahui sejauh mana sebuah pekerjaan dilakukan oleh anak buahnya. Itu pun tentunya cukup membantu kalau-kalau suatu hari banyak pelanggan yang datang untuk dilayani. Ia pun mengaku bahwa setiap mekanik yang bekerja di bengkelnya diijinkan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Artinya siapa pun dapat melakukan modifikasi cara kerjanya masing-masing, selama itu baik untuk mesin yang dikerjakannya dan tidak berisiko.

Saat ini dengan lima orang karyawan yang terdiri dari mekanik dan administrasi, Iwan memperoleh penghasilan Rp 500 ribu setiap hari. Khusus Sabtu dan Minggu penghasilan bisa mencapai Rp 1 juta. Ia mengungkap bahwa untuk memperoleh seuah hasil kerja yang maksimal, suasana kerja harus dibuat senyaman mungkin. Untuk itu ia berusaha memberikan rasa nyaman kepada setiap pekerjanya dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan.

✍Jenda Munthe

Panti Asuhan Agape

Tempat Korban Kerusuhan Menggapai Harapan

KERUSUHAN di Poso, Sulawesi Tengah beberapa tahun lalu, tentu sulit kita lupakan. Sejarah hitam itu telah tergores bagaikan luka di hati anak-anak yang menjadi korban tragedi tersebut. Kerusuhan Poso tidak hanya merenggut banyak korban jiwa, harta, namun juga rasa aman dan ketenangan hidup masyarakat. Untuk beberapa saat kemelut ekonomi dan sosial melanda kawasan tersebut.

Sekitar 20 kilometer dari Poso, berdiri Panti Asuhan Agape, tepatnya di Desa Tangkura, Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kabupaten Poso. Di sini ditampung 56 anak yatim piatu yang miskin, yang tadinya telantar gara-gara konflik berdarah sebelumnya. Di panti, anak-anak malang ini diasuh oleh para pengurus layaknya anak sendiri, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, mandiri dan punya masa depan gemilang.

Perjalanan awal

Kehadiran Panti Asuhan Agape ini tidak dapat dipisahkan dari Ronald Irbat Saleh. Rasa kasih pada anak-anak serta tuntutan panggilan kemanusiaan, pria yang lahir di Poso pada 14 Juni 1961 ini merintis pelayanan ini di tahun 1992.

Saya sudah mencoba untuk meninggalkan pelayanan seperti ini, tapi saya tidak sejahtera. Saya merasa sepi, dikejar-kejar. Saya sudah menyatu dengan pekerjaan ini. Saya ingin selalu dapat berkumpul dengan anak-anak, ungkap ayah 3 anak ini.

Di bawah payung Yayasan Pancaran Kasih, Panti Asuhan Agape ini menampung anak-anak mulai dari usia 5 - 17 tahun. Ada pun latar belakang anak-anak itu adalah yatim-piatu murni, namun ada juga yang ditampung atas rekomendasi kepala desa. Anak-anak miskin, sehat jasmani-rohani diterima di panti.

Di panti, anak-anak ini tidak hanya diam menunggu belas kasihan donatur, tapi dari usaha dan kerja keras. Mereka dididik mengolah kayu, beternak babi, sapi, mengusahakan kebun untuk tambahan makanan. Hal ini dikerjakan oleh anak-anak, sebagai usaha swadaya untuk keseharian mereka**.**

Tapi sungguh tak disangka, panti asuhan yang sudah melayani kemanusiaan selama 17 tahun turut terbakar sebagai imbas kerusuhan yang mulai tahun 2000. Bangunan asrama, usaha ekonomis produktif, sumber penghasilan/dana habis/hilang. Bangunan dirusak dan dibakar, ternak dicuri, kebun rusak. Peristiwa ini mengakibakan Ronald bersama keluarga dan anak-anak panti, harus segera mengungsi untuk mencari persembunyian, demi keselamatan mereka dari kaum perusuh.

Terdengar tembakan, dan kejaran kaum perusuh. Suasana kelam yang menakutkan dan menghancurkan harapan yang telah dibangun dengan susah-payah. Kemandirian yang tinggal sejengkal diraih, ternyata dihalangi. Mereka harus berjuang lagi dari awal.

Pasca kerusuhan

Dua tahun setelah kerusuhan, Ronald kembali memimpin keluarga dan anak-anak panti untuk kembali ke Desa Tangkura. Mereka membangun kembali panti dari apa yang tersisa, walau semakin berat kehidupan, namun mereka harus terus berjuang.

Masalah ijin di kehutanan menjadi sulit. Usaha-usaha yang dibutuhkan mengalami jalan buntu, belum lagi tidak ada donatur tetap, urai Ronald, namun anak-anak harus tetap hidup. Mereka pun membangun kembali asrama seadanya untuk dapat ditempati. Mereka mulai berkebun untuk tambahan makanan sehari-hari. Ternak babi juga dimulai dari jumlah yang kecil.

Aktivitas asrama diatur dengan tertib. Mulai pukul 04.30 WIT, semua penghuni bangun untuk melakukan ibadah bersama. Petugas piket diatur secara bergantian untuk mengurus keperluan sehari-hari di panti, seperti memasak, membersihkan ruangan, berkebun, dan mengurus ternak. Makan selalu dilakukan bersama, tanpa ada perbedaan. Setelah semua beres, anak-anak pergi ke sekolah. Semua berlanjut hingga malam hari. Acara ditutup pukul. 20.30 WIT, untuk doa malam dan istirahat.

Setelah kerusuhan, banyak masyarakat Poso hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ekonomi sulit dibangkitkan kembali. Kebutuhan panti menjadi semakin besar, untuk bahan makanan, biaya pendidikan, kesehatan, serta untuk pembangunan asrama. Tak heran dalam kondisi seperti ini, makanan kering, pakaian bekas pun, buku tulis, buku-buku bacaan, itu menjadi pemberian yang sangat berarti.

Ronald sebagai pemimpin panti, berupaya langsung ke Dinas Sosial dan menemui Menkosesra di Jakarta. Memperjuangkan hak-hak anak panti, akibat kerusuhan. Anggaran khusus sebagai dana bantuan pemerintah yang dijanjikan, hingga kini tak kunjung teralisasi, tandas Ronald dengan nada pilu.

Kondisi panti yang memprihatinkan, menjadikan Ronald selalu mengingatkan: Kita hidup dengan kemurahan Tuhan, makanya kita harus berbuat yang benar. Takut akan Tuhan, pesan Ronald kepada setiap anak asuhannya.

Demi membangun kehidupan rohani, setiap Minggu diadakan kebaktian oikumene yang dibuka juga untuk masyarakat sekitar. Pengkhotbah didatangkan dari berbagai denominasi gereja setempat.

Di sisi yang lain, untuk meningkatkan pendidikan, setiap anak disekolahkan dan didukung penuh oleh panti. Sayangnya, sampai kini belum ada kerja sama antarsekolah setempat (TK sampai SMA), dalam memberikan keringanan uang sekolah. Khusus untuk 2 anak yang melanjutkan kuliah di STT Yogyakarta, mendapat dukungan setiap tahunnya.

Lima puluh enam anak yatim piatu, kini menemukan keluarganya di Panti Asuhan Agape. Kebutuhan mereka terus meningkat, dan tentunya membutuhkan pertolongan. Masa-masa yang sulit teratasi, namun tetap datang menyentak kesadaran untuk terus berjuang. Tuhan memelihara mereka, namun kita pun harus terlibat sebagai wujud kepedulian.

Lidya

Pdt. Robert R. Siahaan. M.Div.

MANUSIA LAMA ATAU MANUSIA BARU?

APAKAH seseorang yang telah menjadi Kristen yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat, dan setelah menerima penebusan dan pengampunan dosa betul-betul sepenuhnya menjadi seorang manusia baru? Karena dalam kenyataan sehari-hari setiap orang Kristen mengalami proses jatuh bangun dalam kerohaniannya. Apakah dapat disebut sebagai manusia baru namun masih dapat jatuh dalam perbuatan dosa atau masih bisa melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan. Karena orang percaya yang telah dikuduskan secara definitif (status dikuduskan dan dibenarkan) dan juga sedang dalam proses pengudusan progresif, maka sering muncul pertanyaan tentang apakah orang Kristen di satu sisi adalah manusia lama dan di sisi lain adalah manusia baru?

Istilah manusia lama kita temukan dalam Roma 6: 6; Kol. 3: 9; Efe. 4: 22, dan istilah manusia baru dalam Efe. 2: 15, 4: 24; Kol. 3: 10. Dalam ayat-ayat tersebut Paulus mengkontraskan antara sifat manusia lama dan sifat manusia baru serta perbedaan status dan keadaan manusia lama dan manusia baru. Jadi jelas sebetulnya bahwa manusia lama dan manusia baru merupakan aspek yang dapat dibedakan dalam kehidupan orang percaya. Mungkin ada yang berpikir bahwa orang percaya berada dalam kedua natur ini, yaitu sebagai manusia lama dan sebagai manusia baru pada saat bersamaan. Di satu sisi orang pecaya sebagai manusia lama yang telah dibenarkan dan dikuduskan, namun di sisi lain adalah juga manusia lama yang dalam eksistensinya masih bisa melakukan dosa.

Paulus sebetulnya tidak mengajarkan konsep seperti itu, dalam Roma 6: 6-7 dituliskan bahwa *manusia lama kita telah turut disalibkan dan tubuh dosa telah hilang kuasanya, agar orang percaya tidak menghambakan diri lagi kepada dosa. Karena orang yang telah diselamatkan telah mati bagi dosa dan telah bebas dari dosa*. Artinya orang Kristen hanya diberikan satu pilihan dan satu hak sebagai orang percaya untuk hidup bagi kebenaran saja dan bukan hidup bagi dosa, dengan kata lain orang Kristen harus hidup sebagai manusia baru dan mematikan manusia lamanya.

John Calvin mengatakan *Jika kita telah benar-benar menerima bagian di dalam kematian Kristus, manusia lama kita telah disalibkan oleh kuasa-Nya, dan tubuh dosa telah binasa dan kerusakan pada manusia lama tidak berperan lagi. Jika kita telah menerima kebangkitan Kristus, olehnya kita telah dibangkitkan kepada hidup yang baru yang selaras dengan kebenaran Allah*. Dalam 2 Kor 5: 7 juga ditegaskan bahwa setiap orang yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang percaya tidak berada dalam dua status, sebagai manusia lama dan sebagai manusia baru, statusnya adalah benar-benar manusia baru.

John Murray (*Principle of Conduct*) mengatakan bahwa manusia lama adalah manusia yang belum lahir baru, manusia baru sudah lahir baru, sehingga tidak mungkin lagi menyebut orang percaya sebagai manusia lama dan manusia baru. Selain itu Anthony Hoekema (*Saved by Grace*) menekankan bahwa dengan lahir baru orang percaya telah menerima natur baru sehingga dimampukan untuk hidup menyenangkan Allah. Memang orang percaya masih memiliki natur keberdosaan di mana ia tetap bergumul dengannya dan berusaha untuk menghidupi manusia barunya, namun tidak lagi disebut manusia lama atau orang lama. Manusia lama secara total dikuasai oleh dosa, tetapi manusia baru seutuhnya sudah berada dalam pimpinan Roh Kudus sekalipun belum dalam kesempurnaan yang sepenuhnya.

Dalam statusnya yang baru orang Kristen bukan lagi sebagai manusia lama, tetapi sebagai manusia baru yang sedang diperbaui terus menerus supaya menjadi semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29). Orang Kristen adalah manusia baru tetapi belum sempurna, kesempurnaan itu hanya akan terjadi dalam pemuliaan yang akan dikaruniakan dalam kedatangan Kristus yang kedua (Roma 8: 30).

Tantangan perubahan

Mungkin banyak orang Kristen bertanya, apakah sesudah Kristen, Allah menghendaki perubahan total? Tentu saja jawabannya adalah ya, namun apakah mungkin seseorang dapat berubah secara total? Jawabannya juga adalah ya! Seperti tertulis dalam Efesus 4: 22-24: *yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya*. Proses inilah yang kita sebut sebagai *progressive sanctification*, di mana secara bertahap dalam seluruh aspek kehidupan seorang Kristen mengalami pertumbuhan secara konstan dan konsisten (secara pasti semakin baik).

Perubahan ini tidak dapat dikerjakan dengan usaha orang Kristen itu sendiri, karena sesungguhnya tidak seorang pun sanggup memenuhi tuntutan kebenaran Allah dengan usahanya sendiri. Hanya pertolongan Roh Kudus yang sanggup memampukan orang Kristen untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya (2 Kor 3:8). Namun mengalami perubahan ini tentu bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara instan dan mudah, kebanyakan orang tidak mampu berubah secara total dalam hidupnya. Mungkin dengan kata lain, kebanyakan orang tidak bersedia membayar harga perubahan itu. Ada beberapa faktor penyebabnya: *pertama*, karena perubahan itu seringkali tidak mengenakkan dan tentu sangat tidak nyaman. *Kedua*, perubahan adalah sebuah proses yang penuh pengorbanan, untuk itu diperlukan ketabahan, ketekunan dan kesabaran dan memakan waktu. Terkadang baru bertahun-tahun kemudian kita bisa mendapatkan hasil perubahan yang kita inginkan. *Ketiga*, perubahan bisa menjadi sumber konflik baru bagi diri sendiri maupun dengan orang-orang di sekitar kita.

Perubahan selalu mengakibatkan krisis (*disequilibrium*) tetapi jika diteruskan dengan kesungguhan dan ketaatan kepada Allah akan memberikan hasil yang nyata. Menjadi manusia baru ditandai oleh proses pertumbuhan yang jelas pada perubahan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Meski banyak manusia yang tidak menyukai perubahan, namun perubahan adalah satu-satunya penentu dan sumber kemajuan kerohanian dan kepribadian seseorang. Perubahan seperti apa yang bisa memberikan kemajuan yang berarti? Yang jelas, perubahan yang dimulai dari diri sendiri, dengan membuat langkah-langkah perubahan (*action*) yang jelas dan dengan kemauan yang kuat dan tak terbendung.

Alkitab mengajarkan tentang perubahan kepada kita dalam Roma 12: 2; Filipi 4: 8; Matius 7:12, yang mencakup perubahan pada: (1) Cara Berpikir & Keyakinan, dengan mengubah cara berpikir akan mengubah keyakinan, oleh karena itu setiap manusia baru harus memikirkan segala sesuatu dalam persfektif yang baik dan benar seperti tertulis dalam Filipi 4: 8 dan Roma 12: 2; (2) Perubahan pada kata-kata, perubahan pada cara berbicara dan berkata-kata dapat mengubah banyak hal dalam relasi seseorang dengan yang lain. Kata-kata yang lemah lembut, kata-kata yang positif dan membangun serta menguatkan sangat diperlukan oleh setiap orang dan sangat memberkati orang lain; (3) Perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang akan menghasilkan perubahan pada hidup. Setiap orang sering tanpa sadar memilih pola tingkah laku tertentu dan melakukan tindakan-tindakan tertentu sebagai suatu kebiasaan. Namun kalau pola (kebiasaan) itu adalah tingkah laku yang tidak baik, maka harus diubah menjadi satu tingkah laku (kebiasaan) yang baru seperti tertulis dalam Efesus 4: 28-32.

Oleh karena itu perubahan adalah suatu keharusan, perubahan adalah kebutuhan, perubahan adalah keputusan. CS. Lewis berkata: Perubahan sementara bukanlah pertumbuhan, pertumbuhan adalah sintesis dari perubahan dan kontinuitas, dimana tidak ada kontinuitas, berarti tidak ada perubahan. Perubahan memang seringkali tidak menyenangkan, bahkan selalu menuntut perjuangan dan pengorbanan, namun perubahanlah satu-satunya sarana efektif menuju ke tahapan kerohanian yang lebih baik sebagaimana yang Allah inginkan. *Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*.(Roma 12:2). Soli Deo Gloria.❖

GBI RUMAH KASIH

Melayani Dengan Kasih

Gembala Sidang : Pdt. Jozef. Ririmasse.MPM

" GBI Rumah Kasih "
Komunitas Umat Tuhan untuk saling mangasihi, menguatkan dan membangun.

Kami beribadah setiap :

Hari : Minggu (Ada Sekolah Minggu)
Jam : 16.00 - 18.00 WIB
Tempat : Twin Plaza Hotel Lt.2
Ruang Visual
Jl. Letjen S. Parman
Kav 93-94 Slipi Jakarta

Marilah saling berbagi kasih bersama
GBI Rumah Kasih Family. Tuhan Memberkati.
(Sekolah Al-kitab gratis setiap hari sabtu
jam 10.00 - 12.00 di Bellagio Residence
Kawasan Mega Kuningan Barat Kav.E4.3
Area Parkir Lantai LG A6, Ruang Doa)

Informasi : 021 - 53151602, 0815 - 1339 2007

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
November 2010	07	Ibadah Perj. Kudus	Ibadah Perj. Kudus
		Pdt. Saleh Ali	Pdt. Saleh Ali
	14	Pdt. Gunawan Tanu	Pdt. Gunawan Tanu
	21	Pdt. Mangapul Sagala	Pdt. Mangapul Sagala
	28	Pdt. Hilda Pelawi	Pdt. Hilda Pelawi
Desember 2010	05	Ibadah Perj. Kudus	Ibadah Perj. Kudus
		Pdt. Saleh Ali	Pdt. Saleh Ali
	12	Ev. Stella Liow	Pdt. Yung Tik Yuk
	19	Pdt. L.Z. Raprap	Pdt. L.Z. Raprap
	25	-	Ev. Yusniar Napitupulu
	26	Ev. Frank Halauwet	Pdt. Ben Maleachi

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84 Jakarta Pusat

Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Relajar I (Patal Senayan) Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

YEHUDA GOSPEL MINISTRY

PIMPINAN : Pdt. Drs. Yuda D. Mailool, M Th

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermal (KTC) Lt. 2 Blok A Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 Telp. (021) 95100077 / 0817817595 Fax. (021) 45 85 19 1(

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU

OKTOBER 2010

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
07 Nov	PKL 07.30	PDT. Dr.DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
14 Nov	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
21 Nov	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
28 Nov	PKL 07.30	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	PDT. Dr. DrS. YUDA D. MAILOOL	

IBADAH WBK SETIAP HARI RABU
JAM : 16.00 WIB

- **IBADAH DOA MALAM**
  HARI / TGL : KAMIS, 04 Nov 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **IBADAH DOA MALAM**
  HARI / TGL : KAMIS, 18 Nov 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **IBADAH TENGAH MINGGU**
  HARI / TGL : KAMIS, 11 Nov 2010
  JAM : 19.00 WIB
- **IBADAH TENGAH MINGGU**
  HARI / TGL : KAMIS, 25 Nov 2010
  JAM : 19.00 WIB

NB: SELURUH JADWAL DIATAS DI ADAKAN DI KTC HYPERMALL LT.2 BLOK A

PERSEKUTUAN DOA EL SHADDAI

CARILAH TUHAN MAKA KAMU AKAN HIDUP (AMOS 5 : 6)

KEBAKTIAN SETIAP KAMIS, JAM 18.30
GEDUNG PANIN BANK, LT 6. JL. PECENONGAN RAYA 84.
JAKARTA PUSAT

04 Nop 2010 Pdt. Natanael Makarawung - Cirebon
11 Nop 2010 Pdt. Minnarto Jonathan
18 Nop 2010 Pdt. Jesse Lantang
25 Nop 2010 Pdt. Anthony Chang
02 Des 2010 Pdt. Andreas Soestono
09 Des 2010 Pdt. Paulus Sugiharto
16 Des 2010 Pdt. Je Awondatu
17 Des 2010 **Perayaan Natal 2010**
Tempat: Gedung Wisma Antara
ADHIYANA ROOM. LT2
JL. Medan Merdeka Selatan 17, Jakpus

DISERTAI KEBAKTIAN ANAK2 KAMIS CERIA

SEKRETARIAT: TELP.: [021] 7016 7680, 9288 3860 - FAX: [021] 560 0170
BCA Cab. Utama Pasar Baru AC. 002-303-1717 a.n. PD. EL Shaddai

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU GEREJA REFORMASI INDONESIA NOVEMBER 2010

Persekutuan Oikumene
Rabu, Pkl 12.00 WIB

3 November 2010
Pembicara: Bpk. Handojo
10 Oktober 2010
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
17 November 2010
Pembicara: -LIBUR-
24 November 2010
Pembicara: Ibu. Hilda Pelawi

Antiokhia Ladies Fellowship
Kamis, Pkl 11.00 WIB

4 November 2010
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
11 November 2010
Pembicara: Pdt. Erwin NT
18 November 2010
Pembicara: Pdt. Yusuf Dharmawan
25 November 2010
Pembicara: -Tamu-

Antiokhia Youth Fellowship
Sabtu, Pkl 16.30 WIB

6 November 2010
Pembicara: Pdt. Yusuf Dharmawan
13 November 2010
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
20 November 2010
Pembicara: Pdt. Arision Harlim
27 November 2010
Pembicara: Bpk. Yuke Subeno

ATF
Sabtu, Pkl 15.30 WIB

6 November 2010
Pembicara: Bpk Cahyono
13 November 2010
Pembicara: Bpk Agus Tonny
20 November 2010
Pembicara: Bpk Hery
27 November 2010
Pembicara: Bpk Pantar P

WISMA BERSAMA Lt.2,
Jln. Salemba Raya 24A-B Jakarta Pusat

Misioner dan Kritis, Menjawab dan Memenuhi Kebutuhan Umat di Milenium 3

Doakan dan Hadirilah Gereja Reformasi Indonesia

Untuk Informasi Hubungi :
Sekretariat: Wisma Bersama Jl. Salemba Raya 24A-B, Jakarta Pusat 10430
Telp.(021) 3924229, 056 92 333 222

Kebaktian Minggu - 07 November 2010
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
   Pk. 07.30 Pdt. Bigman Sirait
   Pk. 10.00 Pdt. Yusuf Dharmawan
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
   SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
   Pk. 17.00 Pdt. Erwin N.T

Kebaktian Minggu - 14 November 2010
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
   Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
   Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
   SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
   Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 21 November 2010
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
   Pk. 07.30 Pdt. Robert S
   Pk. 10.00 Gl. Christono
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
   SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
   Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 28 November 2010
1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat
   Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
   Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait
2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room)
   SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak
   Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Remaja Bulan November Setiap Hari Minggu
TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

-07 November 2010 Penderitan dan Permusuhan : Bpk Kary T
-14 November 2010 Kerusakan Sistem Monitor : Bpk Roy H
-21 November 2010 Pengharapan Dalam Kehancuran : Ibu Juaniva
-28 November 2010 Berita untuk Maria : Bpk Saut S

Sulap, Seni Bukan Sihir

SULAP adalah seni yang menggunakan trik, menghibur, menggelitik nalar, dan menarik perhatian banyak orang. Mulai booming di Indonesia tahun 1990-an, dengan munculnya Deddy Corbuzier dalam aksi trik membengkokkan sendok-nya.

Seorang magician alias pesulap atau mentalis, menampilkan kemampuannya dengan aksi tipuan mata, bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Opini bahwa sulap adalah ilmu sihir yang menggunakan kekuatan gaib, ilmu hitam atau sebangsanya, sepertinya sudah seharusnya ditinggalkan.

Sore itu di taman Suropati-Menteng, sekelompok siswa yang masih berpakaian seragam putih-putih beraksi melempar botol-botol ditangan mereka. Mereka mulai bermain tangan dengan melemparkan botol-botol itu secara bergantian. Mulai dari atas, belakang, dan samping, layaknya main akrobat. Ternyata mereka adalah pemula yang sedang belajar sulap.

Di tempat yang berbeda, nampak seorang pria dengan

sangat percaya diri mulai beraksi melalui kartu yang ada ditangannya. Semua sisi kartu yang semula biru berubah menjadi merah. Tak hanya itu, jajaran kartu itu bisa menempel di tiap jengkal jarinya. Dalam pertunjukan yang berbeda, ada aksi membengkokkan sendok, menyembunyikan uang logam yang ada di tangan kemudian berpindah ke kuping dalam sekejab. Pertunjukkan yang menarik perhatian anak-anak muda yang sedang berkumpul saat itu.

Menariknya sulap membuat semakin merebaknya toko sulap, sekolah sulap, milis sulap, dan lainnya. Tak heran semakin banyak pula magicmania (penggila sulap) yang terus mengikuti setiap sarana informasi dan pengembangan pengetahuan tentang sulap.

Acara TV yang menampilkan sulap-pun semakin banyak, baik sebagai sisipan, maupun acara khusus sulap seperti: The Master (RCTI Jumat, 21.00 WIB), Deddy Corbuzier, Master Mentalist (RCTI Selasa, 22.00 WIB), House of Demian (SCTV Minggu, 18.00

WIB), dan Uya Memang Kuya (SCTV Sabtu-Minggu, 17.30 WIB).

Masih ingat Joe Sandy? Master of Numbers adalah julukan yang dia terima, oleh karena pertunjukan sulapnya banyak menggunakan kekuatan pikiran dan bermain angka. Memotivasi siswa untuk mencintai matematika (pelajaran yang selama ini jadi pelajaran menakutkan). Sulap tidak hanya jadi sandaran hidup orang sekelas Deddy Corbuzier, tapi juga yang lain.

Sulap juga membidik penonton cilik, melalui Cinta Rahmania, anak pasangan Astrid dan Uya Kuya (mantan personil group Tofu). Meski baru berusia 6 tahun, pernah tampil di Ceriwis, Derings, dan Idola Cilik. Sejumlah penghargaan dia dapatkan dari Malaysia (International Magic Xtravaganza), kemudian dari Muri (Museum Rekor dunia Indonesia), dan Indonesian Book of Record (IboR).

Komunitas sulap Ace of Spades
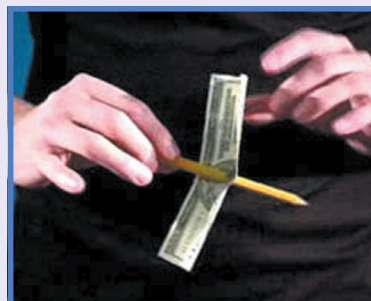
(AOS) berbagi jurus-jurus sulap, dengan aliran sulap yang berbeda-beda, diantaranya: Flourish atau cardician magic yang lebih banyak bermain dengan kartu sebagai media sulap. Kemudian, aliran impromptu lebih mengandalkan permainan dadakan. Serta aliran terakhir adalah street magic yang menggunakan alat tertentu yang tak terlihat, saat pesulap mempertontonkan kemampuannya.

Sulap merupakan seni yang menghibur. Bisa dijelaskan secara logis, hanyalah trik, dan hiburan semata. "Simsalabim abrakadabra,"

✍Lidya

Khawatir Pinjam Uang dari Bank

An An Sylviana, SH, MBL*

Bapak Pengasuh yang terhotmat, saya seorang yang baru berusaha dan ingin mencoba memperbesar usaha saya dengan bantuan kredit dari bank. Tapi saya khawatir sekali bila melihat kawan-kawan yang usahanya hancur lantaran tidak bisa mengembalikan hutangnya tersebut, dan hartanya ludes disita bank. Apakah meminjam dari perseorangan juga sama bahayanya dengan meminjam ke bank? Mohon penjelasan Bapak terkait masalah tersebut.

Viktor
Jakarta

KREDIT berarti kepercayaan. Artinya orang atau badan usaha yang mendapat kredit tersebut telah mendapat kepercayaan dari pemberi kredit. Pemberian kredit dapat diberikan oleh bank atau lembaga keuangan non-perbankan. Pemberian kredit dimaksud didasarkan pada perjajian yaitu perjanjian kredit. Yang memberikan kredit disebut kreditur, sedangkan yang menerima kredit disebut debitur.

Kredit diberikan berdasarkan tujuan penggunaannya. Kredit yang diberikan kepada usaha-usaha yang menghasilkan barang dan jasa disebut kredit produktif. Kredit produktif terdiri dari kredit modal kerja yang diberikan untuk membiayai kebutuhan usaha, termasuk untuk menutup biaya produksi dalam rangka peningkatan produksi atas penjualan; dan kredit investasi yang diberikan untuk pengadaan barang modal maupun jasa yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu barang maupun jasa bagi usaha yang bersangkutan.

Sedangkan kredit yang diberikan kepada orang per orang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat umumnya. Kredit juga diberikan berdasarkan jangka waktunya yaitu kredit jangka pendek (tidak lebih dari 1 tahun); kredit jangka menengah (lebih dari 1 tahun tetapi tidak lebih dari 3 tahun) dan kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun).

Meminjam dana dari perseorangan biasa disebut utang-piutang. Utang-piutang ini juga didasarkan pada perjanjian pinjam-meminjam seperti halnya kredit, hanya saja terdapat perbedaan yang terletak pada: pengertian, subyek pemberi kredit atau pinjaman, pengaturan, tujuan dan jaminannya.

Apabila kita mengajukan kredit kepada bank atau lembaga keuangan non-bank, biasanya pemberi kredit telah menyediakan standar dan formulir-formulir yang sudah baku, tidak bisa ditawar atau dinegosiasikan. Dan oleh karenanya sebelum mengisi formulir-formulir yang dipersyaratkan, sebaiknya Saudara menghubungi atau meminta bantuan orang yang mengerti perbankan untuk membantu Saudara dalam proses pengajuan kredit tersebut.

Prinsip kehati-hatian sangat diperlukan dalam proses pengajuan kredit.

Di bawah ini kami kemukakan beberapa klausula yang dibuat bank yang memberatkan debiturnya antara lain: Bank berwenang secara sepihak menentukan harga jual dari barang jaminan dalam hal penjualan barang jaminan karena kredit macet; kewenangan bank untuk sewaktu-waktu tanpa alasan apa pun dan tanpa pemberitahuan sebelumnya secara sepihak menghentikan ijin tarik kredit; kewajiban debitur untuk tunduk kepada segala petunjuk dan peraturan bank yang telah ada dan yang masih akan ditetapkan kemudian oleh bank; kewenangan yang diberikan oleh debitur kepada bank yang tidak dapat dicabut kembali untuk dapat melakukan segala tindakan yang dipandang perlu oleh bank; Pencantuman klausula-klausula pengecualian yang membebaskan bank dari tuntutan ganti kerugian oleh debitur atas terjadinya kerugian yang diderita olehnya akibat tindakan bank; dan pencantuman klausula pengecualian mengenai tidak adanya hak debitur untuk dapat menyatakan keberatan atas pembebanan bank terhadap rekeningnya.

Demikian pula dengan perjanjian pinjam-meminjam yang bersifat perseorangan, kalusula - klausula yang ada harus benar-benar dipelajari dan diperhatikan. Jika ada yang dirasakan memberatkan, sebaiknya minta untuk dihilangkan. Demikian penjelasan dari kami semoga bermanfaat.❖

**Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan*

Hikayat

Demo

Hans P.Tan

AKSI demo bertepatan satu tahun pemerintahan SBY – Boediono, Rabu 20 Oktober 2010 lalu, berlangsung di berbagai daerah. Meski tidak seheboh yang digembar-gemborkan sebelumnya, paling tidak demo itu berisi pesan penting bahwa pemerintah harus bekerja lebih keras dan serius untuk menepati janji-janji semasa kampanye. Setahun usia pemerintahan, banyak ketidakpuasan di kalangan rakyat bahkan sampai ada yang menginginkan aksi penggulingan atas pimpinan nasional yang dinilai memble itu.

Demo atau unjuk rasa menjadi sarana bagi orang-orang untuk menyatakan keprihatinan atas suatu kondisi. Lewat aksi demo para buruh menuntut perbaikan gaji atau fasilitas. Mahasiswa melakukan demo untuk menentang kebijakan pemerintah yang dinilai memberatkan rakyat. Aksi demo yang paling populer dalam sejarah negeri ini mungkin adalah ketika para mahasiswa menuntut reformasi yang berujung pada pengunduran Soeharto dari kursi keperesidenan, Mei 1998 silam. Bisa jadi, semangat itu pula yang diusung sebagian mahasiswa yang berdemo dalam rangka memperingati satu tahun pemerintahan SBY – Boediono ini. Sayang sekali, aksi kali ini hanya diikuti "segelintir" mahasiswa sehingga pemerintah mungkin merasa aman-aman saja, lalu merasa tidak ada yang perlu dibenahi.

Demo sebagai salah satu wujud dinamika dalam kehidupan berdemokrasi memang sangat diperlukan. Melalui aksi unjuk rasa tersebut para pemimpin atau wakil rakyat diingatkan untuk tidak terlelap dalam kenikmatan menduduki jabatan. Lewat aksi-aksi demo rakyat dan mahasiswa, para pejabat disadarkan akan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk rakyat dan negara. Dengan berdemonstrasi para pemimpin bangsa dikoreksi atas kebijakan-kebijakan keliru yang mungkin saja digulirkan. Mau insyaf atau tidak, biarlah itu urusan mereka dengan Tuhan.

Demo pada dasarnya merupakan aktivitas manusia yang beradab. Sehingga sewajarnyalah jika aksi tersebut dijalankan dengan tertib dan santun serta tidak menabrak norma-norma kesusilaan dan kepatutan. Maka sangat keliru jika aksi unjuk rasa dilakukan sambil merobohkan pagar bahkan sampai merusak bangunan. Aksi demonstrasi pun tidak harus dibarengi dengan membakar ban bekas di jalan raya. Selain mengganggu lalulintas dan kenyamanan banyak orang, asapnya juga menimbulkan polusi. Jika mahasiswa melakukan aksi perusakan saat mendemo pemimpin yang bebal dan bodoh, maka pada dasarnya si mahasiswa itu sama saja dengan oknum-oknum yang didemo. Artinya, jika kelak kemudian hari si mahasiswa itu bernasib mujur dan menjadi pejabat atau wakil rakyat, yang dia pertontonkan ke publik tentu hanya ketololan dan kedunguan semata.

Ada yang berpendapat kalau aksi demo tidak bisa dipisahkan dari tindakan anarkis. Menurut mereka, justru demo hanyalah pembukaan dari acara anarkisme. Alasan mereka, bila mulut tidak didengar maka giliran tanganlah yang akan berbicara. Ini pulalah yang agaknya menjadi slogan kelompok-kelompok di masyarakat yang tidak mau menerima realita. Tiada angin tiada hujan, tiba-tiba saja mereka berdemo menolak keberadaan suatu tempat ibadah. Jika kemauan mereka tidak dituruti, demo akan berubah menjadi aksi pembantaian atas umat minoritas. Maka kerusakan dan kekacauan pun jadi pemandangan biasa. Sebenarnya tragedi ini tidak akan terulang apabila para pemimpin dan rakyat menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 45 sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa ini. Namun apa mau dikata, kebanyakan pemimpin di negeri ini hanya pandai berkata-kata namun tidak berani bertindak.

Aksi demo yang digelar mahasiswa belum lama ini untuk mengecam pemerintahan SBY – Boediono menimbulkan rasa pedih. Betapa tidak, untuk mengamankan wibawa pemerintah, belasan ribu polisi dikerahkan untuk menghadapi para pengunjuk rasa di Jakarta dan sekitarnya. Bahkan sebelum itu kepolisian menggulirkan prosedur tetap (protap) yang memungkinkan pasukan keamanan menembak di tempat demonstran yang anarkis. Hasilnya cukup manjur, seorang mahasiswa yang demo di Salemba tertembak di bagian kaki, dan saat ini mendapat perawatan di rumah sakit. Sementara di beberapa daerah, pasukan polisi dengan gagah berani menghadapi para pendemo. Di televisi terlihat bagaimana polisi dengan sigap dan gesit mengejar dan menangkap beberapa pendemo.

Sementara apa yang dilakukan para pelindung rakyat itu ketika massa anarkis mengganggu dan menganiaya jemaat HKBP Mustika Ratu, Bekasi, beberapa waktu lalu? Dunia mengetahui bahwa Minggu 12 September 2010 itu ratusan jemaat yang berjalan kaki menuju tempat ibadah diserang sekelompok orang. Seorang pemuka jemaat bahkan kena tikam di bagian perut sampai luka parah, sedangkan pendeta jemaat yang adalah seorang ibu, dipukuli pakai balok oleh penyerang.

Sebelum itu, sudah sering terjadi aksi penyerangan dan penganiayaan oleh massa anarkis terhadap warga minoritas yang ingin beribadah, namun polisi hanya menjadi penonton. Rakyat pun hanya bisa bertanya-tanya dalam hati: mengapa polisi tampil gagah menghadapi mahasiswa yang demo, namun melempem menghadapi massa anarkis? Semoga ini pertanda bahwa ke depan polisi akan tegas menghadapi kelompok anarkis yang tujuannya hanya merusak tatanan bermasyarakat di negeri ini.❖

Pdt. Bigman Sirait

Lho, Tuhan Kok Beranak?

Syalom Pak Pendeta. Sebagai warga minoritas, saya kerap mendapatkan pertanyaan (atau lebih tepat olok-olok) dari beberapa orang penganut agama lain. Mereka antara lain paling suka mempersoalkan tentang ketuhanan Yesus. Misalnya mereka mempertanyakan hal-hal seperti ini: Masak Tuhan disalib? Tuhan kok disiksa? Masak Tuhan beranak? Masak orang Kristen Tuhannya ada tiga? Dan lain-lain...

Bagi saya pertanyaan-pertanyaan seperti di atas sering membuat hati jadi jengkel dan panas juga. Saya mengaku memang tidak tangkas dalam menjawab, meski iman dan akal saya sebenarnya bisa mengerti dan menerima ketuhanan Yesus yang oleh orang lain dipandang aneh dan tidak masuk akal itu. Pak Pendeta mungkin bisa memberikan penjelasan gamblang dan sederhana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas? Terimakasih atas penjelasan Pak Pendeta.

Maria Devie
Tangerang

MARIA yang dikasihi Tuhan, gairah kamu untuk menjelaskan kebenaran sangatlah penting dalam keimanan. Mari kita coba meluruskan permasalahan yang ada, dan coba memikirkan jawaban yang bijak atas setiap pertanyaan yang ada. Yang pertama, saya rasa perlu mengoreksi pemahaman tentang warga minoritas. Ini sebuah istilah yang amat sangat salah. Sebagai warga Indonesia, Anda bukanlah minoritas di negara Republik Indonesia. Karena bukan keagamaan yang membuat Anda menjadi seorang Indonesia, melainkan kebangsaan, dan negara kita menjamin kebebasan beragama.

Bahwa dalam prakteknya ada kekisruhan, itu adalah kegagalan kita dalam bermasyarakat, dan juga kegagalan para pemimpin kita dalam mengejawantahkan kehidupan berbangsa, yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia yang telah diatur dalam UUD 45 dan Pancasila sebagai falsafah bangsa. Kehidupan yang bermusyawarah dengan semangat berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Jadi, Kristen itu bukan minoritas melainkan bagian utama dari anak bangsa, karena itu kita harus hidup dengan pengabdian terbaik untuk nusa dan bangsa. Jadi tak perlu resah hanya karena berbeda agama, tetapi resalah jika hidup tak bertanggung jawab sebagai anak bangsa. Untuk yang ini, kita harus bertanding membuktikan bahwa sebagai umat Kristen kita adalah anak bangsa yang baik, benar, dan mengabdi penuh secara bertanggung jawab. Menaati setiap undang-undang dan memelihara kebersamaan sebagai anak bangsa yang ada dalam kepelbagaian. Ingat semangat para bapak bangsa yaitu, bhineka tunggal ika.

Nah, sekarang soal ketuhanan Yesus. Menurut saya itu bukan wilayah untuk diperdebatkan melainkan dipersaksikan. Maksudnya, kita ceritakan dengan cara bertanggung jawab. Namun harus diingat dengan baik bahwa perdebatan selalu terjadi karena perbedaan persepsi. Kristen dan non-Kristen tidak mungkin memiliki satu persepsi, itu sudah pasti. Karena itu harus jelas dulu, ini sebuah diskusi atau hanya sekadar saling ejek. Awas jangan terjebak. Kalau diskusi boleh diteruskan, dan itu baik sekali. Dalam kesempatan ini tentu saja saya tidak akan memakai ayat-ayat Alkitab secara langsung, karena non-Kristen tidak menerima Alkitab sepenuhnya sebagai kebenaran sebagaimana yang kita pahami. Jadi arena diskusi kita harus seputar logika dan kebenaran struktural.

Kenapa Tuhan kok disalib, penjelasannya harus memakai latar belakang yang jelas. Tuhan disalib, memang sesuatu yang sulit dipahami. konsep soal Tuhan kan mahakuasa sehingga tidak mungkin tersalib. Karena itu perlu dijelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang rela menjadi manusia. Bukan manusia yang dituhankan, seperti isu salah yang berkembang secara umum. Nah, berikutnya harus dipahami tujuan kerelaan-Nya menjadi manusia, yaitu untuk berkomunikasi dengan manusia. Ingat Tuhan sangat mengerti manusia, tetapi manusia tidak bisa mengerti Tuhan seutuhnya. Dia sudah menyatakan diri lebih dahulu lewat para nabi, dan untuk kita, Dia datang sendiri menggenapinya. Sebagai manusia, Dia adalah Tuhan yang membatasi diri (istilah sederhana dari istilah teologisnya, kenosis). Membatasi diri artinya, rela menjadi terbatas, karena jika Dia sepenuhnya seperti yang di surga maka manusia tidak mungkin bisa berhadapan dengan Allah yang suci. Orang beragama bisa memahami hal ini.

Yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa Dia mau menjadi manusia? Tidak ada jawaban lain kecuali oleh karena kasih-Nya. Lalu Dia disiksa dan disalibkan. Jika Tuhan Dia kan bisa membereskan semua persoalan sehingga tidak mungkin tersiksa apalagi tersalib, itu pertanyaan berikutnya. Jawabannya sederhana saja, bahwa betul Dia bisa membereskan semuanya, bahkan dengan amat sangat mudah. Tapi demi sebuah pelajaran kasih kepada umat yang dikasihi-Nya, Dia rela menjalani semuanya. Betapa besar kasih Yesus Tuhan. Dan sudah seharusnya Tuhan itu penuh kasih bukan? Yesus membuktikannya. Dia mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Seharusnya manusialah yang tersalib karena telah berbuat dosa. Tetapi jika manusia dihukum itu berarti semua manusia mati, masuk neraka, tak satu pun yang selamat.

Nah di sini, di dalam kematian-Nya di kayu salib, Yesus menebus dosa. Dengan kematian-Nya, maka manusia yang seharusnya mati diampuni dosanya. Yang menjadi pertanyaan di sini bukanlah kenapa Tuhan bisa mati disalib? Tuhan Yesus tidak bisa mati di kayu salib. Ingat, Dia pernah menghidupkan Lazarus, apalah susahnya mempertahankan hidup-Nya sendiri. Itu amat sangat mudah. Yang menjadi pertanyaan justru, mengapa Dia rela mati? Padahal yang berdosa dan seharusnya dihukum adalah manusia. Jawabannya adalah karena kasih-Nya. Kasih Tuhan yang mahabesar itu memang sangat membingungkan manusia yang mahakacau, dan itu wajar. Wajar karena manusia terlalu kacau, pembenci, sehingga sulit, bahkan tidak mungkin memahami kasih yang maha. Kecuali manusia merasakan sendiri kasih Tuhan Yesus itu.

Jadi tak ada yang salah dalam ketuhanan Yesus, yang salah adalah ketidakmampuan kita memahaminya. Tetapi memang kita terbatas dalam memahami kesempuranaan Tuhan, mengingat kita tak sempurna. Karena itu jangan Tuhan yang dipersalahkan ketika kita tidak mengerti, melainkan diri kita sendiri.

Nah, Maria yang dikasihi Tuhan, selanjutnya tentu menguji kebenaran kisah tentang Yesus Kristus yang ternyata tercatat juga di kitab suci selain Alkitab. Belum lagi berbagai fakta penemuan yang krusial. Tetapi lepas dari semuanya kesaksian Alkitab itu sendiri lebih dari cukup. Tinggal bagaimana kita sebagai seorang Kristen mengolah data yang ada.

Soal Tuhan beranak, lucu juga. Yesus Kristus memang Anak Allah, dan disebut juga Allah Anak. Tetapi itu tidak berarti Tuhan beranak, seperti seorang wanita melahirkan anak. Coba pikirkan, antara kita dan kata-kata kita. Kata-kata saya lahir dari saya (mulut), bukan berarti saya hamil dan melahirkan kata-kata. Itu adalah ungkapan teologis yang menggambarkan sebuah relasi yang satu dan tidak terpisah. Ingat ungkapan "Ibu Pertiwi menangis", yang menggambarkan kesedihan bangsa? Padahal jika dilanjut lagi, bangsa itu yang mana? Pasti Maria bisa memahami sepenuhnya.

Demikianlah kita dalam berdiskusi dengan orang non-Kristen, dalam menolong mereka memahami pengertian iman kita dengan benar. Perdebatan harus dihindari, apalagi kemarahan. Karena ketidakmengertian orang akan Kristus itu bisa dimengerti, karena Kristus lebih besar dari pengertian manusia yang sangat terbatas.

Berkata menjelaskan, dan berdoa agar yang mendengar mengerti, adalah panggilan kita yang harus kita lakukan dalam kasih Kristus. Untuk tambahan buat pendalaman pribadi kita soal Yesus Kristus, maka saran saya Maria perlu mendalami bacaan Alkitab ini. Berita kedatangan Yesus (Nubuat: Yesaya 7: 14, Penggenapan: Matius 1: 18-25), kota kelahiran Betlehem (Nubuat: Mika 5: 6, Penggenapan: Matius 2: 1-6). Semua nubuat ini berlangsung ratusan tahun sebelum kedatangan Yesus ke dunia (bagaimana bisa tepat?). Belum lagi hal lain seperti, peristiwa pembunuhan anak-anak (Yeremia 31:15, Matius 2:18), Yesus dibawa ke Mesir (Hosea 11:1, Matius 2:15), dan gambaran Yesus Kristus sebagai hamba yang menderita (Yesaya 53, band dengan kisah kehidupan pelayanan Yesus di seluruh Injil).

Juga perlu soal kesetaraan dan kesatuan Bapa dan Anak (Yohanes 1:1-14, Filipi 2:6-11). Di sini jelas ketuhanan Yesus yang juga adalah pencipta (baca juga : Kolose 1:15-17, 2:6-10). Pengakuan ketuhanan Yesus oleh (Petrus : Matius 16:16, Thomas : Yohanes 20:28, Kepala pasukan Roma yang bukan Kristen : Matius 27:54, bahkan setan sekalipun : Matius 8:29). Namun masih banyak ayat-ayat lainnya yang tidak mungkin saya muat semua.

Akhir kata Maria yang dikasihi Tuhan, selamat menjadi pelayan Tuhan yang memberitakan kebenaran dalam kasih sayang Nya. Tuhan memberkati.✣

Garam Bisnis

Hendrik Lim, MBA*
getex@cbn.net.id

Motif Memberi: Antara Iman, Dompet dan Keihklasan

KETIKA bercerita tentang uang dan jerat integritas yang ditawarkannya, seorang dokter bedah , teman kuliah dari Brazil di Haggai Advanced Leadership school, Dr. Jose Luis dengan mimik serius menceritakan kelakar "3 P" di negerinya. Katanya, "Yang harus diwaspadai, kalau berhubungan dengan uang yaitu unsur 3 P".

"Apa itu," tanya saya dengan rasa ingin tahu. Dia jawab, "P yang pertama, politisi, terus polisi". Saya tidak bereaksi untuk 2 P yang pertama, dan diam-diam setuju. namun P yang ketiga, dia menyebut pastor, sebutan bagi para pendeta di sana. Saya cukup kaget dan mesem-mesem agak tak percaya. Lalu saya tanya, "Apa hubungan uang tadi dengan integritas kependetaan yang luhur itu?"

Dr. Jose menjawab lirih, "Banyak pendeta, yang menaburkan doktrin 'rumus sukses' mendulang rezeki, dengan 'memberi dan menabur', tapi kemudian 'panen' untuk diri sendiri dan berujung dengan skandal. Dan kaum muda kritis yang melihat fenomena seperti ini akhirnya tumbuh dengan apatis terhadap institusi gereja.

Mereduksi arti memberi

Kata "memberi" dan permumpamaan tabur-tuai, kini menjadi sebuah idiom yang makin sering dipelintir hakikinya, apalagi bila diucapkan oleh orang orang yang memiliki kuasa untuk memegang microphone dan berdiri di mimbar. "Memberi" dan perumpamaan "tabur-tuai", juga semakin lama kian direduksi kebesaran dan hakikinya; makna dan artinya pun idem dito dengan hanya mengeluarkan dompet, dan digiring untuk interpretasi tunggal: kasi uang kalau mau dapat uang lebih banyak dari langit.

Memberi yang disertai harapan dan keinginan untuk mendapatkan dan mengambil, bukanlah memberi, tidak mencerminkan ketulusan. Platform seperti itu lebih sebuah nafsu mengambil yang dibalut dengan pembenaran dari sepenggal firman. Penggalan firman tidak lagi menjadi kebenaran tetapi menjadi pembenaran dalam sebuah motif fund raising secara halus.

Ketika "memberi" menjadi "mengambil"

Ketika niat fundraising yang dibalut dengan iming-iming teknik: mau rezeki dapat berlipat? Keluarkanlah dompet Anda, maka sebuah pertunjungan manipulatif yang sarat kepentingan diri, sedang diperagakan dengan jelas. Dan meskipun seorang fund raising bisa menggunakan teknik dan strategi pendekatan psikologis untuk menggerakkan mood dan perasaan jemaat untuk membuka dompet, namun niat "mengambil" di balik khotbah "memberi" tersebut pada akhirnya akan terlihat sangat nyata dalam body languages. Terlalu banyak tokoh religi besar yang akhirnya ambruk dililit integritas dengan "jualan janji " seperti itu, dan akhirnya harus berurusan dengan tuduhan penggelapan uang organisasi dan berujung dengan hukum dan membawa aib bagi kebesaran gereja.

Jemaat dengan sedikit kepekaan dan intelektualitas akan bisa langsung mendeteksi: mana sebuah ajakan yang tulus untuk memikul tanggung jawab dalam sebuah beban pembiayaan, atau sebuah maksud transactional businesss yang bersifat exploitatif bagi sebagian kegamangan emosi. Apalagi bagi kalangan muda, cerdas dan kritis, pemelintiran dan mereduksi sepenggal firman dalam alkitab bisa berakibat boomerang, dan makin menjauhkan kaum muda dari gereja. Dan praktek seperti ini akan membuat suara : "They don't have problem with God, They have problem with the Church" makin nyaring. Gejala gereja dengan dereten bangku kosong yang makin sering dilihat di negeri maju, terutama Eropa sangat mungkin merupakan akumulasi sikap kritis yang mempertanyakan integritas dan akuntabilitas terhadap pesan di atas.

Memberi tanpa embel-embel

"Memberi" memiliki implikasi yang amat luas, tidak hanya terbatas pada uang. Seorang guru setiap hari pekerjaannya adalah memberi, yang tanpanya peradaban tidak akan berkembang. Bagi seorang ibu, pekerjaan utamanya setiap hari adalah memberi. Pemberian ala ibu adalah tulus, tanpa iming-iming suatu hari akan memanen. Memberi tanpa rasa keikhlasan adalah sebuah piutang jiwa, yang suatu hari akan diungkit-ungkit, alias bangkitkan lagi, ketika si pemberi bertemu dengan kepahitan. Memberi yang paling besar, adalah ketika ada seseorang yang memilih mengambil posisi : merentangkan tangan di salib, mati bagi keangkuhan tubuh dan kefanaan jiwa , tapi hidup untuk sebuah kemerdekaan roh, dan menjadi Sulung bagi yang lain.

Justru saat seseorang memberi tanpa niat transaksional, layaknya terminology money politics dalam pemilu tetapi sebuah ketulusan yang mengalir dari dalam hatinya, Hukum Pemilik Alam, malah akan menambah-nambahkannya secara berlimpah dan secara amazingly dan abundantly.

Diktum "Memberi maka kamu akan diberi", haruslah merupakan sebuah pengalaman self discovery, dan orang melalui pengalamannya sendiri berkata dalam hatinya, bahwa ia menemukan kesimpulan dan kebenaran doktrin tersebut, bukan karena diberi tahu apalagi di indoktrinasi oleh kekuatan mimbar. Hubungan diktum tersebut adalah hubungan konsekuensi, namun sering "dijual" di atas mimbar sebagai hubungan kondisional alias klausul prasyarat seperti ini: "Mau diberi, berilah!"

Pembangunan dan perintisan gereja dan kegiatan mission tidak diragukan memerlukan dukungan upaya dan dana yang sangat besar, dan memerlukan dukungan semua jemaat, namun kalau pendekatannya, bermuatan kepentingan pribadi dengan justifikasi penggalan firman tanpa melihat konteks keseluruhan dalam hal fund raising, maka kita akan sibuk dengan hasil tangkapan jiwa, namun akan melihat banyak jiwa lama yang pergi karena mempertanyakan sebuah ketulusan dalam memberi.

Bagaimana kita merespon sebuah ajakan mimbar untuk memberi yang diikuti anak kalimat "akan diberi" dalam fund raising? Ikuti saja kata hati sanubari, kalau ada damai sejahtera, berarti ada Roh yang bekerja dan menggerakan, yang seperti ini akan menghadirkan rasa lega dan tulus, tanpa motif piutang.✣

Hendrik Lim, MBA: Dosen Pascasarjana STT INTI Surabaya

Judy Ann Gaskin, Misionaris

Kemajuan Gereja dan Bangsa Dimulai dari Anak

JUDY Ann Gaskin, wanita kelahiran Alabama-USA, 30 November 1946, terpanggil melayani di Indonesia sejak April 1972. Membangun pelayanan anak adalah awal kecintaan yang membentuk Judy mencintai Indonesia, lebih dari tanah kelahirannya.

Apa yang melatari Judy untuk tetap setia melayani di Indonesia? Bagaimana Judy melewati setiap proses pelayanan? Apa yang menjadi konsen utama Judy, untuk panggilan pelayanan di Indonesia?

Latar belakang

Judy dibesarkan dari keluarga miskin di Amerika. Di usia 13 tahun, Judy harus kehilangan ibu yang dicintainya. Kesulitan hidup yang menekan, membuat Judy harus bekerja keras demi mengurusi ke-3 adiknya. Judy berperan sebagai pengganti ibu dan tetap bersekolah. Di tengah ketegaran dan kegigihannya, rasa kecewa pun berderet panjang, melihat ayahnya yang menjadi pecandu alkohol. Kehidupan yang menekan, membuat Judy dan keluarga sangat jauh dari pertemuan rohani atau gereja.

"Sebelumnya saya percaya Tuhan menciptakan saya, tapi saya tidak lagi tertarik pada-NYA, sejak Dia mengambil ibu saya. Hidup saya menjadi sangat sulit, saya marah pada-NYA," ungkap Judy mengenang masa-masa sulit waktu itu.

Titik balik

Di usia 15 Tahun, Judy dan keluarga pindah ke Florida Selatan. Di sanalah Judy menemukan sebuah gereja yang penuh perhatian, menyadarkan Judy akan Tuhan. The Christian and Missionary Alliance adalah gereja yang telah menolong pertumbuhan rohani Judy. Titik balik yang menggetarkan Judy untuk mencintai Tuhan dan firman-NYA.

"Saya ingin menjadi misionaris, tapi apakah Tuhan mau pakai saya? Latar belakang hidup saya yang miskin, ayah pemabuk," kisah Judy tentang impiannya waktu itu, kala ada seorang misionari Afrika yang memberi kesaksian pelayanan.

Tuhan mengubah kehidupan Judy dan impian itu semakin nyata dirangkulnya. Judy selalu merindukan pertemuan-pertemuan di gereja, dan persekutuan-persekutuan lainnya. Alkitab selalu dibawa ke sekolah, untuk dibaca saat-saat khusus. Perubahan-perubahan yang mengejutkan terus mengikuti Judy. Judy akhirnya dapat menyelesaikan SMA, dan melanjutkan ke universtas teologi.

Saat-saat kuliah, Judy melakukan pelayanan mingguan dan memilih melayani di lembaga pelayanan anak. Mengajar anak sambil tetap kuliah, adalah hal berikutnya yang dilakukan Judy. Ternyata, semua ini membentuk kecintaan yang mendalam untuk Judy dapat melayani anak.

Mulai dari anak

Kehadiran Judy di Indonesia merupakan utusan dari The Christian and Missionary Alliance. Awal yang tidak terpikirkan, karena seharusnya ke Vietnam. Kondisi perang di tahun 1960-an membuat banyak misionari yang mati terbunuh, akhirnya Judy diutus ke Indonesia.

Panggilan untuk melayani akhirnya menghantar Judy, untuk datang ke Indonesia. Saat itu, sosok wanita berusia 26 tahun ini, membangun fokus kehadirannya melalui pelayanan anak.

"Pelayanan anak ternyata bukan hal yang menarik dan bukan menjadi perhatian utama gereja saat itu," kenang Judy. Hal ini berpengaruh dalam respon team untuk kehadirannya di Indonesia, "Tuhan yang memanggil saya. Dia, pembelaku," tambah Judy yakin, walau sesungguhnya merupakan kesedihan awal karena dirasakan tidak dibutuhkan di Indonesia.

Awal yang menggoncangkan, namun pimpinan Tuhan tidak pernah salah. Judy dapat menemukan panggilan terdalam untuk Indonesia. "Ada jutaan anak di Indonesia yang belum mengenal Yesus. Kalau kita mau mempengaruhi Indonesia ke depan, kita harus mulai dari anak. Kalau dia sudah kuliah, sudah terlambat, karena yang kita didik sekarang kemudian hari akan menjadi seorang bupati, camat, pendeta, guru sekolah Minggu atau pemimpin lainnya. Harus ada regenerasi terus-menerus. Mereka adalah tiang gereja, masa depan gereja dan bangsa." tandas Judy optimis.

Kecintaan akan anak menjadi kekuatan yang mengobarkan Judy untuk terus melayani. "Gereja yang memperhatikan pelayanan anak maka pasti gerejanya berkembang," pesan Judy penuh makna.

Kiprah pelayanan

Melewati perkampungan, dari satu daerah ke daerah lain, dilakukan Judy untuk memperkenalkan pelayanan anak. Mempersiapkan pelayan anak/guru sekolah Minggu yang kompeten untuk melayani Anak, dilakukan mantan dosen Jaffray Theological Seminary ini, penuh semangat.

"Saya percaya kita diselamatkan untuk melayani. Bagaimana kita bisa meperlengkapi anak-anak Tuhan untuk melayani, bukan berdasarkan pendidikan, bakat, karunia. Di mana ada kemauan di situ ada jalan," lagi-lagi pengurus Good News Camp grounds ini, tak hentinya memberi semangat agar banyak orang dapat melayani anak.

Tuhan melengkapi Judy untuk membuka klub-klub pelayanan anak di berbagai tempat bersama tim. Menemui mereka yang jauh dari kota, dengan pendidikan yang terbatas, namun penuh antusias melayani. Di sinilah Direktur nasional Awana ini, hadir memberi inspirasi.

Judy mengasihi anak-anak dan berusaha memakai semua kemampuan yang ada, karena kehendak Allah yang mengutusnya. "Ada peserta yang jalan kaki beberapa hari untuk pelatihan di Papua. Pengorbanan mereka yang mendorong saya. Tidak pernah ada orang yang hadir, yang menolak pelayanan anak. Semangat mereka setelah belajar, mata mereka mulai terbuka untuk melayani. Itu yang membuat saya semangat melayani," kisah pengurus Sunday School Leadership Training ini. ✍Lidya

Putri Ayu, Juara 2 -Indonesia Mencari Bakat-

Langsung sebut nama Yesus di Depan Jutaan orang

SUASANA begitu mencekam, semua mata di studio terfokus ke panggung. Suasana menegangkan begitu terasa di studi salah satu TV swasta tersebut. Mungkin ketegangan tersebut pun terasa oleh puluhan ribu bahkan jutaan pemirsa yang saat itu menyaksikan acara tersebut, sebuah acara ajang pencarian bakat. Di panggung tersebut berdiri seorang gadis cantik nan ayu di antara beberapa orang pria. Suasana menegangkan itu disebabkan bahwa pada saat itu akan diumumkan siapa yang menjadi juara di ajang berjudul: Indonesia Mencari Bakat tersebut.

Gadis cantik tersebut adalah Putri Ayu. Seorang gadis kecil mungil namun memiliki kemampuan bernyanyi yang begitu besar. Walaupun suasana saat itu begitu tegang, namun ia yang adalah salah satu peserta acara tersebut justru terlihat tenang dengan senyum kecilnya. Ia tampak begitu siap dengan hasil apa pun yang nantinya diumumkan. Walaupun pastinya tersimpan harapan kecil di dalam hatinya menjadi juara di acara tersebut. Namun senyuman yang ada pipi gadis bernama lengkap Putri Ayu Silaen ini seolah menunjukan bahwa ia sudah begitu mengucap syukur atas prestasinya sejauh ini.

Senyuman itu semakin melebar ketika hasil pilihan pemirsa diumumkan. Ternyata Putri menempati posisi kedua. Beberapa pendukungnya mungkin kecewa. Namun kekecewaan tidak sedikit pun terlihat di raut wajah cantiknya. Satu hal yang membuat para penggemarnya lebih berbangga adalah ia justru seolah merayakan pengumuman tersebut dengan ekspresi kegembiraan dan ucapan selamat kepada yang juara. Sebuah pernyataan menarik pun keluar dari mulutnya, saat ditanyai mengenai siapa yang paling berjasa mengantarnya pada posisinya tersebut, yang pertama kali ia ungkapkan adalah sebuah nama yang begitu berarti baginya, Tuhan Yesus Kristus.

Apa yang ia lakukan pada pengumuman acara tersebut adalah salah satu dari kesaksian hidupnya lewat bakat yang diberikan Tuhan kepadanya. Ia mengaku bahwa bakat tersebut telah ia miliki sejak ia kecil dan sejak kecil pulalah ia sudah sering memperoleh prestasi di bidang seni tarik suara. Pada waktu duduk di bangku taman kanak-kanak ia bahkan memperoleh juara tiga untuk tingkat Kotamadya Medan. Bakat tersebut pun ia tidak sia-siakan begitu saja dengan bernyanyi dari satu pentas ke pentas lainnya. Selain meyalurkan hobi dan bakat bernyanyinya, putri bungsu dari empat bersaudara ini juga aktif dalam pelayanan tarik suara di HKBP Tanjung Sari, Medan. Bersama kakaknya, Refina Silaen, mereka bersama-sama mengambil pelayanan dalam bidang puji-pujian. Memang talenta yang diberikan kepadanya tampak terlihat juga pada kemampuan kakaknya. Ini dapat terlihat bahwa dalam acara tersebut Putri sempat berduet dengan kakaknya yang juga memiliki suara indah.

Menurut pengakuannya, sebagian besar orang mungkin mengenalnya sebagai penyanyi seriosa. Akan tetapi sesungguhnya menekuni genre musik ini bukanlah sesuatu yang telah ditekuninya lama, melainkan bisa dibilang "dadakan". Sebelumnya ia adalah seorang penyanyi dengan genre suara pop, namun karena ia dipilih untuk mewakili Sumatera Utara untuk sebuah lomba seriosa, iapun mencoba belajar dan menekuninya. Tidak lama belajar, Putri cukup mampu mengembangkan kemampuan vokalnya dalam genre musik ini. Ia memiliki daya nalar seni yang cukup baik dalam menyerap setiap ilmu musik yang diterimanya. Hal ini dibenarkan oleh guru vokalnya, Ibu Purba. Menurut guru vokal Putri, genre musik seriosa adalah sebuah genre yang memiliki kesulitan tersendiri, namun Putri dapat dengan cepat belajar untuk menyenandungkan lagu-lagu dengan gaya seriosa.

Putri mengakui bahwa kegiatannya kini semakin padat dan menguras tenaga, namun ia menikmati dan berusaha menjalankan aktifitasnya dalam berlatih bernyanyi, pementasan serta sekolah tanpa mengesampingkan salah satu dari kegiatannya tersebut. Ia juga mengakui, bahwa memang waktu bertemu dengan teman sekolahnya memang berkurang, namun ia tetap mensyukuri waktu-waktu yang ia jalani kini. Gadis kelahiran Sibolga, Sumut 24 Mei 1997 ini berharap dapat memberikan yang terbaik atas apa yang diberikan kepadanya, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di dunia hiburan nantinya. Ia berharap dengan memberikan yang terbaik ia dapat memberikan sebuah karya yang dapat diterima oleh para penikmat hiburan.

Menurut ibunda Putri Ayu, Zusana Elfrida Pangaribuan, di balik kesibukannya selama ini, putri adalah seorang yang sangat aktif dalam pelayanan di gereja. Namun di balik kesibukannya tersebut Putri tetaplah seorang anak bungsu yang terkadang juga memiliki sifat manja dan gemar bermain. Hal itu tentu tidak akan mudah dibayangkan jika melihat betapa anggun dan menawannya Putri di atas panggung saat membawakan lagu-lagu merdunya. Gadis yang hobi berenang ini pun ternyata menyimpan satu sifat yang terkadang membuat orang-orang di rumahnya terkadang kesal. Ia mungkin begitu anggun dan tenang saat berada di atas panggung, namun menurut pengakuan Refina, kakaknya, Putri adalah seorang yang cerewet di rumah. Namun Refina begitu dekat dengan Putri, karena memang tidur sekamar, mereka biasa saling bercerita tentang apa yang mereka hadapi masing-masing. Begitu dekatnya kedua kakak beradik ini, sampai-sampai Putri membalas kakaknya yang menyebut Putri dengan sebutan cerewet. Tidak mau kalah ia menyebut kakaknya adalah seorang yang "lama". "Semua pekerjaan yang dilakukan lama, mengambil sesuatu lama, mau berangkat lama, semuanya serba lama", ujar Putri dengan gaya santainya.

Jenda Munthe

Perayaan Masa Advent pada Asal Mula Perkembangan

Lama masa advent dalam sejarah asal mulanya berubah. Bentuknya pun berbeda.

PERTAMA kali kata "advent" yang artinya kedatangan dipakai umum dalam imperium Romawi. Saat itu, kata ini digunakan untuk menyambut kedatangan seorang kaisar yang dianggap sebagai dewa. Baru beberapa abad kemudian, kata yang sama kemudian dipakai dalam gereja untuk menyatakan bahwa yang datang itu bukanlah kaisar, melainkan Kristus yang adalah Raja dan Tuhan. Jadinya, masa advent yang tadinya dipahami sebagai masa penyambut kedatangan seorang dewa, kini dipahami sebagai penyambutan kedatangan Kristus ke dunia.

Pastor Heri Kartono, OSC

Sambut perayaan Epifani

Seperti dituturkan Pastor Heri Kartono, OSC, awalnya masa advent merupakan masa persiapan menyambut Hari Raya Epifani, hari di mana para calon dibaptis menjadi warga gereja. Persiapan advent amat mirip dengan Prapaskah dengan penekanan pada doa dan puasa. Lamanya 3 minggu, dan kemudian diperpanjang menjadi 40 hari.

Tahun 380, Konsili lokal Saragossa, Spanyol menetapkan tiga minggu masa puasa sebelum Epifani. Diilhami oleh peraturan Prapaskah, Konsili lokal Macon, Perancis, pada tahun 581 menetapkan bahwa mulai tanggal 11 November, bertepatan dengan pesta Santo Martinus dari Tours, hingga Hari Natal, umat beriman berpuasa pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Lama-kelamaan, praktek serupa menyebar ke Inggris.

Di Roma, masa persiapan advent belum ada hingga abad keenam, dan dipandang sebagai masa persiapan menyambut Natal dengan ikatan pantang puasa yang lebih ringan.

Selanjutnya, seperti ditulis Pdt. Jeanne Kun, abad ke-6 perayaan advent sudah mulai muncul di gereja Roma. Di Roma, masa ini terdiri dari 4 atau 5 minggu. Pada tahun 604, Paus Gregorius Agung secara khusus memberikan khotbah advent. Berbeda dengan Gereja Perancis, Roma tidak mengadakan puasa. Masa advent di Roma lebih merupakan perayaan, masa yang penuh kegembiraan mempersiapkan pesta Natal, yang bersifat penitential.

Disatukan

Pada adab ke-8, masih menurut catatan Jeanne Kun, gereja Perancis menerima liturgi Roma. Maka, terjadilah pertentangan antara sifat advent Roma yang meriah dengan cara Perancis yang melaksanakan pertobatan dan puasa yang cukup lama.

Selama beberapa abad terdapat kebimbangan. Hingga abad ke-10, permulaan tahun gereja dimulai pada minggu pertama dalam masa advent, dan pada abad ke-13 telah dilakukan suatu bentuk yang tetap bagi masa advent dan merupakan gabungan antara kedua tradisi itu, di mana Roma menerima puasa dan pertobatan yang berasal dari tradisi Perancis dan kebiasaan Roma yang mempunyai masa 4 atau 5 minggu menjalankan advent.

Gereja, sebagaimana ditulis Pastor William P. Saunders, secara bertahap mulai lebih membakukan perayaan advent. Buku Doa Misa Gelasian, yang menurut tradisi diterbitkan oleh Paus St. Gelasius I (wafat tahun 496) adalah yang pertama menerapkan liturgi advent selama lima minggu. Di kemudian hari, Paus St. Gregorius I (wafat tahun 604) memperkaya liturgi ini dengan menyusun doa-doa, antifon, bacaan-bacaan dan tanggapan. Sekitar abad kesembilan, gereja menetapkan Minggu advent pertama sebagai awal tahun penanggalan Gereja. Dan akhirnya, Paus St. Gregorius VII (wafat tahun 1095) mengurangi jumlah hari Minggu dalam masa advent menjadi empat.

Liturgi advent ini secara praktis berlaku selama 600 tahun, sampai diadakan perubahan masa puasa pada tahun 1960 dan dibuat suatu revisi bagi teks misa yang dipakai untuk liturgi advent setelah Vatikan II.

Meskipun sejarah advent agak "kurang jelas", makna masa advent tetap terfokus pada kedatangan Kristus. Katekismus Gereja Katolik menekankan makna ganda "kedatangan" ini: "Dalam perayaan liturgi advent, gereja menghidupkan lagi penantian akan Mesias; dengan demikian umat beriman mengambil bagian dalam persiapan yang lama menjelang kedatangan pertama Penebus dan membaharui di dalamnya kerinduan akan kedatangan-Nya yang kedua" (no. 524).

Oleh sebab itu, di satu pihak, umat beriman merefleksikan kembali dan didorong untuk merayakan kedatangan Kristus yang pertama ke dalam dunia ini. Kita merenungkan kembali misteri inkarnasi agung ketika Kristus merendahkan diri, mengambil rupa manusia, dan masuk dalam dimensi ruang dan waktu guna membebaskan kita dari dosa. Di lain pihak, kita ingat dalam syahadat bahwa Kristus akan datang kembali untuk mengadili orang yang hidup dan mati dan kita harus siap untuk bertemu dengannya.

✍Stevie Agas

Merayakan Makna Penantian Mesias

Tiap tahun umat Kristen merayakan masa adventt. Bagaimana itu dimaknai?

BARANGKALI karena gema Natal begitu meriah sehingga banyak umat Kristen yang hanya terfokus pada persiapan perayaan peringatan kelahiran Kristus itu tiap tanggal 25 Desember, sampai-sampai masa advent yang mesti dirayakan sebelumnya serasa kurang dihayati. Padahal makna Natal tidak akan lengkap tanpa terlebih dulu menghayati masa advent. Masa adventt menolong kita menjembatani arti 'Natal Bayi Yesus' dan dengan kedatangan-Nya yang kedua, ujar Olvi Prihutami, S.Th, MPD.

Menurut Sekretaris Eksekutif Bidang Koinonia PGI ini, bagi umat Kristen perayaan masa advent sebelum Natal tiba amat penting sebagai moment persiapan hati, di mana selama masa itu, dilakukan refleksi dan renungan tentang makna Natal. Selama masa 4 pekan itu, kata Olvi, kita ditarik dan disentuh untuk menghayati masa kedatangan Kristus.

Dalam tindakan menghayati itu, lanjut Olvi, masa advent dimaknai tidak lagi semata menghayati kedatangan 'Bayi Yesus' di Bethlehem 2.000 tahun silam itu, namun juga menghayati pengharapan akan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Dengan maksud itu, masa advent juga berarti membantu umat Kristen menghayati rahasia inkarnasi Kristus dalam penantian akhir zaman. Dengan itu, umat diharapkan akan mengambil bagian dalam persiapan menyambut Kristus yang kedua yang akan bertindak sebagai Hakim Agung di akhir zaman itu, tandas Olvie.

Lebih lanjut, Olvie menjelaskan, dalam menjalani masa advent, gereja tidak boleh terjebak dalam pelaksanaan ritual semata. Sebab, lanjutnya, menghayati advent atau merayakan advent yang hanya sebatas ritual justru tak menghasilkan keyakinan penuh akan makna kedatangan Kristus itu. Oleh sebab itu, menurut Olvie, adalah tugas gereja menjelaskan kepada umat mengenai arti yang hakiki dari masa advent sehingga setiap orang yang diundang untuk mengambil bagian di dalamnya akan benar-benar berada dalam pengertian iman yang sama. Lalu, bagaimana makna advent diterapkan dalam hidup seorang Kristen?

Bagi Olvie, mengaplikasi masa advent dibingkai dalam dua konteks. Yang pertama, dalam konteks yang lebih kecil, yaitu berkenaan dengan umat Kristen secara pribadi yang terus-menerus menghayati peristiwa Natal Kristus dalam kehidupannya sehari-hari. Orang percaya mesti mengerti arti Kristus dalam hidupnya dan sungguh-sungguh dinyatakan dalam sikap dan tindakan setiap saat.

Yang kedua, dalam konteks yang lebih luas, yatiu dalam diri umat Kristen di tengah-tengah dunia. Menurut Olvie, di dalam masa peziarahan menuju pengharapan eskatologis (akhir zaman), gereja dipanggil untuk mengatakan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia ini. Dan tanda-tanda Kerajaan Allah itu diwujudkan gereja berupa penegakan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Itu semua bagian dari pemaknaan perayaan masa advent dan Natal, tandasnya.

Diingatkan Olvie, tujuan Kristus datang adalah untuk membawa 'syalom', yang utuh menyeluruh dalam hidup umat manusia. Dan kepedulian terhadap sesama dalam berbagai bentuknya, lanjut dia, menjadi bagian dari cara gereja untuk menyatakan 'syalom' itu kepada dunia.

Hindari pesta-pesta

Pandangan mirip tentang perayaan advent datang dari gereja Katolik. Seperti diungkapkan Pastor Heri Kartono, OSC, advent merupakan masa penantian sekaligus persiapan perayaan kelahiran Yesus pada hari raya Natal nanti, tapi juga penantian Kristus secara teologis, yaitu kedatangan Mesias untuk kali yang kedua.

Advent juga, lanjut Pastor Heri, merupakan permulaan kalender liturgi baru. Biasanya masa advent dimulai dari tanggal 27 Nopember sampai 3 Desember atau empat pekan sebelum Natal. Tahun ini advent dimulai pada hari Minggu, 28 Nopember. Bacaan-bacaan liturgi pada masa ini berkisar pada dua hal tersebut.

Olvi Prihutami, S.Th, MPD

Lebih jauh, lulusan Universitas Lateran tahun 1989 ini mengatakan masa advent ditandai dengan olah spiritual, puasa dan pertobatan. Itulah sebabnya juga, kata dia, pesta-pesta, termasuk merayakan Natal sebelum 25 Desember, dihindari oleh umat Katolik.

Tak hanya itu, upacara perkawinan yang tentunya berkaitan dengan pesta, juga tidak dianjurkan pada masa advent. Suasana pesta dianggap mengganggu persiapan batin umat dalam menyongsong kedatangan Kristus, ungkap mantan dosen Teologi Moral dan Etika Universitas Parahyangan ini.

Seperti biasa di gereja-gereja, termasuk gereja Katolik, setiap merayakan perayaan liturgis gereja selalu dilandasi tema tertentu. Demikian masa advent tahun 2010 ini, memiliki tema tertentu yang dikeluarkan dari Keuskupan masing-masing, yang mana tema tersebut dijadikan fokus dari renungan umat selama masa advent.

Hingga hari ini, kata Pastor Heri, secara resmi Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) belum mengumumkan tema advent 2010. Namun menurut sebuah sumber, tema masa advent 2010 yang diangkat KAJ adalah Belajar Dari Keluarga Kudus Nazareth.

Menurut Pastor Heri, tema ini bagus dan relevan. Banyak keluarga di kota metropolitan ini, termasuk keluarga-keluarga kristiani berjalan tanpa arah atau didera pelbagai kesulitan. Keluarga kudus Nazareth, yang terdiri dari Maria, Yusuf, dan Yesus, dapat menjadi teladan serta inspirasi bagi keluarga kristiani jaman ini, ujar mantan Konselor Jenderal OSC sedunia yang berkedudukan di Roma tahun 2003-2009 ini.

Bahwasanya, demikian Pastor Heri, dasar sebuah keluarga harus kokoh. Maria, Yusuf dan Yesus mendasarkan keluarga mereka pada keyakinan yang kuat akan penyelenggaraan Allah. Karenanya pelbagai kesulitan hidup yang harus mereka tempuh (Maria dijuluki Bunda 7 Kedukaan) tidak menggoyahkan keutuhan keluarga ini. Sementara keluarga-keluarga modern amat mudah rapuh oleh kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari karena mereka tidak mendasarkan keluarga mereka pada Allah, lanjut Pastor yang kini bertugas sebagai Pastor Paroki Santa Helena, Tangerang ini.

✍Stevie

Nyatakan Pengharapan Kehadiran Kristus Lewat Simbol

Setidaknya ada dua simbol besar yang digunakan selama masa advent. Apa saja kedua simbol itu, dan apa maknanya?

MEMASUKI masa adventt, tampak beberapa simbol dipakai baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah keluarga kristiani. Namun, apakah semua umat Kristen mengenal makna di balik simbol tersebut? Seperti dikatakan Pdt. Advent Leonard Nababan, penggunaan simbol pada periode menyongsong kelahiran Krsitus itu cukup banyak jemaat yang belum memahaminya.

Satu simbol yang tampak semarak dan membangkitkan semangat rohani jemaat adalah lingkaran adventt. Pdt. Advent Leonardo Nababan menjelaskan, hiasan yang berbentuk lingkaran melambangkan Tuhan yang kekal, tanpa awal dan akhir.

Lingkaran adventt selalu dibuat dari daun-daun *evergreen*. Dahan-dahan evergreen, sama seperti namanya ever green senantiasa hijau dan hidup. Evergreen, menurut Pdt. Advent Leonardo Nababan melambangkan Kristus yang mati namun hidup kembali untuk selamanya.

Selain itu, evergreen juga melambangkan keabadian jiwa kita manusia. Pdt. Nababan menuturkan, Kristus datang ke dunia untuk memberikan kehidupan yang tanpa akhir bagi kita. Tampak tersembul di antara daun-daun evergreen yang hijau adalah buah-buah beri merah. Buah-buah itu serupa tetesan-tetesan darah, lambang darah yang dicurahkan oleh Kristus demi umat manusia. Buah-buah itu mengingatkan kita bahwa Kristus datang ke dunia dan wafat demi menebus kita. Oleh karena darah-Nya yang tercurah itu, kita beroleh hidup yang kekal, ujarnya.

Kemudian, tampak empat batang lilin diletakkan di sekeliling lingkaran advent; tiga lilin berwarna ungu dan yang lain berwarna merah muda. Lilin-lilin itu melambangkan keempat minggu dalam masa advent, masa persiapan kita menyambut Natal, kata pendeta yang melayani di salah satu HKBP di Bekasi ini.

Setiap hari, lanjut Pdt. advent Leonardo Nababan, dalam bacaan liturgi Perjanjian Lama dikisahkan tentang penantian bangsa Yahudi akan datangnya Sang Mesias. Sementara dalam Per-janjian Baru mulai diperkenalkan tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah Natal.

Saat awal masa advent, sebatang lilin dinyalakan, kemudian setiap minggu berikutnya lilin lain mulai dinyalakan. Seiring dengan bertambah terangnya lingkaran adventt setiap minggu dengan bertambah banyaknya lilin yang dinyalakan, kita pun diingatkan bahwa kelahiran Sang Terang Dunia semakin dekat. Diharapkan jiwa kita juga semakin menyala dalam kasih kepada Bayi Yesus, tandas Pdt. Nababan.

Warna-warni lilin

Warna-warni keempat lilin juga memiliki makna tersendiri. Dikatakan Pdt. Nababan, lilin ungu lambang pertobatan dinyalakan pada hari Minggu advent I dan II. Warna ungu mengingatkan kita bahwa advent adalah masa di mana kita mempersiapkan jiwa kita untuk menerima Kristus pada hari Natal, lanjutnya.

Sementara lilin merah muda, dinyalakan pada hari Minggu advent III yang disebut Minggu Sukacita *(Gaudete)* melambangkan adanya sukacita di tengah masa pertobatan karena sukacita Natal hampir tiba. Warna merah muda dibuat dengan mencampurkan warna ungu dengan putih, dinyalakan pada Hari Minggu advent ke- IV. Itu artinya seolah-olah sukacita yang kita alami pada hari Natal yang dilambangkan dengan warna putih, sudah tidak tertahankan lagi dalam masa pertobatan ini dan sedikit meledak dalam masa advent, tandasnya dan melanjutkan bahwa pada hari Natal, keempat lilin tersebut digantikan dengan lilin-lilin putih sebagai tanda masa persiapan kita telah usai dan kita masuk dalam sukacita yang besar.

Jadi lingkaran adventt hendak mengingatkan kita akan perlunya persiapan jiwa sehingga kita dapat sepenuhnya ambil bagian dalam sukacita besar Kelahiran Kristus, yang telah memberikan Diri-Nya bagi kita agar kita beroleh hidup kekal, ujar Pdt. Nababan.

Tradisi lingkaran advent

Konon, seperti dituturkan Pastor Heri Kartono, OSC, tradisi lingkaran advent sudah ada sejak abad pertengahan. Di Jerman Timur kebiasaan ini dimulai oleh Johann Hinrich Wichern, seorang teolog Protestan pada tahun 1839. Bermula dari dialah tradisi ini di-*adopsi* gereja-gereja lain, termasuk Katolik.

Lingkaran advent, kata Pastor Heri, adalah sebuah lingkaran yang dirangkai atas daun-daun hijau dengan 4 lilin yang menandai 4 hari Minggu sebelum Natal. Biasanya digunakan daun cemara atau jenis daun *evergreen* lainnya. Daun *evergreen* (selalu hijau) adalah daun yang tidak rontok dan tetap hijau di musim gugur sekalipun. Masa advent selalu jatuh pada musim gugur. Pada musim tersebut nyaris semua daun layu dan berguguran. Dan daun *evergreen* yang tetap hijau melambangkan suatu kehidupan yang terus berlangsung, tuturnya.

Namun, menurut Pastor Heri, sebenarnya tidak ada aturan baku tentang warna lilin yang kita pasang pada lingkaran advent. Kita di Indonesia, kata dia, biasa menggunakan lilin berwarna putih, lebih praktis dan mudah didapat. Namun di beberapa tempat, seperti di Eropa atau di AS, digunakan tiga lilin berwarna ungu yang merupakan warna liturgis masa advent sebagai lambang pertobatan dan satu lilin warna merah muda atau pink. Lilin warna merah muda dinyalakan pada Minggu ketiga

Pdt. Advent Leonard Nababan

atau Minggu sukacita (*Gaudate*), karena Natal sudah makin dekat.

Tentang penyalaan lilin, menurut Pastor Heri, juga tidak ada aturan atau doa khusus/ resmi. Yang penting dinyalakan secara pantas. Pada minggu pertama dinyalakan satu lilin. Demikian seterusnya hingga pada hari Minggu ke-4 semua lilin dinyalakan. Masa advent terdiri atas empat minggu. Bacaan pada tiap minggu, memberi penekanan arti advent pada hari minggu terkait,' tandasnya.

Pastor Heri mengatakan, secara umum Yesus Kristus sering diibaratkan sebagai terang dunia. Menyalakan lilin advent berarti suatu harapan agar terang itu juga terbit di hati kita masing-masing. Dengan demikian, saat Kristus datang, kita semua sungguh telah siap untuk menyongsongnya, katanya.

✍Stevie Agas

Pdt. Denny Komaling

Menanti Kedatangan Kristus Setiap Saat!

Tidak semua gereja merayakan masa advent. Bahkan peringatan kelahiran Kristus yang biasanya jatuh pada tanggal 25 Desember setiap tahun, juga tidak dirayakan. Mengapa?

DI tengah banyak gereja memiliki liturgi masa ad vent, Gereja Advent, salah satu gereja Kristus di dunia, malah tidak mengenal periode liturgi sebelum Natal itu. Karena itu, gereja ini tidak memiliki satu masa khusus yang biasa disebut masa peringatan menyongsong kelahiran Kristus atau masa advent. Mereka memiliki pandangan tunggal tentang advent, yakni kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

Bahkan, peringatan kelahiran Kristus yang biasanya jatuh pada tanggal 25 Desember setiap tahun, juga Gereja Advent ini tidak merayakannya. Mereka beralasan, kelahiran Yesus tidak diketahui secara pasti.

Berikut petikan wawancara dengan Pdt. Denny Komaling, salah seorang pendeta dari Gereja Advent, Salemba, Jakarta Pusat.

Bisa dijelaskan arti advent?

Arti advent adalah kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Kapan?

Waktunya tidak ada yang tahu. Tapi seperti yang dikatakan Yesus di dalam Matius 24: 36, *Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di Sorga tidak, dan anak pun tidak, hanya Bapa sendiri.*

Jadi, waktunya tidak ada yang tahu, tapi Dia akan datang segera.

Apa yang dilakukan jemaat menyongsong kedatangan Kristus yang kedua kalinya itu?

Hidup seorang Kristen mengikuti teladan Yesus. Ya, seperti Yesus katakan kalau kamu mengasihi Aku, maka kamu harus menuruti segala perintah-Ku.

Perintah seperti apa itu?

Ya, antara lain sepuluh perintah Allah. Tapi juga beriman akan Yesus. Arti beriman pada Yesus ada di Wahyu 19:10 yang berbunyi: ....Sembahlah Allah! Karena kesaksian Yesus adalah roh nubuat.

Bagi Gereja Advent, apa arti sebenarnya menunggu kedatangan Yesus setiap saat?

Kita menunggu kedatangan Yesus memang setiap saat. Karena kedatangan Yesus kedua kalinya itu memiliki dua pengertian. Yang pertama, kedatangan Yesus kedua kalinya terpenuhi pada saat seseorang meninggal. Sebagai umat Tuhan, pada saat seseorang meninggal dunia, saat itu juga dia akan dibangkitkan atau diselamatkan.

Pengertian kedua adalah kedatangan Yesus yang kedua kali tadi yang waktunya tidak ada seorang pun yang tahu selain Bapa sendiri.

Apakah itu sebabnya Gereja Advent tidak merayakan Natal?

Kami memang tidak merayakan Natal yang biasanya gereja lain merayakannya setiap tanggal 25 Desember setiap tahun. Kami beralasan, Yesus tidak diketahui secara pasti kapan Yesus lahir. Tanggal 25 Desember tiu kan, pesta dewa matahari, dan bukan tanggal kelahiran Tuhan Yesus ke dunia ini.

Lalu, bila gereja lain lagi ramai merayakan memperingati kelahiran Tuhan Yesus (25 Desember), Gereja Advent buat apa?

Secara organisasi gereja, kami tidak merayakan Natal. Tapi secara pribadi, bisa saja kelahiran Yesus dikenang. Tapi waktunya kan tidak ditentukan, tidak mesti dilakukan setiap tanggal 25 Desember. Kapan saja bisa dilakukan.

Dasar biblis dari ajaran Gereja Advent?

Ada di Wahyu 14: 6-8 tentang pekabaran tiga malaikat.

✍Stevie Agas

Wirawan Hartawan, Pengusaha

Melangkah dengan Kegigihan dan Konsistensi

HASRAT ekspansi niscaya melekat pada setiap pengusaha. Sukses di satu bidang, mereka cenderung merambah bidang-bidang lainnya. Tapi tidak demikian dengan Wirawan Hartawan. Sejak 1985 hingga kini, pria kelahiran Jakarta Januari 1960 ini, memfokuskan dirinya pada usaha retail dengan label Disc Tarra. Ia memulai usahanya dengan sebuah toko di Hayam Wuruk dan kini berkembang hingga 60 toko di hampir seluruh wilayah Indonesia. Tak terhitung rak-rak kaset dan CD serta DVD yang menyebar di pelosok negeri. Kuncinya adakah kuat bertahan dan tekun. Sejak awal saya sudah putuskan untuk hanya fokus dan konsentrasi pada usaha ini, katanya.

Sebelum masuk ke industri musik ini, lulusan sekolah bisnis di Canada ini sempat bekerja di City Bank, Jakarta. Mulai dari *management trainee*, kariernya terus naik hingga posisi tertinggi yang bisa diraih orang Indonesia di perusahaan Amerika tersebut. Didorong oleh harapan orang tua agar ia meneruskan usaha mereka, ia pun memutuskan untuk meneruskan bisnis usaha orang tuanya. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, Wirawan merintis inti bisnis yang baru yaitu di bidang retail disc yang saat itu belum memiliki pasar. Waktu itu harga satu kaset Rp 1.500 sementara 1 keping disc Rp 22.000. Jadi saya merasa sangat tertantang untuk bisa menjual disc yang harganya jauh lebih mahal, cerita Wirawan sambil menambahkan bahwa dunia entertain, khususnya bidang musik memang merupakan panggilan jiwanya.

Dari retail, ia melebarkan sayap usahanya masih dalam bidang yang sama yaitu membuka pabrik pembuatan CD yang merupakan pabrik CD pertama di Indonesia. Pabrik yang didirikan pada tahun 1992 itu dalam kerja sama dengan Philips dari Belanda. Karena kekurangan order, Wirawan ke Amerika untuk mendapatkan lisensi untuk film-film yang diproduksi negeri Paman Sam itu. Ia pun mendapatkan lisensi dari produser film besar seperti Columbia, Universal, Paramount dan sebagainya.

Tak berhenti di situ, ayah dari Andika, Ardito dan Alwin Hartawan ini memperoleh lisensi untuk musik-musik jazz luar negeri. Dari sana, ia lalu memproduksi lagu-lagu jazz yang dinyanyikan musisi jazz Indonesia seperti Ireng Maulana, Erni Kulit dan sebagainya. Kemudian berkembang ke jenis musik lainnya. Prinsipnya kita harus isi toko, jadi kita harus produksi sendiri juga, katanya. Tahun silam, ia pun merambah lagi ke musik rohani dengan label Blessing Music.

Utamakan mutu layanan

Melihat Wirawan menekuni bidang retail CD, VCD, baik lagu maupun film, banyak orang mempertanyakan pilihannya. Banyak yang buka dan banyak pula yang gulung tikar. Tapi Wirawan tak terganggu. Malah ia mengaku menarik manfaat dari kejatuhan pihak lain. Kalau kita lihat toko tutup, itu kesempatan buat kita untuk mendapatkan nasabahnya. Kalau dia tutup, kita juga harus mencari tahu apa penyebab kejatuhannya dan berusaha untuk tidak melakukan hal serupa, ujarnya.

Di tengah menjamurnya toko-toko musik, Wirawan tetap optimis mendapatkan pembeli, bahkan pelanggan setia. Kita punya komitmen kuat dalam bidang pelayanan pelanggan. Suasananya pun enak. Yang terpenting, kita tawarkan originalitas produk dan mutu yang bagus, katanya.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang retail, ia mengaku bila karyawan dan karyawati toko merupakan ujung tombak dari bisnisnya. Merekalah yang berhadapan langsung dengan konsumen. Karena itu, untuk terus memelihara dan meningkatkan mutu layanan, pihaknya secara rutin melakukan *training* yang ditangani oleh bagian *training* perusahaan.

Prinsip kekeluargaan selalu ditanamkan dalam berinteraksi dengan karyawannya yang jumlahnya mendekati 700 orang. Ia menganggap mereka sebagai aset perusahaan yang sangat berharga yang semuanya punya posisi penting. Kita sudah punya pembagian kerja yang jelas, juga sudah ada sistemnya. Ibarat kedua belah tangan yang baru bisa menghasilkan bunyi tepukan bila keduanya saling menyatu, demikian pula karyawan dan pemilik perusahaan yang baru bisa menghasilkan sesuatu yang brilian bila terjadi kerja sama yang apik. Tim kerja yang kompak juga menjadi perhatian utama kami, kata Wirawan.

Makan dari gaji

Sejak awal berdirinya, Disc Tarra sudah dikelola dengan patokan bisnis yang modern. Dalam hal keuangan misalnya, ia selalu ketat. Sebagai pemilik, seharusnya ada kelonggaran baginya untuk mengambil keuntungan, tapi itu tidak dilakukannya. Saya hidup dari gaji yang diberikan perusahaan. Tentu ada juga bonus, sesuai dengan prestasi yang diberikan, katanya. Keuangan keempat anak perusahaannya juga dibuat terpisah. Kalau saya ke toko dan ingin sebuah album, saya juga harus membelinya. Itu semua demi tertib administrasi dan sistem keuangan yang sudah kita buat, jelasnya.

Keterbukaan dalam perkembangan pemasaran album sangat ditekankan dan menjadi salah satu daya tarik para artis untuk bernaung di labelnya. Kita selalu terbuka. Kita buka berapa harga satuan dan sudah bagaimana perkembangan penjualan. Singkatnya, kita berlaku *fair* terhadap mereka, ia mengungkapkan salah satu jurusnya dalam memelihara penyanyi.

Sebagai salah seorang pemain industri rekaman, ia mengaku prihatin terhadap pembajakan yang makin menggila. Untuk melawan itu, ia terus melahirkan album-album yang berkualitas sehingga konsumen mau membeli. Kita berharap agar orang mulai sadar bahwa dengan membeli barang original, mereka telah membantu perkembangan industri musik, katanya. ✍ ***Paul Makugoru.***

Tulang Seperti Kesetrum Bila Tersentuh

dr. Stephanie Pangau, MPH

Dok, saya seorang gadis berusia 30 tahun, akhir-akhir ini mengalami rasa nyeri dan kesemutan yang menjalar pada daerah pinggang sampai ke bawah, dan sudah berlangsung hampir 3 bulan ini. Rasa sakit itu bertambah dan seperti kesetrum bila tersentuh di daerah tulang belakang bagian pinggang. Kalau sakit menyerang saya pernah sampai harus merangkak karena tidak kuat berjalan. Saya sudah periksa ke dokter spesialis saraf dan menurut beliau saya mengalami penyakit yang dikenal dengan nama HNP.

Pertanyaan saya: 1) Apakah penyakit HNP itu? 2) Mengapa bisa timbul rasa kesemutan dan nyeri hebat sampai terkadang saya sulit berdiri tegak dan tidak mampu berjalan? 3) Olahraga apa yang boleh saya lakukan? (perlu diketahui saya adalah penggemar olahraga lari (joging) dan loncat indah. 4) Bagaimana penanganannya?

Atas jawaban dokter terima kasih.
Theresia L
Pondok Kelapa
Jakarta Timur

NONA Theresia yang baik, berikut ini saya coba menjawab pertanyaan kamu. HNP atau Hernia Nucleus Pulposus adalah suatu kelainan yang disebabkan bantalan yang terdapat di antara ruas tulang belakang (dalam hal Anda di bagian pinggang) keluar dari tempatnya (herniasi) yang kemudian akan menekan akar saraf. Hal ini menyebabkan yang bersangkutan akan merasakan kesemutan yang disertai rasa nyeri yang menjalar tergantung pada daerah mana yang mengalami herniasi tersebut.

Umumnya rasa kesemutan disebabkan karena terjadi penurunan kecepatan hantaran saraf (neuropati) atau adanya gangguan sistem sensorik pada SSP (susunan saraf pusat). Pada keadaan Anda mungkin penyebabnya ada hubungan dengsan olahraga lari dan loncat indah yang Anda geluti.

Umumnya olahraga yang dianjurkan untuk penderita HNP adalah olahraga yang low impact seperti berenang.

Untuk penanganan, sebaiknya Anda menanyakan kepada dokter saraf yang memeriksa dan merawat Anda, misalnya perlu atau tidaknya Anda dioperasi selain menggunakan obat–obat penghilang rasa sakit dan kesemutan.

Mungkin sebaiknya Anda memakai "korset khusus" yang bisa Anda beli di toko- toko khusus yang menjual alat-alat kesehatan. Untuk hal ini Anda bisa konsultasi dengan dokter Anda.

Selamat mencoba. TUHAN memberkati.❖

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

PEMIMPIN KRISTIANI:
ORKESTRASI "SAYA PALING BENAR"

Raymond Lukas

GAYA kepemimpinan dengan orkestrasi "Saya Paling Benar" mungkin bukan barang yang aneh atau langka di dunia kepemimpinan modern saat ini. Kondisi ini merupakan suatu kenyataan yang masih harus dihadapi banyak organisasi di era reformasi dan keterbukaan saat ini. Apakah ciri-ciri kepemimpinan jenis ini? Pertama-tama, tentunya pemimpin jenis ini merupakan pemimpin yang menginginkan bahwa semua yang diperintahkannya harus dilaksanakan 'at any cost'. Semua yang dikatakannya merupakan kebenaran 'absolut' yang harus dilakukan, tanpa ruang untuk bernegosiasi atau mencari alternatif terbaik yang lain. Karena yang terbaik menurut versinya, adalah apa yang dikatakannya menurut ukuran dia. Kedua, pemimpin jenis ini bisanya otoriter. Tidak ada yang berani membantahnya. Semua orang yang di sekelilingnya merupakan "yes man" yang bersedia melakukan apa pun demi sang pemimpin. Ketiga, pemimpin jenis ini biasanya tidak peduli apabila rambu-rambu, aturan-aturan dan etika bisnis harus dilanggar demi mencapai tujuannya. Keempat, pemimpin jenis ini biasanya termasuk 'poker face', artinya dia bisa berkelit dan berkilah seolah semua bukan idenya atau kesalahannya apabila dia berada pada posisi yang terjepit atau dimintai pendapat atau alasan suatu tindakan yang melanggar aturan dilakukan.

Sekilas kelihatannya pemimpin yang menjalankan orkestrasi ini memang bagus. Artinya dia kelihatan sangat baik dalam mengontrol apa yang menjadi keinginannya. Semuanya bisa dilaksanakan dengan tepat waktu dan berhasil. Namun kalau diteliti, berapakah biaya sosial yang diakibatkan untuk melaksanakan keinginan tersebut, misalnya semangat kerja yang menurun atau moral kerja yang menjadi rusak atau aturan-aturan prudential yang dilanggar? Seringkali pemimpin jenis ini hanya menjalankan apa yang menjadi agenda jangka pendeknya, di mana agenda tersebut biasanya muncul dari ide-ide yang didapat secara instan dan spontan.

Kita tahu bahwa pemimpin jenis ini banyak berhubungan dengan orang lain termasuk orang-orang 'top' di dunia dalam perjalanannya ke berbagai penjuru dunia. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut seringkali sang pemimpin menangkap ide-ide brilian yang menarik. Kemudian ide-ide tersebut dibawa pulang ke organisasinya untuk dilaksanakan. Pelaksanaan tersebut sering harus menggeser agenda kerja yang ada yang sudah direncanakan sebelumnya. Artinya ide baru yang dibawa tersebut harus menggeser prioritas pekerjaan yang sedang berjalan atau yang baru akan dilaksanakan. Akibatnya rencana kerja perusahaan menjadi berubah total, menjadi 'amburadul' dan mungkin menggeser haluan semula.

Namun karena instruksi pelaksanaan berasal dari pemimpin nomor satu, maka tidak ada seorang pun yang berani membantahnya (karena kalau membantah akan kehilangan fasilitas dll). Bahkan akibatnya secara pontang-panting dan jungkir balik semua hal yang baru diminta untuk dilakukan tersebut akan menjadi prioritas utama seluruh organisasi saat itu. Dengan demikian target-target utama perusahaan yang semula dicanangkan menjadi tidak tercapai, akibatnya kemungkinan besar keuntungan perusahaan tidak mencapai target. Mungkin saja pendapatan perusahaan tetap mengalami peningkatan, hanya saja peningkatan tersebut menjadi tidak optimal dari yang seharusnya dapat dicapai seandainya perusahaan tetap konsisten pada rencana kerja semula. Selain itu seringkali pekerjaan-pekerjaan yang menggeser prioritas perusahaan semula adalah pekerjaan-pekerjaan yang bukan 'core business' dari perusahaan. Kerap kali yang harus dilakukan tersebut adalah proyek-proyek mercusuar untuk meningkatkan popularitas sang pemimpin semata. Malangnya, hal tersebut harus dilakukan dengan mengorbankan kepentingan perusahaan yang seharusnya menghasilkan prestasi lebih baik sehingga bisa dinikmati seluruh stakeholder perusahaan termasuk kesejahteraan pegawainya.

Seorang rekan penulis menceritakan pengalamannya bekerja di sebuah organisasi di mana pemimpinnya menjalankan orkestrasi "saya paling benar". "Wah, sangat menakutkan Mas" katanya. "Arena pertemuan dengan sang pemimpin jadi arena pengadilan, di mana vonis dapat dijatuhkan setiap saat termasuk penghinaan kepada pegawai sampai kepada pemecatan. Semuanya 'on spot'," lanjutnya.

Rekan saya tersebut diminta memimpin sebuah unit usaha di mana bisnis ini hanya bisa dikembangkan kalau dilakukan penambahan karyawan yang memadai. Namun, sang pemimpin menolaknya karena menurut pendapat beliau pengembangan bisa dilakukan secara internal dengan memakai jaringan perusahaan yang ada. Rekan saya tidak menyalahkan pendapat tersebut, namun memang untuk mengelola 'niche internal market' tersebut pun tidak mungkin dilakukan hanya dengan menggunakan sumber daya yang ada. Karena tidak disetujui, proyek tersebut menjadi terkatung-katung tanpa ada keputusan, sementara banyak kesempatan untuk mengembangkan bisnis tersebut menjadi hilang.

Seorang rekan yang lain bekerja di perusahaan pengelolaan properti, mengalami hal yang menyakitkan karena ulah pemimpin yang menjalankan gaya orkestrasi "saya paling benar". Teman saya tersebut diminta memasang nama gedung di sebuah bangunan pencakar langit di Jakarta. Namun instruksi dari atasannya diberikan terlambat sehingga pengerjaannya tidak bisa selesai sesuai target waktu. Akibatnya pemilik gedung berang dan mengancam teman saya untuk dipecat (sang pemilik gedung juga pemilik perusahaan pengelola property tersebut). Sang atasan teman saya tersebut malahan berkelit bahwa instruksinya tidak terlambat dan terus menekan teman saya untuk segera menyelesaikannya, kalau tidak maka pemecatan yang diminta pemilik gedung akan dijalankan.

Bagaimana mengatasi ulah pemimpin dengan orkestrasi 'saya paling benar' tersebut? Pertama-tama, sebagai pekerja kristiani teruslah memiliki 'Roh' yang kuat dan bernyala-nyala seperti Daniel yang memiliki "Roh" yang luar biasa (Daniel 6: 4) yang membuatnya berhasil dalam melakukan tugas-tugas profesionalismenya di jaman Raja Darius. Kedua, tentunya kita sebagai bawahan harus tetap tenang. Kita harus memastikan bahwa semua hal yang kita lakukan sudah benar dan sesuai dengan prosedur. Artinya dari cara kita bekerja sudah tidak ada celah kesalahan atau kecerobohan yang merugikan perusahaan. Sehingga dari sudut mana pun dilihat tidak ada kesalahan yang bisa ditimpakan kepada kita sebagai bawahan. Ketiga, tetaplah yakin bahwa Tuhan menempatkan kita bekerja di suatu tempat adalah sesuai dengan rancangannya yang terbaik untuk hari depan kita yang penuh harapan. Kita ditempatkan di suatu tempat adalah untuk menjadi saksi-Nya yang ajaib dan heran, di mana melalui pekerjaan kita nama Tuhan Yesus Kristus bisa dipermuliakan. Bukan nama kita yang perlu dipuji, ditinggikan atau diangkat, namun biarlah orang melihat bahwa apa yang kita lakukan dengan berhasil adalah karena kemurahan dan campur tangan Tuhan di mana Roh Tuhan tersebut tinggal di dalam kita.

Pemimpin kristiani, marilah kita terus mendoakan para pemimpin-pemimpin kita di perusahaan tempat kita bekerja seburuk apa pun tingkah laku dan kelakuan mereka terhadap para karyawan. Tetaplah percaya, bahwa Tuhan bekerja dalam setiap perkara untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia – Amen.❖

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf, kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Blessing Music
Launching Album Laras Octaviany

SABTU (9/10/2010), di Orange Concept Lounge-City Walk Sudirman diadakan launching album Laras. Itu hari bahagia dan istimewa tentunya untuk putri yang berusia 22 tahun ini. Dia didampingi orang-orang tercinta yang telah mendukungnya, untuk dapat menghadirkan album rohani yang ke-3 di tahun 2010 ini. Terlihat keluarga Laras, Pemimpin Disctara: Irawan, serta Kiki Hastono dari Blessing Music.

Nada-nada merdu mulai dilantunkan Laras dengan khas vibra-nya. Dilanjutnya Cindy AFI, Marthin INSIDE band, Danar Idol, serta Afin AFI. Tak ketinggalan, musisi senior: Franky Sihombing menyampaikan kesaksiannya. "Jadikan YESUS, fokus dari apa pun yang dilakukan," ungkap suami Nova ini mengingatkan Laras dan setiap orang yang hadir.

Acara semakin hangat, memperkenalkan Laras dan album terbarunya. Kehadiran Irawan dan Kiki menjadi kekuatan promosi bagi album, "Dalamnya KasihMu Bapa" ini. "Album ini good quality. Materi lagu-vokal dan artisnya bagus, siap, dan alamiah," tandas Kiki meyakinkan. Design kafer yang terlihat penuh sensasi. "style pop agar market tidak bosan. Menampilkan gaya yang berbeda," tambah Irawan penuh antusias.

Mencermati market dan ekonomi yang semakin merosot di pasaran, tidak membuat Disctara dan Blessing menjadi kecut. Sebaliknya dia penuh strategi dan percaya diri. Irawan menimpali, "Ketika banyak yang tutup, kami sebaliknya akan terus membuka cabang di seluruh Indonesia. Setiap cabang yang dibuka, dengan tema tersendiri, menjadikan tempat Life style, layaknya kafe untuk tempat nongkrong. Produk yang kami hadirkan, hight kuality. Misi kami menjadi berkat buat banyak orang, jadi tidak harus takut".

Tepukan tangan dan keceriaan para undangan meresponi cermatan Irawan. Album pop-jazz, milik Laras ini semakin mendapat dukungan yang menggembirakan.

✍Lidya

IFTK Jaffray Jakarta
Wisuda 73 Mahasiswa

SABTU, 4 September 2010, bertempat diGereja Methodist Indonesia–Immanuel, Jakarta Utara, berlangsung upacara Wisuda Sarjana XXVII dan Pascasarjana XXI Institut Filsafat Theologia dan Kepemimpinan (IFTK) Jaffray Jakarta. Ada 22 wisudawan/i meraih gelar S-I (Strata Satu) dan 51 wisudawan/i lainnya meraih gelar S-2 (Strata Dua).

"Ke-73 wisudawan/i mengikuti upacara meraih gelar akademik tersebut di bawah tema: "Visionary Leader With Entrepreneurship Spirit", dengan subtema: "Pe-mimpin Visioner yang Berpikir Global, Bertindak Lokal Kontekstual"."Dengan tema dan subtema yang dasar biblisnya adalah Ester 4:11-17; Ayub 1:1-22, Rektor IFTK Jaffray Jakarta, Pdt. Drs. Jerry Rumahlatu, D.Th, dalam sambutannya melukiskan tentang Ester dan Ayub yang berprilaku sebagai entrepreneuer yang berdaya guna bagi seorang pemimpin, manajer, administrator, pelayan yang sudah meletakkan fondasi kehidupan dalam pelayanan, baik terhadap keluarganya sendiri, maupun terhadap bangsa dan negara.

"Pdt. Jerry mengatakan, banyaknya krisis multidimensi yang sudah terjadi dalam kehidupan kita sesungguhnya adalah peluang emas dari Allah guna menata kehidupan yang lebih baik. "Namun, sejauh mana peluang emas itu disadari oleh kita?" tanyanya retoris."Diakui Pdt. Jerry, situasi dan kondisi yang kita hadapi masa kini memang cukup kompleks dan berat. Akan tetapi, kata dia, justru di sinilah kita sebagai cendekiawan dan pelayan Tuhan ditantang untuk berpikir, berkata, dan berkarya sesuai konteks kita sebagaimana yang tertuang dalam subtema "pemimpin visioner yang berpikir global dan bertindak lokal kontekstual".

"Sebagaimana Ester dan Ayub yang mendapat pertolongan Tuhan memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi karena berkeyakinan penuh akan pertolongan-Nya itu, demikian pula Tuhan yang sama akan memampukan kita dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang tengah kita hadapi," ujarnya."Dengan demikian, lanjut Pdt. Jerry, para wisudawan/i diharapkan mewujudkan dirinya sebagai cendekiawan yang sarat intelektual, berpikir kritis, dan disertai dengan integritas yang tinggi akan mampu berkiprah di tengah Gereja dan dunia ini agar nama Tuhan semakin dimuliakan.

✍Stevie

Akper RS PGI Cikini
Bangkit untuk Menjadi Terang

UNTUK kesekian kalinya, Akademi Keperawatan (Akper) RS PGI Cikini melangsungkan wisuda atas mahasiswa yang baru lulus Program DIII Keperawatan, Rabu (6/10). Saat yang sama dilangsungkan penyambutan mahasiswa baru tahun akademik 2010-2011, serta Dies Natalis ke-41 Akademi Perawatan RS PGI CIKINI. Acara itu dilangsungkan di Hotel RedTop, Jakarta.

Acara yang diberi tema: "Bangkitlah menjadi Teranglah," ini diikuti 59 wisudawan dan 37 mahasiswa baru. Rangkaian acara diawali ibadah dengan pembawa khotbah Pdt Mangapul Sagala. Dalam khotbahnya, Pdt Mangapul antara lain mengingatkan, "Belas kasihan, tergerak dan bergerak, serta bertindak sampai tuntas, sudah seharusnya menjadi sikap seluruh perawat RS PGI Cikini," Nilai Firman Tuhan yang ditemukan melalui kisah perawat yang baik hati, melalui Lukas 10: 25-37.

Usai ibadah acara dilan-jutkan dengan wisuda. Lagu kebangsaan mengiringi penyerahan ijazah oleh Rumondang Panjaitan selaku Direktur AKPER RS PGI Cikini, dan pengukuhan janji/sumpah wisudawan. Kebanggaan dan kebahagiaan mewarnai suasana siang itu. Penyambutan mahasiswa baru disertai orasi ilmiah yang disampaikan Dr. Budi Anna Keliat mengakhiri acara.

✍Lidya

Melodia HGSC
Lomba Nyanyi Lagu Rohani Bergengsi

DI Glow Fellowship Center Thamrin Resident, Kamis (30/9) lalu diadakan HGSC (Heartline Getsemani Singing Contest). Ini merupakan acara lomba nyanyi solo lagu rohani, tingkat nasional yang dikemas secara menarik dan kompetitif sejak 2004.

Melalui enam kota penyelenggara mulai Jabodetabek, Bandung, Lampung, Bali, Samarinda, dan Palangkaraya maka terpilih 24 peserta yang dapat lolos ke tingkat nasional. 12 anak untuk tiap kategori.

Dalam acara bergengsi didatangkan tim juri yang kapabel di bidangnya. Di antaranya ada Aida Swenson, Franky Sihombing, dan Jonathan Prawira. Penga-laman, kemampuan, serta konsen para dewan juri ini akan musik gereja/rohani, menjadikan mereka sangat pas untuk dapat menilai dan menemukan pemenang pada HGSC 2010 ini.

Berdasarkan keputusan dewan juri. Flower, gadis cilik perwakilan dari Bandung, akhirnya terpilih sebagai pemenang untuk kategori anak. Untuk kategori dewasa, Thea dari Palangkaraya.

HGSC 2010 akhirnya menemukan bakat-bakat muda yang dapat berkarya untuk pengembangan musik rohani di Indonesia. Rekaman album kompilasi, dan solo menjadi agenda selanjutnya. Tak hanya itu, piagam penghargaan, piala melodia HGSC nasional, serta uang tunai yang menggembirakan, menjadi milik mereka untuk dibawa pulang.

HGSC 2010 berakhir dengan sebuah kebanggan, mengorbitkan anak berbakat dan berprestasi. Kehadiran generasi muda sebagai penyembah-penyembah yang benar, untuk memuji Tuhan, dan membawah setiap jiwa kepada Tuhan.

✍Lidya

ODM
Cara Mudah Menginjili

ORGANIZATION of Discipleship Ministry (ODM) mengadakan seminar penginjilan di LPMI Jakarta, Sabtu (23/10/10) lalu. Ini seminar berseri, dengan tema "Bagaimana menceritakan Tuhan Yesus adalah Juruselamat satu-satunya".

Dra. Kristina Endang menjadi pembicara dalam seminar ini. Beliau adalah penggagas dari LGB (Lima Gambar Bermakna) yang dipakai untuk penginjilan. Cara menginjili yang diarahkan untuk kelompok usia pemuda-dewasa dan usia anak/remaja.

Setiap peserta diberikan brosur panduan praktis LGB, sebuah buku gambar ukuran sedang, potongan gambar-gambar LGB, dan buku saku kecil LGB dengan 2 warna. Buku saku LGB berwarna kuning untuk anak, hijau untuk pemuda. Isinya sama, namun berbeda sapaan: kamu untuk anak, anda untuk pemuda. Cara memakai buku LGB ini, diarahkan oleh tim ODM yang merupakan remaja.

Peserta yang hadir didominasi oleh anak-anak muda yang juga adalah mahasiswa teologia. Ditambah beberapa remaja dan tim ODM sendiri. Presentasi singkat yang diuraikan Dra. Kristina Endang, memuat prinsip-prinsip teologi sebagai dasar LGB. Kemudian dilanjut dengan cara praktis penggunaan LGB.

LGB menjadi sarana kreatif untuk memperkenalkan Injil. *Gambar 1.* Hati putih di atas kertas putih (arti manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan sungguh amat baik). *Gambar 2.* Hati hitam di atas kertas hitam (arti manusia sudah berdosa kepada Tuhan). *Gambar 1.* Salib merah di atas kertas hitam (arti Yesus mati di Salib untuk pengampunan dosa). *Gambar 4.* Hati putih ada salib merah di dalamnya di atas kertas hitam (arti orang percaya Yesus, dosanya diampuni dan Roh Kudus tinggal dihatinya). Gambar 5. Kerajaan kuning di atas kertas putih (arti sorga tempat mahakudus).

Seminar berakhir dengan harapan semoga semakin banyak orang dapat terus memberitakan Injil keselamatan, dan banyak orang yang menjadi percaya.

✍Lidya

Getsemani Record

Renungan atas Kasih Tuhan

Muyadi Lie

GETSEMANI Record kembali meluncurkan album barunya pada Jumat, 22 Oktober 2010. Acara peluncuran di Heartline Center, Tangerang. Album itu berisi sepuluh lagu yang judulnya: Bersama-Mu, Your Light, Lebih dari Seorang Pemenang, B'riku Hati Baru, Jangan Takut Hai Sion, Penebus Yang Mengasihimu, Dia Berkuasa (HE), Let Your Glory Fall, Kau Berharga, dan Karya-Mu.

Awie (Muyadi Lie) yang tampil sebagai penyanyi dalam album ini mengisahkan persiapannya menerbitkan album perdana karyanya tersebut. "Hampir 2 tahun saya mempersiapkan album ini," tuturnya. Lagu-lagu itu merupakan hasil renungannya tentang kasih setia Tuhan yang jauh melampaui apa pun. Tadinya lagu-lagu itu tidak dia maksudkan untuk diproduksi menjadi album. Tapi karena banyak teman yang mendorong dan mendukung saya agar lagu-lagu ciptaan saya itu dibuat dalam bentuk album, maka saya pun mengikutinya. "Lagu-lagumu bagus dan amat penting disebarkan untuk menjadi berkat bagi orang lain," tandas Awie meniru permintaan para sahabatnya itu.

Tak ayal lagi, saat Jimmy Widhiarta, pimpinan Produksi Getsemani Record, mendengar lirik-lirik lagu Awie, ia langsung tersentuh dan diminta agar lagu-lagu tersebut dibuat dalam bentuk album.

Awie dengan sengaja albumnya diberi judul "Better than Life" karena memang bersumber dari firman Tuhan sendiri di Mazmur: "Kasih setia Tuhan lebih baik dari hidup".

Dikatakan jemaat GPdI, Kebon Jati, Tangerang ini, di cover album tersebut terdapat gambar jam. Itu menandakan waktu. Apa pun yang terjadi pada hidup seseorang, semisal saat terjadi air mata kesedihan, gelak tawa kegembiraan, kegalauan, kesulitan, saat menanam atau menuai, dll, semuanya terjadi dalam waktu.

Namun, bagi Awie, jauh melampaui waktu yang dilalui beragam perasaan dan pengalaman manusia itu terdapat kasih setia Tuhan. "Tuhan maha setia dan kasih melampaui segala waktu," tandasnya. Refleksi itulah yang melahirkan lirik-lirik lagunya yang menyentuh dan memanggil anak-anak Tuhan untuk bersandar pada kebesaran kasih setia Tuhan.

Tentu serasi antara lirik-lirik lagu yang indah dengan kemampuan olah vokal Awie sendiri yang dapat membangkitkan dan menumbuhkan hidup rohani anak-anak Tuhan.

✍Stevie Agas

Palestina Renovasi Gereja Betlehem

Repro web

PEMERINTAH Palestina berharap renovasi Gereja Betlehem yang memakan waktu beberapa tahun dan berbiaya jutaan dolar, ini dapat berjalan lancar. Ziad Bandak, seorang pejabat pengawas renovasi Gereja Betlehem kepada *Washington Post* mengatakan proyek ini adalah proyek restorasi pertama yang komprehensif terhadap Gereja Betlehem, sejak gereja ini selesai dibangun pada abad keempat. Renovasi ini sedianya akan terfokus pada atap, pilar dan mosaik di seluruh ruang gereja yang sudah sangat membutuhkan penanganan. "Atap yang bocor pada saat hujan telah menyebabkan kerusakan besar. Karena itulah kami berinisiatif secepatnya segera memperbaiki kerusakan ini," kata Bandak, seraya melanjutkan proyek ini juga bertujuan untuk memperbaiki fasilitas umum dan mata air yang ada di dalam gereja yang usianya sudah berabad-abad ini.

Ditanya soal pendanaan, Bandak mengatakan, pemerintah Palestina telah mengajukan proposal ke negara-negara Eropa dan Arab agar membantu mendanai proyek tersebut. Tiga gereja, yakni gereja Latin, Yunani dan Armenia telah sepakat untuk ikut mendanai proyek ini.

Betlehem adalah kota yang kerap dijadikan lokasi pertempuran antara militer Israel dan militan Palestina, namun beberapa tahun terakhir angka kekerasan di tempat itu menunjukkan penurunan. Hal inilah yang kemudian mendorong meningkatnya kunjungan wisata ke kota tempat kelahiran Yesus Sang Juru Selamat itu.

Bahkan menurut Menteri Pariwisata Palestinan, Khouloud Daibes, tercatat sebanyak 2 juta orang mengunjungi gereja yang menjadi simbol kelahiran Kristus itu setiap tahunnya.

Kendati restorasi ini akan berjalan lama, menurut Khouloud Daibes, pemerintah Palestina tidak akan menutup Gereja Betlehem. Pemerintah Palestina juga menjamin bahwa restorasi ini tidak akan menghambat arus pariwisata dan ziarah serta aktivitas spiritual di gereja. Pengunjung dan peziarah tetap dipersilakan untuk mengunjungi gereja.

Slawi/Washington Post

Ekspresikan Potensi Kepemimpinan Anda!

Judul Buku : "The Spirit of Leadership"
Penulis : Dr. Myles Munroe
Penerbit : Immanuel Publishing
Tebal : 295 halaman

TAK banyak orang tahu bahwa sebenarnya di dalam diri mereka terdapat potensi hebat yang harus terus digali dan diberdayakan. Potensi hebat itu adalah potensi kepemimpinan yang ada pada diri setiap orang. Lantaran ketidaktahuan orang tentang potensi ini, tidak sedikit hidupnya hanya biasa-biasa saja, dalam arti merasa hidup sudah sangat nyaman dengan hanya menjadi pengikut saja. Karena ketidaktahuan itu pula tidak sedikit pun terbersit niat orang untuk keluar dari zona nyaman menjadi pengikut. Kalau pun ada orang yang sadar memiliki potensi kepemimpinan, namun sayang sangat sedikit yang mengerti dengan baik bagaimana mengembangkan potensi itu.

Bagaimana caranya, Dr. Myles Munroe, punya formulanya. Dalam "The Spirit of Leadership" Dr. Myles telah menuangkan semua formula untuk menjadi orang yang mampu mengembangkan potensi kepemimpinan, termasuk cara untuk mengembangkan sikap yang memengaruhi tindakan manusia. Dalam buku yang sudah banyak menginspirasi orang ini Dr. Myles mengawali ulasannya dengan formula hebat tentang bagaimana cara menemukan kepemimpinan dalam diri seseorang. Pada bagian ini, Dr. Myles mengulas banyak tentang potensi yang sudah ada dalam diri orang, yang sangat disayangkan orang kurang memahaminya, atau kurang mengembangkannya. Bagian ini juga menjelaskan tentang bagaimana memahami, sekaligus mengalami visi dari Allah tentang kepemimpinan dan bagaimana caranya mengidentifikasi kulaitas istimewa spirit kepemimpinan dalam visi Allah terhadap setiap pribadi.

Buku yang terlahir dari pengamatan ke banyak orang dan pemimpin ini, di bagian pertamanya juga menjelaskan tentang perbedaan Roh memimpin dan Roh kepemimpinan. Roh memimpin adalah adalah spirit yang diberikan Allah sejak diciptakan, namun sangat disayangkan spirit sebagai natur gambar dan rupa Allah itu telah hilang sejak manusia jatuh dalam dosa. Kendati demikian, roh kepemimpinan masih melekat di setiap pribadi. Karena itu setiap orang masih memiliki bahan mentah potensi kepemimpinan yang perlu untuk dikembangkan. Dan untuk memulihkannya, tentu perlu bantuan Roh Allah yang memiliki kuasa untuk memulihkan roh kepemimpinan dalam diri setiap orang agar dapat kembali pada posisi yang seharusnya.

Di bagian ke dua buku "The Spirit of Leadership", Dr Myles mengurai tentang sikap-sikap seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin yang sejati. Mulai dari mengerti tujuan dan hasrat menjadi seorang pemimpin, yang merupakan kunci untuk menjadi pemimpin, kemudian menjelaskan tentang apa itu inisiatif'; bagaimana harus memprioritaskan sesuatu; menetapkan sasaran yang jelas; juga menjelaskan keharusan seorang pemimpin untuk dapat bekerja dalam tim, dengan tak melupakan perangkat lainnya seperti disiplin, ketekunan dan pengembangan diri. Dibagian yang menjelaskan tentang sikap para pemimpin sejati ini Dr Myles, yang juga seorang pembicara motivasi ini juga mengarahkan pembaca agar concern dibagian akhir pokok bahasan kedua ini, yakni tentang pengertian sikap-sikap kepemimpinan mana saja yang harus dikembangkan secara progresif sampai tataran aplikatif. Mengapa hal ini penting, menurut Dr Myles, sikap kepemimpinan lebih peduli pada pengekspresian diri sepenuhnya, daripada usaha membuktikan diri kepada orang lain.

"The Spirit of Leadership" tak hanya menyajikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang patut diaplikasikan, tapi juga didasari oleh prinsip-prinsip alkitabiah yang niscaya akan memberkati pemimpin seperti Anda. Tak hanya itu, buku ini juga akan memrovokasi Anda untuk memenuhi peran Anda sebagai pemimpin yang efektif dan berhasil.

✍Slawi

PGIW DKI

Dituntut Mengembangkan Keberagamaan Inklusif

Sebagian pengurus PGIW DKI

SEBAGAI umat Allah yang hidup di Jakarta, gereja, utamanya PGIW (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia Wilayah) DKI Jakarta, harus berinteraksi secara intens degan umat lain. Kita harus mengambil inisiatif untuk membangun keberagamaan yang inklusif dan yang terbuka, kata Ketua Umum PGI Pdt. Dr. AA. Yewangoe dalam acara peneguhan kepengurusan PGI Wilayah DKI Jakarta masa bakti tahun 2010-2015, beberapa waktu lalu. Tugas itu, kata pemimpin ibadah peneguhan itu, memang tidak gampang, terutama dalam kondisi mutakhir ini di mana ekspresi penolakan terhadap gereja dan kekristenan cukup menguat.

Hampir seluruh pengurus PGIW DKI Jakarta hadir dalam acara pelantikan yang digelar di GKP (Gereja Kristen Pasundan) Jatinegara Timur itu. Mereka yang diteguhkan antara lain Pdt. Supriatno, M.Th sebagai Ketua Umum, Pdt. Manuel E. Raintung, S.Si. MM sebagai Sekretaris Umum. Di posisi ketua ada Pdt. Mori Sihombing, M.Th., Pdt. Drs. Daud P. Sumbung, S.Th., Ev. Ferry F. Simanjuntak, MA., dan Lely A. Panjaitan Tobing, BBA. Yang duduk di jajaran majelis pertimbangan adalah Ny. SAL Tobing SE, MA, Snk. Salovo Sebua, Ir. Maria Hennie Lengkong, Drs. Hulman Sitorus, M. Min., MM., dan Pdt. Marihot Siahaan, S.Th.

Senada dengan Yewangoe, Ketua Umum PPH PGIW DKI Pdt. Supriatno M.Th., menegaskan perlunya kesaksian gereja yang inklusif. Kita dipanggil untuk selalu setia pada panggilan gereja dalam masyarakat yang majemuk, katanya. Ia juga bertekad untuk terus mengedapankan ciri keesakan gereja dengan menghidupkan dan memberdayakan jejaring yang sudah ada. Gereja itu baru menjadi gereja yang sejati kalau dia menjadi gereja yang mau bersatu, tegasnya.

Ditegaskan pula bahwa agama lain merupakan bagian dari anak bangsa yang sama. Keragaman itu bisa merekatkan atau meretakkan, karena itu perlu dibangun suatu intensitas komunikasi agar timbul pemahaman yang kuat, kata alumnus UKDW Yogyakarta dalam bidang Islamologi ini.

✍Paul Makugoru

FKUB DKI Jakarta

Upaya Meningkatkan Kebersamaan

Pdt. Paul Wijaya (tiga dari kanan) bersama tokoh ormas dan FKUB

PERBEDAAN yang ada di antara agama-agama yang ada di Indonesia, Jakarta khususnya, jangan dijadikan alat untuk memicu konflik. Sebaliknya harus dijadikan bukti kekayaan. Marilah kita terus membangun kebersamaan, kata Ketua MUI DKI Jakarta H. Munir Tamam MA dalam pertemuan informal para pemimpin ormas yang ada di Jakarta bersama FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) se-DKI Jakarta, di Jakarta pada 28 September silam.

Selain para anggota dan Ketua FKUB, hadir pula pimpinan FBR (Forum Betawi Rempug) KH. Lufi Hakim, tokoh pencak silat sekaligus tokoh masyarakat Jakarta Eddy Marzuki Nalapraya. Dari pihak Kristen, hadir Ketua Badan Pekerja Daerah GBI Jakarta Pdt. Paul Wijaya, Pdt. Shepard Supit dan tokoh kristiani lainnya.

Menurut Munir, semua tokoh agama memang memiliki perbedaan keyakinan, tapi sama-sama mendapatkan tugas untuk membawa ketenangan bagi masyarakat dengan bahasa agama masing-masing. Sebagai sama-sama anak bangsa, kita harus terlibat aktif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini, terutama dalam koteks Jakarta yang merupakan tempat kita berkiprah, tambahnya.

Dalam sambutannya, Ketua BPD GBI Jakarta Pdt. Paul Wijaya menekankan bahwa pertemuan itu merupakan upaya awal untuk merekatkan hubungan sebagai sesama warga negara. Pertemuan ini digelar bukan karena ada masalah antara kita, tapi karena panggilan untuk menjadi terang dan garam yang harus memberikan kesejahteraan bangsa bangsa, katanya. Untuk mewujudkan hubungan harmonis dan konstruktif antara umat Kristen dan muslim, kata Paul, harus terus digelar pertemuan-pertemuan yang bisa menautkan harapan. Perbedaan apapun janganlah dibesar-besarkan, tapi panggilan untuk saling mengasihi dan menolong satu sama lain itu yang harus terus dikumandangkan, katanya.

Menurut penyelenggara acara Drs. Achmad Kasir M. Pd., Ketua FKUB Jakarta Pusat, pertemuan itu merupakan pelaksanaan amanat Peraturan Bersama Dua Menteri yaitu memberdayakan FKUB sebagai jembatan aspirasi antara umat beragama.

✍Paul Makugoru

Agus Suparno dan Tumiani, Karyawan Gereja

Jaminan Tuhan Yesus, Ya dan Pasti!

WALAU siang itu matahari begitu terik, namun senyuman tidak pernah lekang dari wajah Agus Suparno. Rambut pria ini mulai memutih dihiasi goresan keletihan di wajahnya. Sementara sang istri, Tumiani, yang menggendong buah hatinya, tetap bersikap ramah, walau kecemasan tak dapat disembunyikan dari wajahnya.

Pasangan suami-istri ini, harus dapat menghadapi kenyataan kalau anak ketiga mereka, Michael Denis Antonio harus dioperasi, karena dinding jantungnya mengalami kebocoran. Biaya ratusan juta rupiah yang harus disiapkan, bahkan jaminan keselamatan Michael yang riskan, menjadi pergumulan yang tak henti bagi pasangan ini.

Kehadiran Michael tidak pernah direncanakan apalagi diimpikan. "Saya baru tahu kalau saya sudah hamil 3 bulan. Jarak 20 tahun antara Michael dengan Dewi Diansari, sang kakak, menjadi renggang waktu yang tidak pernah terpikirkan oleh kami. Tapi kami harus menerima, karena ini pemberian dan kepercayaan Tuhan untuk kami," ungkap ibu 3 anak ini pasrah. Ketiga anak itu adalah Oky Aditya, Dewi Diansari—keduanya mahasiswa—dan kini Michael.

Pemberian Tuhan

Tepatnya 27 Mei 2010, pukul 00.03, melalui operasi sesar, lahirlah Michael Denis Antonio. Dengan berat badan hanya 1,7 ons. Ada kelainan pada jantungnya dan harus di-*echo*. Selama 17 hari, Michael harus dirawat di inkubator, sementara Ani, sang ibu, harus dirawat selama 7 hari di rumah sakit.

Tibalah saatnya mereka diperbolehkan pulang ke rumah. Namun setelah di rumah terjadi hal yang sangat mengagetkan, karena tubuh Michael mulai membiru, bahkan tidak ada nafas lagi. Ketakutan menyelimuti Ani saat itu. Michael segera dilarikan ke rumah sakit kembali. Kejadian ini terjadi berulang 2 kali. "Tuhan masih memberikan kehidupan untuk Michael," ungkap Ani berbinar. Dokter yang merawat mengatakan bahwa kebocoran dinding jantung Michael akan terus bertambah, sejalan dengan usianya. Sang dokter mengatakan bahwa Michael harus dioperasi.

Pergumulan itu terasa menyesak. Michael kecil yang lemah, namun harus mengalami penyakit yang berat. "Sekolah ada ujian, maka kami juga harus diuji. Michael sebagai ujian, untuk kami sekeluarga. Saya lebih sabar dibanding istri. Ini anugrah Tuhan," urai pelayan GKI Kedoya ini memaknai pergumulan yang terjadi.

Hal senada dipersaksikan Ani: "Kami harus lebih banyak berdoa, melalui sakitnya Michael. Saya juga merasa, suami saya benar-benar mengalami banyak perubahan. Dia menjadi lebih sabar, jauh dari temperamen sebelumnya, yang suka meledak-ledak. Michael, malaikat keluarga kami," tambah Ani dengan senyum.

Kebutuhan pengobatan dan perawatan Michael, membutuhkan banyak dana. Agus Suparno hanyalah pegawai di GKI Kedoya, yang bertugas melakukan pekerjaan umum. Sebaliknya Ani, membantu di klinik gigi gereja juga. Pendapatan mereka yang tidak seberapa, tidak mungkin cukup untuk kebutuhan dana Michael yang berkisar ratusan juta. Namun, Tuhan mencukupkan hal mustahil ini melalui aksi kasih GKI Kedoya. Dana itu disiapkan, dengan menggelar konser amal Dana Charitas dari jemaat untuk jemaat.

Suparno telah melayani selama 25 tahun di GKI Kedoya. Kehidupannya bersama keluarga, sangat diperhatikan oleh gereja, dan itu bukti pemeliharaan Tuhan. Mulai dari tinggal di gereja, kemudian mengontrak, dan kini bisa memiliki rumah sederhana milik sendiri. Semua itu didapat dari hasil kerja di gereja.

Pendidikan kedua anaknya, sejak dari taman kanak-kanak (TK) hingga universitas juga di-*support* gereja. Kini Oky Aditya, anak pertama kuliah semester 7 di Universitas Kristen Krida-wacana (UKRIDA). Anak kedua, Dewi Diansari duduk di semester 3, Budiluhur. Hidup mereka berlimpah dengan pemeliharaan Tuhan yang nyata. Tuhan terus menopang kehidupan Parno dengan kecukupan yang ajaib.

Rahasia hidup

Di usia yang ke-51 tahun, Parno menikmati jejak kasih Tuhan yang terus menyertainya. "Jaminan Tuhan Yesus ya dan pasti, ini yang membuat saya terus kuat," urai Parno.

Parno dan keluarga pun dapat mengingat masa-masa sulitnya. Ketika tidak ada makanan, hanya segenggam beras yang dapat dijadikan bubur untuk makanan anak. Ketika sang istri belum percaya kepada Kristus. Itu dulu pergumulan panjang yang telah terlewati. Semuanya membekas dengan kenyataan, Tuhan selalu menolong dan memberi keajaiban melalui setiap peristiwa.

"Awal saya menjadi Kristen, karena tertarik dengan kehidupan kaum ibu di gereja kami. Mereka kaya, namun menganggap semua orang sama. Mereka baik dan penuh perhatian. Ketika saya percaya Kristus, hidup saya lebih ada kedamaian," kisah wanita berusia 41 tahun ini, dengan pancaran mata kebahagiaan.

Tak terlupakan proses berarti yang menumbuhkan kekuatan berumah tangga. Menghadapi karakter suami yang temperamental, Ani sempat putus asah dan tak berdaya. Sahabat-sahabat gereja terus memberi perhatian, doa, dan dukungan, yang benar-benar menguatkan Ani. Jawaban doa itu diberikan Tuhan, kini, melalui kehadiran Michael serta perubahan Parno.

"Kami percaya kepada Tuhan Yesus, Apa pun yang terjadi kami harus bersyukur menghadapinya. Pertolongan Tuhan luar biasa. Persoalan yang tersulit, Tuhan pasti beri jalan keluar," pesan Parno dan Ani.

Kisah keluarga Parno penuh dengan kemurahan Tuhan. Dalam kekurangan dan pergumulan mereka, semua terlewati dengan sukacita. Gereja menjadi perpanjangan kasih Tuhan yang nyata. Hidup memang sulit, namun janji Tuhan selalu ditepati. Dia menyertai anak-anak-Nya yang tetap berharap dan hidup di dalam Dia.

Lidya

Suara Pinggiran

Kadaroyo, Cleaning Service

Hidup Ini Cukup!

HUJAN deras yang tiada henti, menjadikan lorong-lorong di trotar RS Sint Carolus penuh dengan genangan air. Tampak beberapa pria berseragam biru-hitam dengan perlengkapan pel di tangan mereka, menghalau genangan air, sekaligus membersihkannya.

Kadaroyo, yang sering dipanggil Oyo ini adalah satu dari sekian pria yang bertugas sebagai cleaning service di RS Sint Carolus. Menurutnya dia sudah hampir 3 tahun bekerja di sini. Dengan menggerak-gerakkan alat pel di tangannya, Oyo terlihat tetap sabar walau lantai yang baru dia pel itu kembali diinjak orang yang lalu lalang di lorong rumah sakit itu.

Pekerjaan pelayanan

Sebelum bekerja di RS Carolus, Oyo bekerja di Cikarang sebagai mesanger. Karena kondisi fisik yang lemah dan sakit, maka Oyo harus mengundurkan diri. Anak ketiga dari enam bersaudara ini, akhirnya memutuskan untuk bekerja di RS Sint Carolus.

Mulai dari tahun 2007, Oyo menjadi karyawan cleaning service Corolus. Bekerja shift-shiftan. Kalau pagi dari pukul 06.00-13.30 WIB, sedangkan siang dari pukul 13.00-20.30 WIB. Selama sebulan, Oyo mendapat libur sebanyak enam kali.

Dia mengaku merasa jengkel juga bila lantai yang baru dia pel itu diinjak-injak orang. Namun, sambil tersenyum Oyo menimpali: "Kasihan kalau tidak dibersihkan, pasti licin dan bisa menyusahkan orang lain. Ini tugas pelayanan yang harus dilakukan," urai pria berusia 34 tahun ini mencoba bijak.

Meski bekerja hanya sebagai petugas cleaning service Oyo yang hanya lulusan SMA ini melaksanakan tugasnya dengan senang hati. "Ini pekerjaan yang kudapatkan. Untuk saya cukup, walau tetap harus menolong orang tua saya," tandas Oyo santai, tanpa beban.

Ternyata Oyo memandang kehidupan dengan sangat positif. Jika orang lain melihat profesi cleaning service sebagai pekerjaan rendah yang membuat mereka malu, namun Oyo tetap menemukan keceriaan di sana. "Menyenangkan bisa bertemu banyak orang di ruangan terbuka. Base camp kami dekat UGD, itu membuat saya bisa mengetahui kondisi orang lain," tutur Oyo sambil tersenyum.

Sebagai karyawan yang dikontrak selama 3 tahun, maka Februari 2011 masa kontrak itu akan selesai. "Saya percaya Tuhan akan menolong saya menemukan pekerjaan baru, jika harus keluar dari sini," ungkap warga jemaat GBI Simpang Depok ini yakin.

Oyo belum berkeluarga namun tetap penuh tanggung jawab menopang orang tuanya. Penghasilan yang kecil tidak membuat dia mengeluh, namun berusaha mencukupkan diri dari apa yang diterimanya. Bekerja sebagai cleaning service tidak memberi duka untuknya, namun Oyo tetap menemukan keceriaan di sana. Hari-harinya pun dapat dikomentari oleh temannya Arif. "Oyo anaknya bisa bekerja sama, asyik aja."

Oyo kembali mengambil alat pelnya, melanjutkan tugas rutinnya: membersihkan area lorong-lorong di RS Sint Carolus. Tampak sederhana dan santai pemuda ini, seperti mengisyaratkan kehidupan Jakarta tidak serumit yang dikisahkan banyak orang. Oyo tetap menemukan nilai cukup dan keceriaan.

Lidya
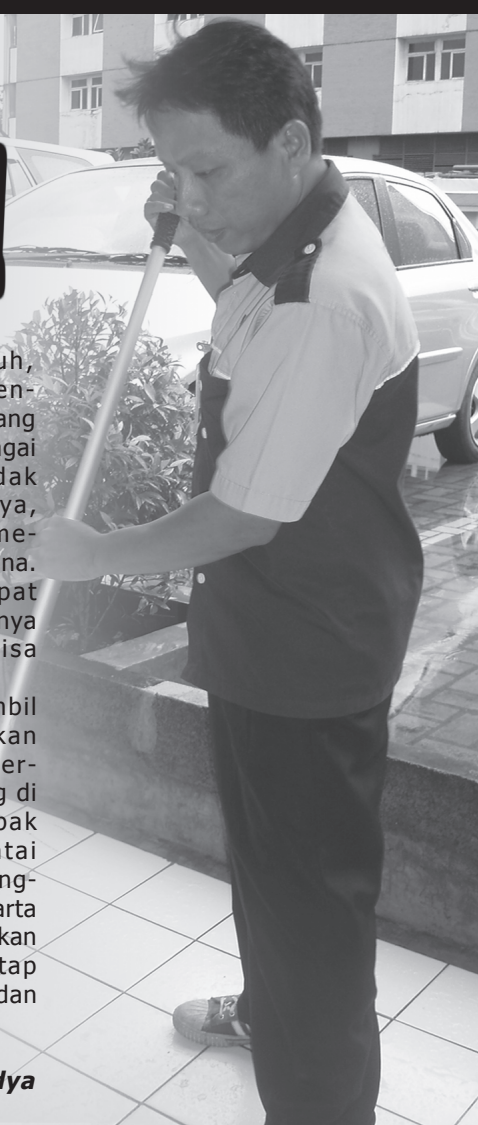
Bodoh, Bila Tidak Takut Tuhan

Pdt. Bigman Sirait

TAKUT akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Kalimat tersebut sangat terkenal dan dikenal hampir semua umat manusia di muka bumi ini. Ungkapan bijak itu adalah penggalan dari Amsal 1: 7 yang bunyi selengkapnya: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan". Orang pintar selalu menghargai pengetahuan. Orang bodoh tidak akan memperhatikannya. Orang pintar selalu menikmati didikan, tetapi orang bodoh menghinanya dan meninggalkannya. Istilah "bodoh" di sini bukan berarti IQ-nya rendah.

Moral bukan produk dari sebuah pengetahuan. Ada yang bilang kalau seseorang berpengetahuan rendah dia tidak beradab. Sebaliknya, bila pengetahuannya tinggi, maka dia pasti orang beradab. Benarkah? Nanti dulu. Yang namanya kaum homoseks itu jangan dianggap bodoh. Mereka punya pengetahuan. Yang mengebom orang itu rata-rata punya pengetahuan, makanya dia bisa menciptakan alat peledak canggih, kekuatan untuk menghancurkan banyak orang.

Kerusakan terjadi justru karena pengetahuan. Maka moral tidak sama dengan pengetahuan. Moral menjadi produk tersendiri dalam kepribadian kedewasaan seeseorang. Memang pengetahuan punya pengaruh, tetapi tidak menentukan. Karena bisa saja seseorang itu bodoh secara intelektual tetapi moralnya bagus. Banyak orang desa yang sederhana dalam pengetahuannya tetapi luar biasa dalam nilai moral. Begitu pula dengan mentalitas dalam daya tahan seseorang dengan kehidupan ini.

Jadi, ketika kita dalam perspektif takut akan Tuhan melakukan pencarian menemukan keindahan keutuhan dalam kehidupan, maka di tengah-tengah kehidupan seperti itulah kita terus mencipta sesuatu untuk bisa memberi kontribusi-kontribusi utuh. Oleh karena itu, marilah kita hidup di dalam terang firman Tuhan itu dalam hidup takut akan Tuhan supaya kita bisa mengerjakan perkara-perkara yang luar biasa untuk kemuliaan Tuhan kita. Hal-hal seperti ini penting dalam kehidupan orang-orang percaya. Sehingga takut akan Tujhan akan memberi kita nilai-nilai ilmu yang cukup. Kalau ilmu yang sangat terbatas hanya bisa melihat yang kasat mata, maka iman bisa menolong kita melihat yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Sesuatu yang menerobos membuat kita menjadi kuat di dalam pengharapan.

Takut akan Tuhan secara bertanggung jawab memberikan kepada manusia masa depan. Karena masa depan adalah apa yang Tuhan percayakan untuk kita kelola. Masa depan itu tidak Tuhan jatuhkan begitu saja. Sungguh tidak fair jika kita malas sekolah namun dalam doa meminta agar kita jadi direktur. Enggak ada hak kita di situ. Itu doa yang sangat tidak pantas. Kita mestinya malu. Jangan bilang, "yang penting kan beriman". Iman apa itu? Itu iman yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Iman harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Itu namanya iman yang benar.

Nah, oleh karena itu berpengetahuanlah, karena dengan demikian masa depan ada pada kita, masa depan yang diberikan Tuhan. Jadi Tuhan tidak pernah menciptakan kita menjadi boneka dalam dunia ini, atau orang-orang yang putus harapan. Tuhan tidak menciptakan kita menjadi pecundang di tengah dunia. Tetapi Tuhan mau kita menjadi orang yang menggarap kehidupan dunia ini. Anda mestinya bangga kalau kita diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Hebat sekali, memangnya siapa kita? Pemazmur dalam Mazmur 8 sampai menjerit dan bertanya, "Siapa manusia sehingga Engkau menciptakannya hampir seperti Allah?". Dia sangat kagum dengan hakekat dan keberadaan dirinya. Betapa hebatnya kasih dan kuasa Allah itu.

Pengetahuan yang mentok

Oleh karena itu, kebencian kepada pengetahuan yang menciptakan kebodohan itu sama saja kita dengan menghina Tuhan. Artinya kalau tidak ada pengetahuan, kita tidak takut Tuhan. Kalau tidak takut Tuhan tidak dapat pengetahuan. Dan jangan lupa sekali lagi, pengetahuan yang utuh bukan pengetahuan tentang apa alam semesta ini, tetapi siapa yang menjadikannya.

Maka dari pengetahuan takut akan Tuhan tadi sadarlah kita bahwa bumi ini ada bulat berputar. Yang menjadikan siapa? Tuhan. Maka pengetahuan itu menjadi pengetahuan yang menang satu langkah. Yaitu pengetahuan yang diawali takut akan Tuhan. Tetapi pengetahuan minus takut Tuhan, itu menjadi pengetahuan yang mentok, menyimpan berbagai misteri.

Orang berkata, ilmu pasti yang paling pasti adalah matematika. Karena 2 + 2 = 4. Tetapi apakah matematika itu betul-betul pasti? Ternyata tidak. Mari kita lihat. Di dalam matematika, setiap pembagi yang berbeda pasti hasilnya beda. Misalnya 100 : 5 = 20, tetapi 100 : 2 jadi 50. Tetapi 100 : 50 jadi 2. Selama pembaginya berubah angka maka berubahlah hasilnya. Tetapi menarik pada bilangan tidak terhingga. Kalau bilangan tak terhingga itu dibagi, berapa pun pembaginya, mau 1 atau 100, atau sejuta, hasilnya tetap sama: tidak terhingga. Kalau begitu, ilmu pasti pun ternyata tidak pasti. Ya, karena ilmu pasti mentok pada angka yang dikenalnya, tetapi ada angka yang tidak dikenalnya, yaitu angka yang tidak terhingga.

Nah, di sini saja kita sudah melihat ilmu pasti kalah set. Jadi yang paling pas iman kan? Maka ke mana pun, apa pun Anda tidak bisa lepas daripada iman itu. Manusia itu sudah diciptakan sebagai makhluk agama dan budaya. Maka potensi harapan atau pengharapan itu ada pada manusia sekalipun dia tidak mengenal Tuhan, termasuk keimanan, tetapi iman bentuk yang lain. Artinya begini, setiap orang mau buka usaha pertama dia yakin dulu usahanya akan maju. Kalau tidak yakin maju, dia tidak bikin usaha. Tetapi waktu dia yakin maju, belum tentu maju kan? Dia yakin berhasil belum tentu berhasil. Tetapi keyakinannya membuat dia membangun usaha, tetapi bisa gagal. Kenapa dia buka usaha? Karena yakin, iman.

Iman bisa menjadi mirip pada semua orang sehingga semua orang beragama. Tetapi iman kepada Kristus itu loh. Ini yang menjadi core of faith kita, Yesus Tuhan. Maka takut akan Tuhan itulah yang mendatangkan pengetahuan bijak yang benar. Maka itu akan memberikan juga kepada kita kontribusi pemikiran kesadaran untuk memeriksa nilai hidup kita, perilaku kita, bagaimana kita seharusnya dalam hidup.

Jadi jangan pernah menghina Alkitab apalagi meremehkannya. Kalau Saudara membaca seluruh pemikiran Alkitab, Anda akan terinspirasi dengan berbagai kemungkinan yang sangat luar biasa. Karena itu kepada Saudara yang selama ini menganggap remeh Alkitab, belajarlah. Takut akan Tuhan adalah titik awal pengetahuan, menimbulkan rangsangan dan tanggung jawab pada kehidupan kita untuk mengaktualisasikan iman percaya kita. Pengejawantahan pengetahuan juga harus dalam terang firman dan takut Tuhan. Supaya itu teraktualisasi untuk mencapai kemulian bagi nama tuhan. ❖

(Diringkas dari kaset khotbah oleh Hans P.Tan)

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

BGA 2 Tawarikh 7:1-22
Yang Tuhan minta: Setia

Tuhan mengizinkan Salomo membangun bait Allah sebagai tempat umat-Nya beribadah kepada-Nya. Tuhan merestui pembangunan itu dan menjanjikan penyertaan serta berkat-berkat-Nya atas umat-Nya asal mereka tetap tinggal setia!

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang terjadi setelah Salomo selesai menyampaikan doa dalam penahbisan bait Allah (1-3)?
2. Bagaimana pelaksanaan persembahan kurban dalam ibadah penahbisan tersebut berlangsung (4-11)?
3. Apa janji Tuhan kepada Salomo yang mewakili umat (12-22)? Yang positif? Dan yang negatif?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang harus ada di hati umat Tuhan kalau mau menerima pengampunan Tuhan dan segala berkat-Nya (lih. ay. 14)?
2. Apa yang dituntut Tuhan dari pemimpin umat?

Apa respons Anda?

1. Dosa apa yang harus Anda bereskan saat ini bila mau menerima pengampunan Tuhan dan berkat-berkat-Nya?
2. Apa tekad Anda sekarang ini sebagai orang yang Tuhan percayakan umat-Nya?

(ditulis oleh Hans Wuysang. Bandingkan renungan Anda dengan SH 2 November 2010 **Yang Tuhan minta: Setia**)

KARENA kesungguhan dan maksud yang baik, Allah menjawab doa Salomo dan bangsa Israel. Allah menerima persembahan Salomo dan bersedia hadir (1) serta mengabulkan semua permohonan Salomo atas bait Allah yang telah selesai dibangun. (13-16). Dalam perjumpaannya dengan Salomo, Allah menyampaikan apa yang menjadi kehendak-Nya agar Salomo dan bangsa Israel tetap taat dan setia pada-Nya. Selama Salomo dan bangsa Israel tetap menunjukkan ketaatan dan kesetiaan maka Allah akan senantiasa hadir, mendengar, dan mengabulkan permohonan mereka (17-18). Sebaliknya, jika mereka berpaling meninggalkan Allah, maka Allah juga akan meninggalkan mereka (19-22).

Sebenarnya, tidak banyak yang diminta Tuhan Allah dari Salomo dan bangsa Israel. Allah tidak meminta mereka untuk memberikan persembahan-persembahan yang luar biasa, juga tidak menuntut hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan.Tuhan Allah hanya meminta mereka tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan Allah, yang pada dasarnya juga adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Ketaatan dan kesetiaan itulah yang Allah minta juga dari kita. Harus diakui, kita lebih sering menunjukkan ketidaktaatan dan ketidaksetiaan kita kepada Allah. Itulah mungkin yang menjadi salah satu penyebab mengapa doa dan permohonan kita seolah-olah tidak didengar dan dijawab Allah. Bisa jadi apa yang kita minta hanya berpusat pada diri sendiri, untuk kesenangan diri sendiri, atau merasa layak dan sudah sewajarnya Tuhan memberikan apa yang kita minta itu. Bila demikian yang terjadi, tampak tidak ada penundukan diri dan sikap hati yang mau merendah di hadapan Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Salomo dan segenap rakyat Israel yang ditunjukkan pada perikop ini. Ingatlah bahwa Tuhan menghendaki umat-Nya untuk setia dan taat pada semua ketetapan dan hukum-hukum-Nya. dia menghendaki agar kita selalu menjadi umat-Nya dan Dia selalu menjadi Tuhan bagi kita.

(Ditulis oleh Pdt. Ira Imelda, diambil dari renungan tanggal 2 November 2010 di Santapan Harian edisi November-Desember 2010 terbitan PPA)

Daftar Bacaan Alkitab 1 – 30 November 2010

1. 2 Tawarikh 6:22-42	7. 2 Tawarikh 11:1-23	13. Topik: Tanda kedatangan-Nya	19. 2 Tawarikh 20:20-21:1	25. 2 Tawarikh 25:1-28
2. 2 Tawarikh 7:1-22	8. 2 Tawarikh 12:1-16	14. 2 Tawarikh 17:1-19	20. Topik: Mempersiapkan jalan	26. 2 Tawarikh 26:1-23
3. 2 Tawarikh 8:1-18	9. 2 Tawarikh 13:1-14:1	15. 2 Tawarikh 18:1-22	21. 2 Tawarikh 21:2-20	27. Topik: Membuka hati
4. 2 Tawarikh 9:1-31	10. 2 Tawarikh 14:2-15	16. 2 Tawarikh 18:23-19:3	22. 2 Tawarikh 22:1-9	28. 2 Tawarikh 27:1-9
5. 2 Tawarikh 10:1-19	11. 2 Tawarikh 15:1-19	17. 2 Tawarikh 19:4-11	23. 2 Tawarikh 22:10-23:21	29. 2 Tawarikh 28:1-27
6. Topik: Anak manusia	12. 2 Tawarikh 16;1-14	18. 2 Tawarikh 20:1-19	24. 2 Tawarikh 24:1-27	30. 2 Tawarikh 29:1-36

Awasi Diri Sendiri

Pdt. Bigman Sirait

MENGAWASI diri sendiri? Sebuah kegiatan yang tidak populis. Kita terlatih untuk mengawasi orang lain, bukan diri sendiri. Lihatlah betapa pengamat terus muncul menjamur tanpa solusi yang mencerahkan. Sementara mereka yang diamati tak pernah mampu mengolah apalagi mensyukuri nilai baik yang ada dalam sebuah pengamatan. Alih-alih memeriksa diri, semua dengan segera memasang kuda-kuda bertahan dan sedapat mungkin melakukan serangan balik. Sebuah kenyataan yang sangat memprihatinkan, itulah realita panggung kehidupan yang dengan mudah kita temui dalam keseharian. Lihatlah perilaku pengamat yang sering cenderung terus mempersalahkan tanpa sedikit pun ruang pengakuan atas setitik keberhasilan. Tapi lihat pula, pembelaan kebakaran jenggot oleh para pemimpin tanpa pernah bisa memperbaiki apalagi membuktikan kualitas diri.

Panggung Indonesia tercinta serasa makin penuh noda oleh perilaku tak terpuji. Jika terjadi banjir, alam yang dipersalahkan. Menghadapai kemacetan yang semakin menggila perilaku pengemudi yang jadi diskusi. Sementara sistem lalulintas, peraturan, penegakan disiplin, tak pernah kelihatan, apalagi perbaikan dan peningkatan infrastruktur. Semua sibuk memaki, atau membela diri. Mentalitas yang menyedihkan.

Kita butuh pengamat yang cermat dan punya hati yang murni. Kita juga butuh pemimpin yang tegas, jelas, yang bisa bicara tapi cakap bekerja. Yang ada sekarang sekarang hanya kemampuan bicara dan keranjingan membangun citra. Lihatlah iklan banyak petinggi negeri yang kurang bernurani. Kata- kata yang menusuk hati. Citra yang tak bertepi. Mengapa? Karena semua tampil wah, hebat luar biasa, padahal di kenyataan, yang luar biasa adalah ketidakhebatannya. Sangat munafik. Oportunis, itu istilah kerennya.

Realita ini ternyata mewarnai areal agama juga. Kata kata suci terus meluncur lancar, tapi tindakan yang keluar sangat bertolak belakang. Kasih dikumandangkan, pemerasan yang tampak di permukaan. Tuhan Yesus Kristus pernah mengkritik Farisi dengan ucapan: "Persembahan perpuluhan kalian bicarakan, tapi keadilan kalian abaikan". Ya, imam paling suka berbicara perpuluhan untuk mempertebal pundi-pundi sendiri. Tapi tujuan perpuluhan untuk menciptakan keadilan diabaikan. Janda miskin, orang asing, tak kebagian tujuan perpuluhan, inilah yang disebut Tuhan Yesus sebagai tidak adil. Ironis, tapi itulah faktanya.

Gereja ternyata gagal untuk tampil beda dengan panggung dunia. Kualitasnya sama saja. Yang berbeda hanya pada tataran ritualnya. Karena itu peringatan Paulus kepada muridnya Timotius sangat penting untuk menjadi perhatian kita. Paulus berkata: "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengarkan engkau" (1 Timotius 4:16). Sebuah kata-kata bernilai mutiara yang tak terhingga.

Pengawasan terhadap diri adalah penyelamatan yang gemilang, karena menyelamatkan diri dan orang lain. Persoalannya adalah, siapa yang mengawasi diri sendiri. Sebuah pertanyaan penting yang harus digumuli oleh setiap pribadi. Mengawasi diri! Ya mengawasi diri, berarti membuat diri tetap terkendali, selalu berada di jalur yang benar. Apakah saya hidup benar dan bertindak benar. Pertanyaan yang harus terus berulang diajukan kepada diri. Dan diri harus menjawabnya dalam kejujuran kepada diri dengan mengingat Tuhan tak mungkin diabaikan. Mengawasi diri berarti menguasai diri. Penguasaan diri adalah buah Roh yang harus tampak nyata dalam kehidupan orang percaya. Ini harus menjadi karateristik diri setiap orang percaya. Orang percaya harus dikenali dan terkenal sebagai orang yang bisa mengendalikan diri karena terus-menerus mengawasi diri. Ini betul-betul menjadi pertolongan bagi diri. Karena sudah semestinya setiap orang percaya terus-menerus belajar mengawasi diri sehingga tidak salah dalam melangkah.

Perjalanan hidup tak selalu berjalan sesuai rencana. Ada terlalu banyak peristiwa mendadak di luar rencana. Selalu ada berbagai godaan berjalan di luar rencana. Belum lagi kehadiran bencana yang tidak pernah diundang namun seringkali datang. Berbagai peristiwa di luar dugaan membuat diri terkejut dan tidak terkendali. Kesalahan selalu disesali kemudian. Cukup sekejab kita lengah mengawasi diri, maka diri segera terancam. Lagi-lagi tak ada jalan lain, kecuali selalu mawas diri. Mengawasi diri membutuhkan disiplin yang tinggi. Terlatih dan disiplin bagaikan tentara yang selalu sigap dan cepat bertindak. Peka pada perubahan di sekitarnya dan mencium bau bahaya yang mengancam diri bahkan lingkungannya. Begitulah seharusnya kita melatih diri sebagai orang percaya. Yang ada seringkali umat kristiani terlalu percaya diri, menganggap remeh realita atas nama pemeliharaan Allah. Padahal firman Allah sendirilah yang meperingatkan kita untuk selalu mengawasi diri.

Dengan ungkapan yang sangat rohani umat kristiani seringkali berucap kita mengalir seperti air. Biarkan Roh Kudus yang memimpin. Padahal di sisi lain kita hidup tak berserah diri, karena selalu berorientasi pada diri. Pengatasnamaan ilahi sebagai bungkus rohani memang menjadi trend yang menyedihkan. Pantas jika Alkitab memperingatkan bahwa pohon dikenal dari buahnya. Karena itu pula menjadi sangat penting mengawasi ajaran. Ajaran yang salah akan menjadi kesalahan dalam menyikapi dan menjalani hidup ini.

Nah, di sini, lagi-lagi dengan mudahnya kita akan menemukan betapa umat kristiani tidak berdiri di atas ajaran yang benar. Ajaran tak lagi berpusat kepada kehendak Allah melainkan keinginan diri. Jelas Alkitab berkata: "Sangkal dirimu dan pikullah salibmu", dalam mengiring Yesus Kristus Tuhan. Tapi ajaran yang dikumandangkan justru mengiring Yesus adalah berkat jasmani yang melimpah. Tidak ada pergumulan di sana kecuali tumpukan kemudahan. Akibat ajaran yang salah, maka pengawasan diri juga menjadi salah. Bukannya mengawasi diri, apakah tetap menyangkal diri, yang ada justru mengawasi diri apakah berkat materi ada. Bukannya mengawasi diri dalam memikul salib, yang ada justru membuat diri nyaman tenang dalam ukuran duniawi agar bisa menjadi kesaksian yang sensasional. Karena itu tidak heran pengawasan diri berlangsung salah, karena yang ada justru diri tidak lagi terawasi. Kesalahan ajaran mengakibatkan kekacauan yang menyedihkan.

Bagaimana dengan diri kita? Bacalah alkitab dan lihatlah sekitar diri. Memprihatinkan sekali, karena saat gedung gereja semakin penuh, justru ajaran yang salah semakin disukai. Maklum, ajaran salah sangat memanjakan diri, memenuhi selera diri dan sejalan dengan hasrat kemanusiaan. Sementara ajaran yang benar terasa berat dan sangat membebani. Tak populis, sehingga kurang disukai dan akibatnya gedung gereja yang coba menyuarakan kebenaran seutuhnya justru menyepi, karena pendengarnya terseleksi.

Apakah Anda masih berani mengawasi diri dengan benar dan sungguh-sungguh. Belajarlah mengawasi diri tapi bukan ecek-ecek. Mengawasi diri dengan teliti dan juga mengawasi ajaran. Awasi diri dan sekitar, agar kita bisa menyelamatkan diri dan sesama. Menyelamatkan diri dalam pengertian tanggung jawab kehidupan keseharian, bukan soal keselamatan surgawi yang merupakan wilayah anugerah Allah. Tapi sebagai orang yang telah diselamatkan Tuhan, maka panggilan hidup kita adalah tertib, terawasi, baik oleh diri dan selalu siap diawasi oleh lingkungan sekitar.

Awasi dirimu, karena itu jangan terlalu mudah untuk menjadi pengkhotbah. Akibatnya banyak ajarn salah. Awasi dirimu, karena itu jangan terlalu mudah menjadi pendeta. Akibatnya orang non-Kristen bingung: Anda pengusaha atau pendeta.

Awasi dirimu, karena itu jangan terlalu mudah berkata rohani namun tak terlihat di perilakumu. Sehingga orang berkata, kata-katanya manis tapi penuh tipu daya. Ah, betapa manisnya orang yang mengawasi diri sendiri dan mengawasi ajaran. Itu berarti kita harus menjadi orang yang terseleksi yang bisa dikenali semua orang. Selamat mengawasi diri dan mengawasi ajaran dalam ketekunan, bukan kambuhan. ❖

Michael Christian, S.Psi., M.A.
Counseling

Gara-gara Mertua,
Rumah Tangga di Ambang Cerai

Konselor yang terhormat, saya perempuan berusia 35 tahun. Saya sudah menikah selama 11 tahun, dan dikaruniai seorang anak perempuan berusia 7 tahun, dan anak laki-laki berusia 4 tahun. Saat ini saya sedang hamil anak ke-3. Pada awal pernikahan saya merasa bahagia, karena suami sangat menghargai saya, dan sangat moderat. Dia tipe pria yang bersedia bangun pagi dan menyiapkan sarapan buat saya, dia menunjukkan cintanya kepada saya dan juga anak-anak. Kehidupan pernikahan kami sangat baik, sampai ketika suami mengundang mamanya (ibu mertua saya) untuk tinggal dengan kami. Awalnya saya sangat senang dan tidak keberatan dengan kehadirannya. Bagi saya kehadirannya menambah semarak dan sukacita kami sekeluarga. Toh ia bisa membantu menjaga cucu-cucunya, karena kami berdua bekerja. Ibu mertua sudah lama menjanda, dan kebanyakan anaknya tinggal di luar negeri atau tidak terlalu dekat. Suami saya adalah anak bungsu dan paling dekat.

Namun selang beberapa waktu, kehadiran mama mertua tidak terasa menyenangkan lagi. Terlihat beberapa kali ia menatap saya dengan sinis, tanpa saya mengerti alasannya. Pernah suatu waktu ketika kami pulang kerja, ia memberikan jus jeruk kepada suami saya, di hadapan saya, sambil berkata kepada saya: "Ini bukan untuk kamu." Saya diam saja dan segera ke kamar tidur, tapi hati saya sakit sekali. Suami saya menyisakan jus jeruk itu untuk saya, karena ia tahu saya sedang hamil dan lebih butuh, tapi karena saya tahu jus itu bukan untuk saya, maka saya tidak mau meminumnya.

Kejadian-kejadian mirip hal tersebut semakin banyak dan membuat saya semakin sedih. Saya tidak mengerti kesalahan saya, dan suami pun hanya mengatakan: "Sudahlah, memang orangnya begitu.." Sampai suatu ketika, mertua tidak mau makan masakan saya, ia merasa takut kalau makanan itu diracuni. Saat itulah saya betul-betul tidak tahan.

Peristiwa tersebut memicu pertengkaran dengan suami, dan setiap konflik kami selalu mengingat-ingat peristiwa buruk yang pernah terjadi, dan saya tidak merasakan suami membela saya di depan ibunya. Beberapa kali saya begitu tidak tahan dan emosi mengatakan cerai, meski saya tidak bersungguh-sungguh. Sampai suatu saat, ada pertengkaran hebat, dan akhirnya kali ini suami saya yang minta untuk bercerai. Saya tidak tahu lagi harus bagaimana. Saat ini saya sungguh bingung dan putus asa. Mohon Bapak Konselor yang terhormat memberikan bantuan dan masukan bagi saya. Terima kasih banyak.

Seorang Ibu
Medan

IBU yang terhormat, saya turut berempati. Dalam kondisi seperti itu, mudah sekali bagi kita untuk merasa tak berdaya dan berputus asa. Suami yang kita sayangi dan cintai, yang selalu memperhatikan kita sejak mulai berkeluarga bahkan mungkin sejak berpacaran, sekarang ini justru menjadi seperti musuh dalam selimut, yang beraliansi dengan ibunya, membuat kita terpojok dan sangat tertekan. Memang hadirnya orang baru di dalam keluarga, apalagi orang tersebut adalah mama mertua, akan memberikan dampak tersendiri di dalam keluarga, dan kadang-kadang dampak itu membawa kita kepada sesuatu yang membuat hati kita penuh dengan berbagai macam emosi dan perasaan negatif. Di satu sisi, kita ingin sekuat tenaga berusaha melawan berbagai macam perasaan negatif tersebut, namun di sisi lain hati kita juga rasanya tidak mampu membendung amarah dan "penghinaan" yang kita rasakan dalam hati. Bukanlah sesuatu yang mengherankan jika kita berpikir bahwa jika saja tidak ada mama mertua maka segalanya akan berjalan dengan baik.

Nah, dalam kondisi seperti ini kita memerlukan beberapa hal yang bisa membuat kita mengerti apa yang sebenarnya terjadi, dan menolong kita untuk memberikan insight yang bisa membantu kita membereskan masalah ini menjadi lebih baik.

Berdasarkan cerita Ibu, sebetulnya ada beberapa hal yang terlihat cukup jelas terjadi di dalam keluarga. Dugaan saya, kemungkinan besar, Ibu mertua adalah seorang ibu yang cukup kolot/ konservatif, yang terbiasa dengan tradisi-tradisi lama mungkin dengan latar belakang Tionghoa di mana perempuan dinilai sebagai "pembantu" dalam rumah tangga. Pembantu di sini adalah seperti sebuah keharusan di mana seorang menantu, atau perempuan, atau istri berkewajiban melayani suami dari pagi sebelum ia bangun, sampai sesudah ia tidur di malam hari. Seorang istri, adalah seorang yang harus siap dan sigap setiap waktu memberikan seluruh tenaga dan keberadaannya bagi suami dan anak-anaknya (khususnya laki-laki). Hal ini merupakan tanda kemuliaan bagi seorang istri. Ditambah lagi bagi tradisi tertentu, seorang istri yang dipersunting oleh seorang suami, akan masuk ke dalam rumah atau lingkungan keluarga dari pihak suami dan seolah-olah "dibeli" sehingga melayani bukan hanya suami tetapi keluarga itu juga.

Sayangnya hal tersebut seringkali berbentrokan dengan budaya kita saat ini, di mana kita bersikap lebih moderat, suami-istri bekerja di luar rumah, karena tuntutan hidup, dan juga lain sebagainya. Bahkan bukan hal yang aneh kalau suami bangun lebih pagi dan menyiapkan sarapan bagi istri dan anak-anaknya. Tapi bagi seorang tua yang memiliki pandangan yang konservatif, kira-kira apa artinya untuk dia?

Heran sekali, kebanyakan dari kita yang menikah, kita berusaha mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan pasangan kita, mungkin kita mencoba banyak hal yang membuat pernikahan kita kokoh, seperti konseling pra-nikah, persiapan-persiapan berkeluarga, mengikuti seminar, dan pendalaman Alkitab, dll, tapi sedikit sekali yang mempersiapkan dalam menghadapi kultur antarkeluarga, lebih dari sekadar pasangan tapi seluruh keluarganya. Kadang-kadang hal ini tidak dapat dihindari dalam budaya asia seperti kita ini, di mana keluarga besar masih berperan aktif dalam kehidupan berkeluarga; sehingga dalam berkeluarga, kita menjadi pribadi-pribadi yang kurang siap/kurang matang dalam memahami kultur budaya dalam keluarga.

Di sisi lain, ternyata suami juga kurang siap dalam mengantisipasi hal-hal seperti ini; dan dalam kondisi ini, kemungkinan besar sang suami pun berharap istri, sebagai pasangan hidup dan partnernya, mengambil peran yang menolong dan mengerti kondisi dirinya. Kondisi di mana dia terjepit antara istri dan anak yang sangat dikasihinya dengan orang tua/ibu yang amat dekat (bahkan paling dekat) yang telah membesarkannya dan memperhatikannya. Bukanlah sesuatu yang mudah untuk mengontrol keadaan ini. Kalau saja suami adalah orang yang memiliki pribadi yang matang, dan dewasa serta memiliki level komunikasi yang baik dengan istri, serta merta ia akan bercerita mengenai perasaannya dan berharap akan istri yang mau mengerti situasi dan kondisi keluarga, dan posisinya sebagai suami yang terjepit di tengah.

Melihat hal ini, perlu kita pikirkan hal-hal apa saja yang pernah kita lakukan untuk mengatasi, dan bagaimana masalah ini berkembang begitu rupa sehingga saat ini justru suami yang menginginkan perceraian padahal sebelumnya kita yang menggertak, supaya suami mau berdiri di pihak kita. Jangan-jangan kita terlalu lama berdiam diri menjaga harga diri kita juga supaya kita tidak merasa direndahkan terus-menerus meski kita tahu hal ini sebenarnya tidak mengubah situasi dan kondisi dalam keluarga.

Dengan kedewasaan iman dan juga harapan yang mulia, kita sebetulnya bisa belajar beberapa hal untuk meringankan beban masalah yang kita rasakan. Pertama, kita mau tidak mau berperan sebagai seorang individu, dan istri, yang lebih dewasa, yang dengan segala pengalaman ini justru memikirkan strategi untuk masuk ke dalam kultur yang kaku yang sebelumnya tidak kita pikirkan. Kedua, kita belajar untuk menjadi pribadi yang humble, tidak terus menerus menjaga pride, meski betul ada perasaan tersakiti yang kita alami.

Ketiga, berperan sebagai pribadi yang mensupport dan mendukung suami. Mengerti pergumulannya, dan kondisinya. Tentu saja dengan harapan yang tinggi bahwa akhirnya suami juga bisa mengerti dan berubah sikap, melihat istrinya yang tengah hamil saat ini, juga menempatkan diri dalam posisi yang tepat di tengah-tengah perbedaan yang jauh antara ibu dan istri yang dikasihinya. Kita tidak berjalan sendirian dalam setiap area hidup kita, tapi bersama dengan Tuhan yang siap sedia selalu memberi kekuatan. Yes. 41: 13 mengatakan: "Sebab Aku ini, Tuhan, Allahmu, memegang tangan kananmu dan berkata kepadamu: 'Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau."

Semoga Ibu selalu diberi kekuatan.❖

Jejak

Repro web

Betty Greene, Mantan Pilot PD II
Misi Penerbangan Jangkau Jiwa di Daerah Terpencil

DI Indonesia masih banyak daerah yang sangat sulit dijangkau. Tidak saja karena tidak ada akses jalan darat menuju kesana, tapi juga lantaran daerahnya berupa pegunungan tinggi. Hal inilah yang kerap menyulitkan para misionaris dalam menjangkau daerah-daerah terpencil, terutama Papua.

Kendati demikian, Tuhan, lewat karunia berupa natur penciptaan yang terekspresi dalam apa yang dinamakan teknologi telah memberi jalan untuk kesulitan ini. Karena itulah penginjilan misi penerbangan hendaknya tidak dianggap remeh. Sebab jiwa-jiwa, baik di kota maupun di daerah terpencil yang sulit dijangkau, sama berharga di mata Tuhan. Betty Greene bersama Mission Aviation Fellowship (MAF), setidaknya telah membuktikan hal ini.

Meskipun Betty Greene sendiri enggan disebut sebagai pendiri Mission Aviation Fellowship (MAF), namun pada kenyataannya dialah orang pertama yang bekerja paling banyak di tahun-tahun pertama pengajuan konsep organisasi misi penerbangan (mission aviation) sebagai sebuah pelayanan misi khusus. Termasuk bekerja sebagai staff fulltime pertama sekaligus pilot pertama yang terbang pada saat organisasi itu baru terbentuk.

Meski Betty Greene seorang perempuan namun pengalaman dan keahlian wanita kelahiran Kent pada September 1742 ini tidak perlu diragukan lagi. Sebelum masuk ke dunia misi penerbangan, Betty telah lama bekerja di Air Force pada Perang Dunia II, khususnya untuk menerbangkan misi-misi radar, termasuk menerbangkan pesawat-pesawat pengebom B-17. Namun demikian, nurani Betty berkata lain – dunia militer bukanlah pilihan karier yang memberikan sejahtera dirinya. Nuraninya pula yang mengantarnya meninggalkan dunia militer dan masuk dalam dunia pelayanan seumur hidupnya, sebagai seorang pilot misionaris.

Mungkin Betty sejak kecil telah tertarik pada dunia penerbangan, karena itu sejak usianya yang 16 ia mengikuti pelajaran penerbangan di Universitas Washington, yang kemudian mengantarnya untuk bergabung dalam Women's Air Force Service Pilots (WASP). Namun demikian dunia penerbangan baginya tidak lebih dari sekadar alat yang dianugerahkan Tuhan untuk menjangkau jiwa-jiwa di tempat sulit.

Tak hanya berperan sebagai pilot yang hanya mengantarkan para misionaris ke daerah-daerah terasing saja, di waktu luangnya, Betty juga kerap menyempatkan diri menulis artikel—yang satu di antaranya adalah tentang pentingnya misi penerbangan, sekaligus rencana-rencananya untuk mewujudkan impiannya. Salah satu tulisannya juga pernah diterbitkan oleh InterVarsity HIS Magazine, sehingga banyak orang dapat mengerti bagaimana pentingnya menjangkau jiwa-jiwa di tempat sulit bersama misi penerbangan. Salah satu orang yang tertarik dengan tulisannya itu adalah Jim Truxton, seorang pilot angkatan laut yang tertarik dengan misi penerbangan yang kemudian menghubungi Betty dan memintanya untuk bergabung dengan mendirikan organisasi misi penerbangan.

Betty bersama dengan MAF telah membantu banyak orang Kristen, termasuk mendistribusikan Alkitab di daerah-daerah tersebut. Tahun 1945 misalnya Betty diminta Wycliffe Bible Translators (WBT) untuk menolong pelayanan penerjemahan mereka di Mexico. Termasuk penerbangan Betty ke Irian Jaya pada 1960 – yang tentunya adalah tugas yang tidak hanya berbahaya, tetapi juga sulit karena hutannya yang berliku-liku dan mengerikan. Apalagi landasan-landasan bagi pendaratan pesawat MAF hanya seadanya. Namun segala risiko bahaya yang dilalui seolah semua sirna setelah mereka melihat sendiri bagaimana jiwa-jiwa yang berharga itu menyambut mereka dengan ramah.

✍ ***Slawi/dbs***

Repro web

Ev. Reinhard Bonnke

Yesus Datang Bukan untuk Menghakimi

TUHAN datang bukan untuk mempermalukan atau menghukum orang berdosa, tapi untuk menyelamatkannya, ujar Ev. Reinhard Bonnke dalam khotbahnya saat kebaktian kebangunan rohani (KKR), Sabtu, 23 Oktober di GBI Mawar Saron, Jakarta Utara.

Ribuan jemaat menghadiri KKR tersebut. Bahkan ada yang datang dari Brunai Darussalam. Tampak jemaat antusias menyambut khotbah evangelis asal Jerman itu.

Dengan mengutip Injil Yoh 8:1-11, tentang perempuan yang berzinah, Ev. Reinhard dengan gamblang melukiskan kasih Allah yang Maha Besar yang terinkarnasi dalam diri Yesus Kristus. Dikatakannya, sudah lama orang Farisi mencobai Yesus. Tapi karena mereka tidak punya alasan maka rencana itu tidak juga diwujudkan.

Namun, ketika mereka menangkap basah seorang perempuan sundal yang tengah melakukan perzinahan, masalah itu kemudian dijadikan oleh orang Farisi sebagai alasan untuk mencobai Yesus. Kasus perempuan sundal itu dibawa kepada Yesus untuk dimintai tanggapan-Nya. Dalam benak mereka, Yesus pasti tidak akan bisa menjawab dan memberikan solusi atas permasalahan seperti itu oleh sebab sudah diatur dalam hukum Musa. Apa yang terjadi?

Yesus malah balik menantang mereka, Siapa yang merasa dirinya tidak berdosa, hendaklah dia yang pertama kali melempari batu padanya? minta Yesus.

Karena merasa diri berdosa, satu per satu mereka mundur dan lenyap dari tempat itu, mulai dari yang tertua hingga yang termuda. Semua mereka ternyata berdosa, lanjut Ev. Reinhard.

Lebih lanjut Ev. Reinhard menandaskan, hanya ada satu di antara semua orang yang ada di tempat itu yang sama sekali tidak berdosa. Dialah Yesus sendiri. Dan dalam konteks pernyataan Yesus tadi, seharusnya Dia sendirilah yang pertama sekali melempari batu pada perempuan berdosa tersebut. Namun, itu Dia tidak lakukan. Memang Tuhan datang bukan untuk menghakimi tapi membebaskan, kata Ev. Reinhard.

Ev. Reinhard melanjutkan, kita seharusnya tidak berhak menghakimi sesama yang berdosa. Sebagai sesama manusia yang lemah di hadapan Tuhan, kata Ev. Reinhard, sebaiknya kita bersama-sama dengan sesama yang telah berbuat dosa berlutut di hadapan Tuhan memohon pengampunan. Kita, lanjut dia, mungkin tidak berzinah, tapi dosa-dosa lain barangkali sering kita lakukan, tentu tidak peduli, dosa besar atau kecil.Oleh karena itu, kita hendaknya berdoa mohon pengampunan Tuhan agar kita semua selamat. ✍**Stevie Agas**

IKLAN MINI

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm
(Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax:(021) 3148543
HP:0811991086, 70053700

TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan